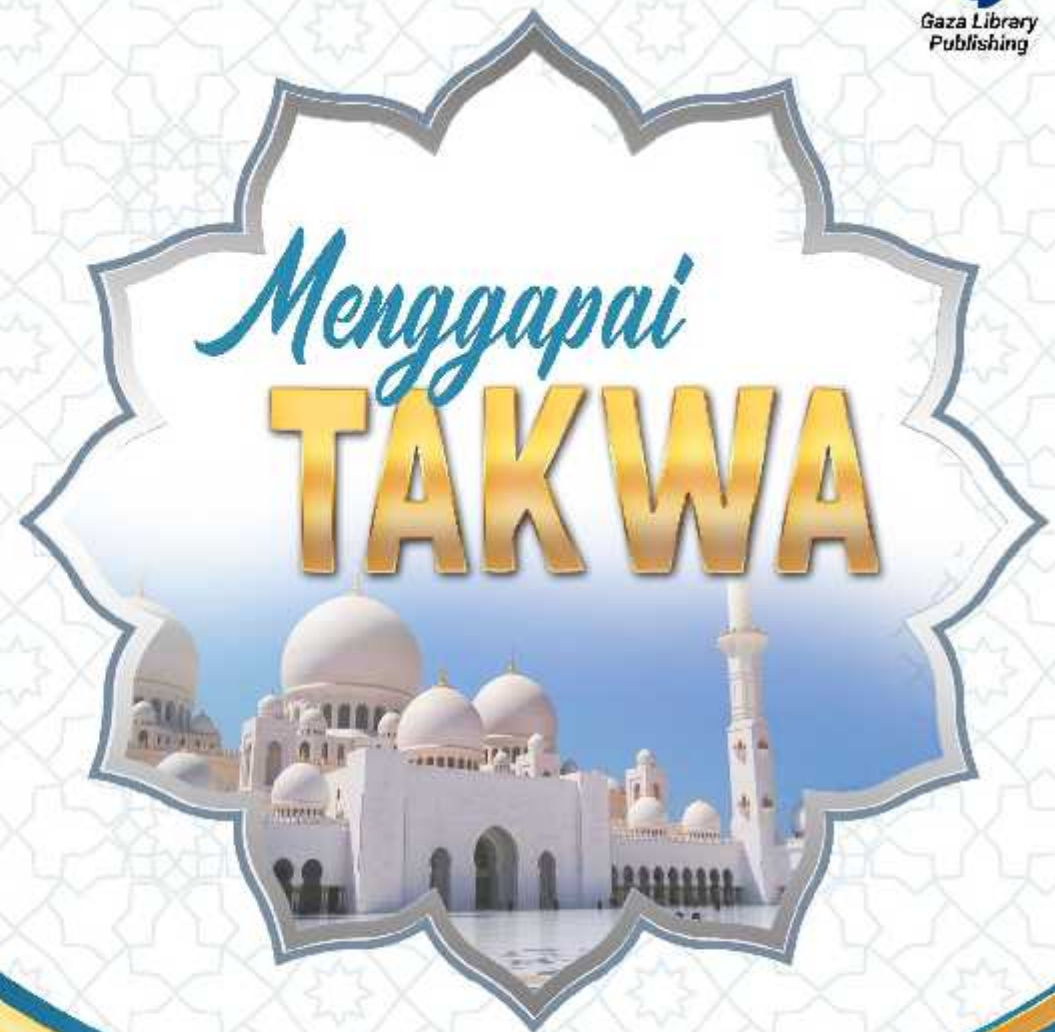


# Menggapai TAKWA

“Para dai itu seperti pegawai listrik,” ungkap Syaikh Abbas As-Siisi dalam kitab *Ath-Thariq ilal Qulub*. “Ia pasang instalasi listrik di seluruh penjuru kota, memasang tiang dan kabel. Setelah itu aliran listrik masuk ke pabrik-pabrik, rumah-rumah, dan tempat-tempat lain. Jika energi listrik itu tidak dialirkan, maka seluruh penjuru kota akan diliputi kegelapan. Meski sebenarnya, saat itu tenaga listrik ada dan tersimpan di pusat pembangkit listrik.” Demikianlah pengandaian tentang keberadaan dai, mubaligh, dan khatib di tengah masyarakat. Peranannya sangat vital, tetapi jika fungsi yang sangat penting tersebut tidak berjalan maka masyarakat tidak terbimbing dengan baik.

Para dai, mubaligh, dan khatib merupakan tokoh-tokoh kunci di tengah masyarakat. Keberadaannya tidak sekadar obyek pelengkap dalam acara-acara seremonial. Mereka hadir di tengah masyarakat, hidup di dalamnya, berinteraksi dengan warga, dan minimal sepekan sekali mereka memberikan arahan dalam khutbah Jumat. Merekalah orang-orang yang memastikan cahaya kenabian menyala di tengah masyarakat. Para dai, mubaligh, dan khatib di masjid-masjid merupakan penjaga gawang moralitas di kampung-kampung dan gang-gang.

Dengan niat untuk membantu memudahkan para dai dan khatib Jumat untuk menyiapkan naskah khutbah setiap hari Jumat, buku ini hadir. Langkah kecil ini merupakan kerja untuk menyalakan cahaya dari masjid.



## Kumpulan Khutbah Jumat Setahun

Achmad Dahlan, Lc. MA.  
Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H  
Dwi Budianto, M. Hum  
Deden A. Herdiansyah, M. Hum  
Muhamad Mujari, S.T

# MENGGAPAI TAKWA

KUMPULAN KHUTBAH JUMAT SETAHUN

**Achmad Dahlan, Lc. MA.**  
**Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H**  
**Dwi Budianto, M. Hum**  
**Deden A. Herdiansyah, M. Hum**  
**Muhamad Mujari, S.T**



***Gaza Library  
Publishing***

**Menggapai Takwa;  
Kumpulan Khutbah Jumat Setahun**

vi+234 hlm; uk. 15 x 23 cm

Penulis: Achmad Dahlan, Lc. MA., Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H,  
Dwi Budianto, M. Hum, Deden A. Herdiansyah, M. Hum, dan Muhamad  
Mujari, S.T

Penyunting: Achmad Dahlan & Dwi Budianto

Desain Sampul & Layout: Abu Hanif

Cetakan Pertama, Agustus 2024

ISBN: 978-623-6579-71-8

**Copyright © 2024 by Gaza Library Publishing**

*All Right Reserved*

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun sebagian dari isi buku ini dalam bentuk atau cara apa pun, tanpa izin sah dari penerbit.

**Gaza Library Publishing**

Daerah Istimewa Yogyakarta

CP : 085-7401-999-65

Email : gazabookstore57@gmail.com  
gazalibrarypublishing@gmail.com

Web : www.gazalibrary.my.id

# Sebuah Pengantar

## Menyalakan Cahaya dari Masjid

“Para dai itu seperti pegawai listrik,” ungkap Syaikh Abbas As-Siisi dalam kitab *Ath-Thariq ilal Qulub*. “Ya pasang instalasi listrik di seluruh penjuru kota, memasang tiang dan kabel. Setelah itu aliran listrik masuk ke pabrik-pabrik, rumah-rumah, dan tempat-tempat lain. Jika energi listrik itu tidak dialirkan, maka seluruh penjuru kota akan diliputi kegelapan. Meski sebenarnya, saat itu tenaga listrik ada dan tersimpan di pusat pembangkit listrik.” Demikianlah pengandaian tentang keberadaan dai, mubaligh, dan khatib di tengah masyarakat. Peranannya sangat vital, tetapi jika fungsi yang sangat penting tersebut tidak berjalan maka masyarakat tidak terbimbing dengan baik.

Para dai, mubaligh, dan khatib merupakan tokoh-tokoh kunci di tengah masyarakat. Keberadaannya tidak sekadar objek pelengkap dalam acara-acara seremonial. Mereka hadir di tengah masyarakat, hidup di dalamnya, berinteraksi dengan warga, dan minimal sepekan sekali mereka memberikan arahan dalam khutbah Jumat. Merekalah orang-orang yang memastikan cahaya kenabian menyala di tengah masyarakat. Para dai, mubaligh, dan khatib di masjid-masjid merupakan penjaga gawang moralitas di kampung-kampung dan gang-gang.

Kadangkala mereka harus memainkan peran ganda. Saat tertentu harus menunaikan tugas-tugas pekerjaan sesuai profesi mereka, baik sebagai guru, pegawai kantor, petani, pedagang, karyawan, dan sebagainya. Di sisi lain, ada di antara mereka harus berperan dalam fungsi-fungsi kemasyarakatan sebagai tokoh panutan, ketua RT/RW, Karang Taruna, dan sebagainya. Dan di kesempatan berbeda, mereka harus menunaikan tugas-tugas keagamaan. Salah satunya menjadi khatib setiap pekan dari masjid ke masjid. Di tengah aktivitas yang padat dan berjejal-jejal tersebut seringkali persiapan untuk menyediakan naskah khutbah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat tidak sempat tertunaikan dengan baik.

Dalam konteks inilah, kehadiran naskah khutbah yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat sangat membantu tugas-tugas para dai, mubaligh, dan khatib. Kebutuhan ini disambut Ikatan Dai Indonesia (Ikadi)

Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menyiapkan naskah khutbah Jumat secara rutin setiap pekan. Ternyata ikhtiar sederhana ini mendapat respon luar biasa dari masyarakat. Ribuan orang tergabung dalam grup-grup sosial media yang dibuat Ikatan Dai Indonesia (Ikadi) dan setiap pekan mereka menanti unggahan naskah khutbah tersebut secara daring.

Melihat kebutuhan yang sangat besar tersebut, kami kemudian menginisiasi untuk menyeleksi naskah-naskah khutbah tersebut, terutama yang relevan dengan kondisi daerah, untuk diterbitkan dalam bentuk buku. Langkah kecil ini merupakan kerja untuk menyalakan cahaya dari masjid, serta memudahkan para khatib dalam menjalankan tugasnya.

Kehadiran buku *Menggapai Takwa; Kumpulan Khutbah Jumat Setahun* ini merupakan kerja perdana untuk memenuhi kebutuhan literasi keumatan. Insya Allah, buku-buku berikutnya, terutama yang sangat dibutuhkan umat akan hadir melengkapi. Semoga kehadiran buku khutbah jumat ini memberikan manfaat yang lebih luas di tengah umat.

**Tim Penulis**

# Senarai Isi

Sebuah Pengantar ~iii

Senarai Isi ~v

Khutbah No. 1: Amalan Dengan Pahala Tak Terhingga ~1

Khutbah No. 2: Meniti Jalan Hidayah ~7

Khutbah No. 3: Berbuat Baik Pada Tetangga ~15

Khutbah No. 4: Kecintaan Rasulullah Saw Kepada Ummatnya ~21

Khutbah No. 5: Agar Tidak Kendor Dalam Beramal ~29

Khutbah No. 6: Ramadhan Sebentar Lagi ~35

Khutbah No. 7: Bekal Amal Shalih ~41

Khutbah No. 8: Bertemu Ramadhan dengan Gembira ~47

Khutbah No. 9: Ramadhan Dan Alquran ~51

Khutbah No. 10: Ramadhan Dan Doa Yang Terkabul ~57

Khutbah No. 11: Bersama Rasulullah di Surga ~63

Khutbah No. 12: Merawat Ketaatan Seusai Ramadhan ~69

Khutbah No. 13: Menghadirkan Kepemimpinan Umat ~75

Khutbah No. 14: Berharap Hadirnya Pemimpin Yang Adil ~81

Khutbah No. 15: Menjadi Muslim Yang Kuat Pendirian ~87

Khutbah No. 16: Nabi Isa Dalam Alquran Dan Hadis ~93

Khutbah No. 17: Keadilan Allah Versus Kejahilan Manusia ~99

Khutbah No. 18: Berguru Pada Keluarga Ibrahim A.S. ~105

Khutbah No. 19: Hikmah Diutusnya Rasulullah ~113

Khutbah No. 20: Kunci Sukses Dakwah Rasulullah ~121

Khutbah No. 21: Memamerkan Kemaksiatan ~129

Khutbah No. 22: Menghayati Kembali Makna Syukur Kepada Allah ~135

Khutbah No. 23: Menjadi Manusia Merdeka Seutuhnya ~141

Khutbah No. 24: Mengisi Kemerdekaan ~147

Khutbah No. 25: Kepemimpinan Adalah Amanah ~153

Khutbah No. 26: Wafatnya Ulama Tanda Diangkatnya Ilmu ~159

Khutbah No. 27: Meneguhkan Identitas Masyarakat Muslim ~165

Khutbah No. 28: Bela Palestina ~171

Khutbah No. 29: Berjuang Bersama Rakyat Palestina ~177

Khutbah No. 30: Yahudi Dalam Alquran ~183

Khutbah No. 31: Pemuda Dan Dakwah Islamiyyah ~189

Khutbah No. 32: Agar Tak Terperosok Jumawa ~193

Khutbah No. 33: Jangan Sampai Menyesal ~203

Khutbah No. 34: Sedekah Sebagai Bukti Keimanan Seorang Muslim ~209

Khutbah No. 35: Hidupkan Rumah Kita Dengan Alquran ~215

Khutbah No. 36: Berjuang Untuk Islam ~221

Contoh Khutbah Kedua ~229



## AMALAN DENGAN PAHALA TAK TERHINGGA

*Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا، وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ».



*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah Subhanahu Wata'ala,*

Diantara kasih sayang Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada manusia adalah Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan amalan manusia, sekecil apapun amalan tersebut. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِنْ تَكَ حَسَنَةً يُّضَاعِفْهَا وَيُؤْتِ مِنْ لَدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا

*“Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ia adalah kebajikan, niscaya Allah akan melipat gandakannya dan memberikan dari sisi-Nya pahala yang besar.” (Qs. An-Nisaa’: 40).*

Satu amalan dilakukan seorang hamba tidaklah Allah balas dengan satu pahala saja. Akan tetapi, Allah *Subhanahu Wata'ala* akan melipatkan pahala amalan tersebut, minimal sepuluh kali lipat, bahkan bisa mencapai tujuh ratus kali lipat. Dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ

*“Setiap amalan kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dilipatgandakan dengan sepuluh kebaikan yang semisal hingga tujuh ratus kali lipat” (Hr. Muslim).*

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah Subhanahu Wata'ala,*

Selain kaidah dalam pemberian pahala seperti yang dijelaskan tersebut, dalam Alquran dan hadis Nabi dijelaskan bahwa terdapat beberapa amalan yang pahalanya dilipatgandakan lebih dari tujuh ratus kali lipat, yaitu dilipatkan tanpa batas. Apa sajakah amalan tersebut?

**Yang pertama; Puasa.** Puasa yang dimaksud bisa berupa puasa wajib yaitu puasa Ramadhan maupun puasa sunnah. Kelebihan puasa dibandingkan ibadah yang lainnya adalah bahwa ia merupakan satu-satunya ibadah yang tidak teridentifikasi oleh orang lain. Jika sekelompok orang berkumpul di suatu tempat, maka tidak ada satu orangpun yang bisa memastikan siapa di antara mereka yang berpuasa, dan siapa yang tidak berpuasa. Ini menunjukkan bahwa puasa adalah ibadah yang benar-benar dilandasi keikhlasan kepada Allah. Seandainya seseorang berpuasa bukan karena Allah, maka tidak mungkin ia terus menahan diri dari makan dan minum ketika sedang sendirian. Orang yang berpuasa benar-benar melakukan ibadah tersebut dengan kesadaran penuh, hanya untuk meraih ridha Allah. Karena tidak ada orang yang mengetahuinya, tidak ada orang yang memujinya,

bahkan mungkin tidak ada orang yang empati dengan puasanya. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman dalam hadis *Qudsi*:

يَدْعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِي

*“Disebabkan dia telah meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku.” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)*

Karena keistimewaan inilah, maka Allah *Subhanahu Wata'ala* memberikan jaminan pahala bagi mereka yang berpuasa langsung dari-Nya. Dalam sebuah hadis *Qudsi*, Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمُ، فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

*“Setiap amalan manusia adalah untuknya kecuali puasa, amalan puasa tersebut adalah untuk-Ku. Aku sendiri yang akan membalasnya.” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)*

**Kedua; Sabar.** Orang sering keliru memahami makna sabar. Sabar seringkali dipahami sebagai tindakan pasif, menerima apa adanya dan tidak melakukan apa-apa. Tentu saja pemahaman seperti ini tidaklah benar. Sabar, setidaknya meliputi tiga hal; yaitu sabar secara mental, sabar secara lisan dan sabar dalam perbuatan.

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah Subhanahu Wata'ala,*

Yang dimaksud sabar secara mental adalah meyakini bahwa segala hal yang terjadi dalam hidup manusia sudah ditakdirkan Allah *Subhanahu Wata'ala* dan kemudian kita ridha dan ikhlas menerimanya. Allah *ta'ala* berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ، وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ، وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*“Tidaklah menimpa suatu musibah kecuali dengan izin Allah. Barang siapa yang beriman kepada Allah maka Allah akan berikan petunjuk ke dalam hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu” (Qs. At-Taghabun: 11)*

Yang dimaksud sabar secara lisan adalah menghadapi kehidupan tidak dengan keluhan dan umpatan, tetapi menghiasinya dengan memperbanyak

menyebut *Asma* Allah dan membaca *Kalimah Thayyibah*. Rasulullah menjelaskan dalam sebuah hadis:

إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ، بَعَثَ اللَّهُ تَعَالَى إِلَيْهِ مَلَكََيْنِ، فَقَالَ: أَنْظِرَا مَاذَا يَقُولُ لِعُودِهِ، فَإِنْ هُوَ إِذَا جَاءُوهُ حَمْدَ اللَّهِ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، رَفَعَا ذَلِكَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ -وَهُوَ أَعْلَمُ- فَيَقُولُ: لِعَبْدِي عَلَيَّ إِنْ تَوَقَّيْتُهُ، أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ. وَإِنْ أَنَا شَفَيْتُهُ، أَنْ أُبَدِّلَ لَهُ لَحْمًا خَيْرًا مِنْ لَحْمِهِ، وَدَمًا خَيْرًا مِنْ دَمِهِ، وَأَنْ أَكْفَرَ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ.

*“Jika seorang hamba sakit, Allah ta’ala akan mengirimkan dua orang malaikat, kemudian Allah berfirman: “Lihatlah apa yang dikatakannya kepada orang-orang yang menjenguknya.” Jika ketika orang-orang datang menjenguknya ia memuji Allah, maka kedua malaikat itu menyampaikannya kepada Allah, -padahal Allah lebih mengetahuinya. Maka Allah-pun berfirman: “Menjadi kewajiban bagi-Ku untuk memasukkannya ke dalam surga jika aku mewafatkannya. Dan jika aku menyembuhkannya, maka Aku akan menggantikan untuknya daging yang lebih baik dan darah yang lebih baik. Dan kemudian aku hapuskan keburukannya.” (Hr. Malik, Al-Hakim, Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani. Hadis ini shahih)*

*Maasyiral muslimin rahimakumullah,*

Sedangkan yang dimaksud sabar secara perbuatan adalah berusaha sungguh-sungguh dan terus-menerus tanpa pernah putus asa untuk menghilangkan halangan serta hambatan yang menimpa dirinya, baik dengan doa maupun perbuatan. Hal ini bisa kita pahami -diantaranya- dari hadis Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* ketika menganjurkan berobat bagi mereka yang terkena musibah sakit. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَنْزَلَ الدَّاءَ وَالِدَّوَاءَ، وَجَعَلَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءً، فَتَدَاوَوْا، وَلَا تَدَاوَوْا بِالْحَرَامِ

*“Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan kalian berobat dengan yang haram.” (Hr. Abu Dawud)*

Begitulah seharusnya seorang Muslim dalam memahami makna kesabaran. Jika seseorang bersabar, maka Allah *Subhanahu Wata'ala* akan memilihkan pahala yang terbaik buat dirinya, yaitu pahala tanpa batas. Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا يُؤْتِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dibalas pahala mereka tanpa batas.” (Qs. Az-Zumar: 10)

**Yang ketiga; memaafkan orang lain.** Sudah sewajarnya jika seseorang yang dizalimi ingin membalas dendam kepada orang yang menzaliminya. Paling tidak, ia ingin membalas perbuatan yang setara dengan yang dilakukan orang tersebut. Bahkan, jika mampu, ia ingin membalas lebih dari apa yang diterimanya. Jika seseorang dicela dan dihina, rasanya ingin membalas hinaan itu, bahkan kalau bisa lebih pedas dari hinaannya. Demikian pula jika dipukul, ditendang, dituduh, dilecehkan, dirampas hartanya dan berbagai jenis kezaliman lainnya.

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah Subhanahu Wata'ala,*

Perasaan ingin membalas kezalimian orang lain terhadap diri kita ternyata tidak seiring dengan arahan dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Allah mengajarkan kepada kita untuk bisa mengendalikan emosi dan bisa memberikan maaf atas kesalahan orang lain kepada diri kita. Firman-Nya:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Qs. Ali Imran: 134)

Betapa berat bagi seseorang untuk bisa mengendalikan diri dan memberikan maaf ketika mendapatkan perlakuan zalim dari orang lain. Sering muncul pertanyaan dalam dirinya “Mengapa aku harus memaafkannya? Bukankah ia sudah berbuat jahat kepadaku? Seharusnya ia mendapatkan balasan yang setimpal”, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa memberi maaf adalah hal yang sangat berat untuk dilakukan. Akan tetapi, beratnya pemberian maaf

tersebut akan sebanding dengan pahala yang diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Allah *Ta'ala* berfirman:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”.* (Qs. Asy-Syura: 40).

*Maasyiral muslimin rabimakumullah,*

Itulah diantara amalan yang akan diberikan pahala tanpa batas oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Semoga Allah memberikan kita kekuatan untuk bisa menjalankan tiga amalan tersebut. *Aamiin ya Robbal 'aalamiin.*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



## MENITI JALAN HIDAYAH

*Oleh: Ust. Muhammad Mujari, S.T*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ،

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ  
بِحَسَنِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ».

*Hadirin kaum muslimin rabimakumullah ...*

Hidayah secara bahasa berarti petunjuk, lawan katanya adalah “*dbolalah*” yang berarti “kesesatan”. Secara istilah (terminologi), hidayah ialah

penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah. Allah *ta'ala* berfirman:

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan Pencipta mereka, dan (sebab itu) merekalah orang-orang yang sukses.” (QS. Al-Baqarah: 5)*

Hidayah dalam Al-Qur'an tercantum dalam sekitar 171 ayat dan terdapat pula dalam 52 hadis. Sedangkan penjelasan mengenai pengertian hidayah dalam Al-Qur'an dan hadis berjumlah sekitar 27 makna, yang terangkum dalam 3 pengertian:

**Pertama:** *Hidayah al-khalq*, yaitu petunjuk yang datang bersamaan dengan penciptaan manusia berupa naluri, panca indra dan akal pikiran. Dengan hidayah ini manusia memiliki kemampuan untuk berfikir, memahami dan kebebasan memilih.

**Kedua:** *Hidayah al-irsyad wal bayan*, yaitu petunjuk yang berupa penjelasan, pengetahuan, pengajaran, argumentasi, agama Islam, Sunnah dan Al-Qur'an. Dengan hidayah ini manusia memiliki tuntunan (*guidance*) dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

*Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. (QS. Ash-Shaff: 9)*

**Ketiga:** *Hidayah at-taufiq*, yaitu ketepatan atau kesesuaian antara kehendak diri dengan ketentuan Allah. Dengan hidayah ini manusia mendapatkan kemudahan dalam menjalankan aktivitas mentaati-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ  
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ  
عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

*Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) islam. Dan barangsiapa yang dihendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman,” (QS. Al An’am [6]:125)*

*Hadirin kaum muslimin rabimakumullah ...*

Hidayah merupakan petunjuk yang menjadi sebab utama keselamatan dan kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Sehingga barang siapa dimudahkan oleh Allah untuk meraihnya, maka ia telah mendapatkan keberuntungan yang sangat besar. Sebaliknya, barang siapa yang tidak memperolehnya maka ia mendapatkan kerugian yang besar. Allah *ta’ala* berfirman,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضِلْ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat); dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi (dunia dan akhirat)” (QS. al-A’raaf:178).*

Atau dalam ayat yang senada, Allah berfirman:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي وَمَنْ يُضِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk (dalam semua kebaikan dunia dan akhirat); dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya” (QS. al-Kahf:17)*

*Hadirin kaum muslimin rabimakumullah ...*

Kita sebagai seorang muslim, telah diajarkan oleh Allah *ta’ala* dan Rasulnya agar senantiasa meniti jalan hidayah, dimanapun dan sampai kapanpun. Tidak



boleh ada ruang dan waktu yang kita lalui luput dari hidayah. Dalam hal ini, kita selalu mengucapkan permohonan hidayah kepada Allah, dalam setiap Shalat yang kita lakukan, khususnya ketika membaca Al-Fatihah.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

*Berikanlah kepada kami hidayah ke jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (QS. Al-Fatihah [1]: 6-7)*

Imam Ibnul Qayyim berkata: “Seorang hamba sangat membutuhkan hidayah di setiap waktu dan tarikan nafasnya, dalam semua (perbuatan) yang dilakukan maupun yang ditinggalkannya.

*Hadirin kaum muslimin rahimakumullah ...*

Ketika kita mendawamkan mengucapkan do’a di atas, itu artinya bahwa hidayah itu harus diminta, harus dicari, harus dikejar dan harus dijaga.

**Pertama:** Hidayah harus diminta, karena hidayah adalah milik Allah. Kita sebagai hamba Allah harus aktif meminta hidayah hanya kepada Allah.

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ  
مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk, akan tetapi telah tetapih perkataan dari padaKu: "Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka jabannam itu dengan jin dan manusia bersama-sama." (QS. As-Sajdah [32] : 13)*

Tidak semua orang bisa mendapatkan hidayah. Hanya orang-orang yang dikehendaki Allah sajalah yang akan mendapatkan hidayah tersebut. Bahkan Rasulullah-pun tidak bisa memberikan hidayah, meskipun kepada orang-orang yang ia cintai. Allah ta’ala berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk (QS. Al-Qoshosh [28] : 56)*

Dijelaskan dalam hadis shahih, bahwa ayat tersebut turun kepada Abu Thalib, paman Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang telah menjaga dan menolongnya serta berdiri di dalam barisannya dan amat mencintainya, dengan cinta alami bukan cinta syar’i. Ketika ajalnya tiba, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menyerukan iman dan agar masuk ke dalam agama Islam. Akan tetapi qadar telah menentukan lain dan berlaku atas dirinya, bahwa ia tetap berada dalam kekufuran dan Allah memiliki hikmah yang amat sempurna.

Itulah rahasia hidayah Allah *ta’ala*, penuh misteri atas diri kita. Maka kita harus memahami hakikat hidayah dengan benar. Kemudian mengikhlaskan dan merendahkan diri di hadapan Allah *ta’ala*. Senantiasa berdo’a meminta kepada Allah *ta’ala* agar kita diberi *hidayah at-taufiq*.

*Hadirin kaum muslimin rahimakumullah ...*

**Kedua:** hidayah harus dicari. Mengapa demikian? Karena kitalah yang butuh Allah, termasuk di dalamnya hidayah Allah. Allah *ta’ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

*Wahai manusia! Kamulah yang memerlukan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji (QS. Fathir [35] : 15)*

Yakni kita semua berhajat kepada Allah dalam semua gerakan dan diam kita, sedangkan Allah *ta’ala* tidak memerlukan sesuatu pun dari kita. Kita yang butuh hidayah Allah, agar dimudahkan dalam beramal shalih yang mendatangkan rahmat Allah. Allah *ta’ala* berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (An-Nahl [16]: 97)*

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۖ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۖ

*Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah [9] : 105)*

*Hadirin kaum muslimin rahimakumullah ...*

**Ketiga:** hidayah harus dikejar. Apa maksud ungkapan tersebut? Maksudnya adalah bahwa kita perlu memastikan mendapat hidayah sebelum kematian mendatangi kita. Kita sedang berlomba dengan kematian. Jangan sampai ketika kematian datang justru kita jauh dari jalan hidayah. Allah ta’ala berfirman:

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنٰكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَّ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۖ فَأَصَّدَّقَ ۚ وَأَكُنْ مِنَ الصَّٰلِحِينَ ﴿٥٠﴾ وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Dan infakkanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang di antara kamu; lalu dia berkata (menyesali), “Ya Tuhanku, sekiranya Engkan berkenan menunda (kematian)ku sedikit waktu lagi, maka aku dapat bersedekah dan aku akan termasuk orang-orang yang saleh.” Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Al-Munafiqun [63] : 10-11)*

*Hadirin kaum muslimin rahimakumullah ...*

Bagaimana cara mengejar hidayah Allah? Tentunya dengan terus memupuk kesungguhan kita dalam berjuang melawan hawa nafsu. Dengan terus berkorban, dengan cara mengorbankan jiwa, harta, waktu dan segala yang kita miliki hanya untuk meraih ridha Allah. Senantiasa taat pada Allah dan rasulnya tanpa keraguan. Allah ta'ala berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (Al-Baqarah [2] : 207)*

*Hadirin kaum muslimin rahimakumullah ...*

**Keempat:** hidayah harus dijaga, sebab hidayah itu sifatnya hanya sementara, bisa hilang sewaktu-waktu jika kita tidak pandai menjaganya. Maka Allah ta'ala senantiasa mengajarkan do'a kepada kita agar hati kita selalu dicondongkan kepada jalan hidayah, jangan dicondongkan kepada jalan kesesatan (*dbolalah*).

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۚ إِنَّكَ أَنْتَ  
الْوَهَّابُ

*(Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” (Ali-Imran [3] : 8)*

Lalu, bagaimana cara kita menjaga hidayah? Banyak hal yang bisa kita lakukan. Diantaranya, istiqomah dalam beribadah, beramal shalih dan berjuang di jalan Allah sampai akhir hayat. Kemudian senantiasa totalitas dalam beragama dan membersihkan *fikrah* dari segala penyimpangan. Menjaga ikatan hati dan ruh dengan ikatan aqidah sehingga terpelihara dari kekufuran dan perpecahan.

Hidayah harus kita minta dengan sepenuh hati kepada Allah, harus kita cari dengan segenap amal sahalih, harus kita kejar dengan kesungguhan dan kita jaga dengan keistikomahan. Tidak boleh ada sedikitpun kesombongan di hati kita, bahwa kita pasti mendapatkan hidayah. Banyak orang pada awalnya

berada di jalan *hidayah* namun di akhir hayatnya justru meniti jalan *dbolalah* (kesesatan). Pun sebaliknya, ada orang yang awalnya meniti jalan *dbolalah* namun pada akhirnya dimudahkan meniti jalan *hidayah*.

Marilah terus berharap kepada Allah agar kita bisa senantiasa meniti jalan *hidayah* sampai akhir hayat. Aamiin ...

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



## BERBUAT BAIK PADA TETANGGA

Oleh: Ust. Dwi Budiyo, M.Hum.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ  
لَهُ،

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ  
بِحَسَنٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ».

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ  
السَّبِيلَ الْحَسَنَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِحُلُقٍ حَسَنٍ»

*Hadirin Kaum Muslimin Rahimakumullah,*

Masyarakat yang sehat adalah masyarakat yang selalu menjaga hubungan dengan orang lain. Itulah sebabnya, seorang Muslim haruslah menjadi pribadi yang terdepan dalam berbuat baik pada sesama. Ketika banyak orang memberikan sorotan bahwa perkakas teknologi semakin menjauhkan manusia dengan orang-orang di sekitarnya, semestinya hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat Muslim. Kita tidak akan pernah terasing dari masyarakat, karena agama memerintahkan kita untuk selalu menjaga hubungan baik dengannya.

Salah satu yang harus selalu dijaga adalah hubungan baik dengan tetangga. Setelah anggota keluarga sendiri bukankah orang yang paling dekat dengan kita adalah tetangga. Merekalah orang yang paling dahulu memberikan bantuan ketika kita membutuhkan. Jika ada yang tertimpa musibah kematian, bukankah tetanggalah yang paling pertama datang takziah dan memberikan bantuan. Tetanggalah yang hadir paling sigap ketika seseorang kerepotan, bahkan mereka hadir lebih awal daripada kerabat yang rumahnya lebih jauh. Itulah sebabnya, Malaikat Jibril berpesan kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk berbuat baik kepada tetangga. Saking pentingnya perkara ini, sampai-sampai Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengira tetangga akan memperoleh warisan.

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ

*“Jibril tidak henti-bentinya mengingatkan padaku untuk berbuat baik pada tetangga, sampai-sampai aku menyangka bahwa Jibril hendak menjadikannya sebagai ahli waris.”*  
(HR. Bukhari, no. 6015 dan Muslim, no. 2624)

Begitulah kita memahami betapa penting menjaga baik hubungan dengan tetangga. Baik buruknya perlakuan tetangga kepada kita sangat tergantung pada bagaimana kita bersikap baik dengan mereka. Mereka yang jarang *srawung* akan dijauhi tetangga. Itulah sebabnya, sangat mudah dipahami kenapa Allah *subhanahu wa ta’ala* memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada tetangga. Allah SWT berfirman:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.” (QS. An-Nisa’[4]: 36)

Allah SWT perintahkan kita dalam ayat tersebut untuk berbuat baik dengan tetangga dekat (*al-jaari dzil qurba*) dan tetangga jauh (*al-jaarul junub*). Dekat dan jauh dalam ayat di atas berkaitan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan agama. Oleh karena itu, tetangga dapat dibagi dalam tiga hal. *Pertama*, tetangga dengan satu hak, yaitu hak sebagai tetangga. Mereka adalah tetangga yang bukan famili dan bukan seagama. Jika kita tinggal bersama dengan non-Muslim, maka wajib pula kita berbuat baik dengan mereka. *Kedua*, tetangga dengan dua hak, yaitu hak tetangga dan hak seagama. Mereka adalah tetangga Muslim di sekitar kita. *Ketiga*, tetangga dengan tiga hak. Mereka adalah tetangga yang seagama sekaligus memiliki hubungan kekerabatan dengan kita. Tetangga yang memiliki hak lebih banyak, tentu lebih berhak mendapatkan prioritas kebaikan dari kita. Namun secara umum, pada keseluruhannya, berbuat baik pada tetangga – siapapun mereka – harus dilakukan.

Seorang Muslim haruslah menjadi pribadi yang gampang *srawung*, mudah bergaul, dan baik dengan tetangga. Paling tidak seorang Muslim adalah pribadi yang tidak mengganggu dan menyusahkan tetangga. Mereka adalah orang-orang yang peka dan sanggup menenggang tetangga. Misalnya, tidak menimbulkan kebisingan saat tetangga sedang istirahat, tidak membuang sampah ke halaman rumah tetangga, tidak bersikap kasar pada tetangga, dan sebagainya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:



وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ . قِيلَ : وَمَنْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ ؟  
قَالَ : الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقِهِ

*“Demi Allah, tidak beriman, tidak beriman, tidak beriman. Ada yang bertanya, ‘Siapa itu wahai Rasulullah?’ Beliau menjawab, ‘Orang yang tetangganya tidak aman dari bawa’iq-nya (kejahatannya)’” (H.r. Bukhari, no. 6016)*

Syaikh Ibnu Utsaimin menjelaskan bahwa *“Bawa’iq* itu maksudnya culas, khianat, zhalim, dan jahat. Barangsiapa yang tetangganya tidak aman dari sifat itu, maka ia bukanlah seorang mukmin, dalam pengertian tak melekat dalam dirinya karakter seorang Muslim.

Jadi, sikap minimalis dalam hubungan dengan tetangga adalah jangan sampai menjadi sumber masalah dan keonaran bagi tetangga. Akan lebih baik lagi jika seorang Muslim adalah pelopor kebaikan bagi tetangganya. Mereka aktif menjalin hubungan baik dengan para tetangga. Pada banyak kesempatan, bahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mencontohkan hubungan baik dengan tetangga dapat diperkuat dengan berbagi masakan. Rupanya, sudah menjadi keumuman di mana pun bahwa berbagi makanan mampu memperkuat hubungan dengan sesama, termasuk tetangga.

إِذَا طَبَخْتَ مَرَقًا فَأَكْثِرْ مَاءَهُ ، ثُمَّ انْظُرْ أَهْلَ بَيْتٍ مِنْ جِيرَانِكَ فَأَصِبْهُمْ  
مِنْهَا بِمَعْرُوفٍ

*“Jika engkau memasak sayur, perbanyaklah kuahnya. Lalu lihatlah tetanggamu, berikanlah sebagiannya kepada mereka dengan cara yang baik” (H.r. Muslim, no. 4766)*

Hubungan dengan tetangga terjalin melalui kepekaan. Orang-orang yang tidak terlatih untuk peka, biasanya memiliki masalah dalam berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, seorang Muslim semestinya menjadi pribadi yang peka dan tanggap terhadap orang lain, termasuk di dalamnya adalah peka dengan kondisi tetangga. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah beriman kepadaku orang yang dapat tidur dengan perut kenyang sementara tetangganya kelaparan. Padahal, dia mengetahui,”

sesungguhnya mendidik kita untuk menjadi pribadi yang peka dan tanggap terhadap kondisi tetangga.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ مَا تَسْمَعُونَ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ  
الرَّحِيمُ.





## KECINTAAN RASULULLAH SAW KEPADA UMMATNYA

*Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي اصْطَفَىٰ أَفْضَلَ الرُّسُلِ وَأَكْرَمَهُمْ، فَهَدَاهُمْ إِلَىٰ طَرِيقِ  
الْحَقِّ وَأَرْشَدَهُمْ، فَكَانَ حَقًّا أَكْمَلَ الْبَرِيَّةِ خُلُقًا وَأَرْحَمَهُمْ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، مَنْ أَطَاعَهُ  
نَجَىٰ وَعَصِمَ مِنْ عَذَابِ السَّعِيرِ.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَىٰ يَوْمِ  
عَبُوسٍ قَمْطَرِيرٍ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ»

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah,*

Dalam setiap langkah hidup kita, dalam sepi maupun di keramaian, ada seseorang yang selalu mencintai kita dengan tulus. Dialah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, Rasul paling mulia yang mempunyai kecintaan tiada batas kepada umatnya. Kecintaan Rasulullah kepada umatnya digambarkan dalam firman Allah *Ta'ala*:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (Qs. At-Taubah: 128).*

Marilah kita baca kisah hidup manusia agung ini. Niscaya kita akan menemukan betapa besar cintanya kepada umatnya. Bukti kecintaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* kepada umatnya tergambar dalam beberapa fragmen kehidupan beliau, diantaranya:

**Pertama;** beliau pernah memberikan ilustrasi mengenai usaha yang beliau lakukan agar umatnya tidak terjerumus ke dalam pedihnya api neraka dalam sabdanya:

أَلَا وَإِنِّي أَخِذُ مُحْجَزِكُمْ أَنَّ تَهَاقْتُوا فِي النَّارِ، كَتَهَاقَتِ الْفِرَاشِ، أَوِ الدُّبَابِ.

*“Ingatlah, sesungguhnya akulah yang menghalang-balangi kalian agar jangan sampai kalian berhamburan terjun ke neraka sebagaimana berhamburannya laron atau lalat” (HR. Ahmad).*

Upaya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* agar umatnya tidak masuk ke dalam neraka adalah dengan membimbing mereka menuju hidayah Allah *Ta'ala*. Maka seluruh detik kehidupannya sejak diangkat menjadi Rasul beliau wakafkan untuk umatnya. Dengan seluruh pengorbanan yang beliau berikan; baik harta, tenaga, pikiran, perasaan, waktu dan jiwa. Semua itu beliau lakukan

dengan satu harapan: agar umatnya bahagia di dunia dan selamat di akhirat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرَّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَبُيْعِدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بَيَّنَّ لَكُمْ

*“Tiada sesuatu pun yang tersisa dari apa yang mendekatkan kepada surga dan menjauhkan dari neraka, melainkan semuanya telah dijelaskan kepada kalian”* (HR. Ath-Thabrani).

**Kedua;** terdapat sebuah peristiwa yang sangat luar biasa yang menunjukkan betapa cinta dan kasihnya Rasulullah kepada umatnya. Ketika berdakwah di kota Tha’if, beliau mendapatkan cacian dan makian. Bahkan kemudian beliau diusir dari Tha’if dengan hinaan, pukulan, tendangan dan lemparan batu. Setiap kali beliau terjatuh karena tidak kuat menahan sakit, mereka memaksanya untuk berdiri dan kembali melemparinya dengan batu. Pada akhirnya Rasulullah berhasil keluar dari kota Tha’if sejauh lima kilometer diiringi dengan semua siksaan tersebut.

Dalam keadaan seperti itu, malaikat penjaga gunung memanggilnya, mengucapkan salam lalu berkata:

يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ شَيْئًا أَنْ أَطِيقَ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَابِينَ

*“Wabai Muhammad! Jika engkau mau, aku bisa menimpakan Akhsabain (dua gunung besar di Makkah).”*

*Maasyiral muslimin rahimakumullah,*

Apakah kiranya jawaban Rasulullah ketika mendengar tawaran dari malaikat penjaga gunung tersebut? Beliau yang sedang sakit secara fisik karena disiksa, dan merasa pedih hatinya karena kecewa dengan perlakuan kaumnya, akankah beliau menerima tawaran agar penduduk Tha’if dibenamkan ke dalam bumi? Bila kita yang berada pada situasi tersebut, barangkali kita akan segera menyetujui dan menyambut dengan gembira tawaran malaikat tersebut. Akan tetapi, beliau adalah manusia dengan sejuta kasih di hatinya. Sosok manusia yang hatinya telah disucikan oleh Allah dari segala kekotoran. Maka, inilah jawaban Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

بَلْ أَرْجُوا أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

“(Tidak) Justru aku berharap Allah *Aziza wa Jalla* mengeluarkan dari mereka anak keturunan yang beribadah kepada Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun jua”.

Mendengar jawaban Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, maka malaikat-pun berkata:

إِنَّ اللَّهَ أَمَرَنِي أَنْ أَطِيعَكَ فِي قَوْمِكَ لِمَا صَنَعُوهُ مَعَكَ

“Sesungguhnya Allah telah memerintahkan aku supaya aku menuruti keinginanmu terhadap kaummu karena perbuatan mereka kepadamu”

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* kemudian berdoa kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ اهْدِ قَوْمِيْ فَاِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ

“Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengerti” (Muttafaqun ‘alaih)

Betapa besar cintamu kepada umat ini, Ya Rasulullah. Betapapun pedih siksaan yang engkau terima, betapapun cacian dan hinaan yang engkau dapatkan, engkau justru membalas dengan doa yang penuh keikhlasan.

Hadirin sidang Jum’at yang dirahmati Allah,

**Bukti ketiga** kecintaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* kepada umatnya adalah ketika beliau menanggukkan doa yang paling utama di dunia untuk diganti dengan syafa’atnya di hari kiamat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

«لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُّسْتَجَابَةٌ يَدْعُوْ بِهَا، وَارِيْدُ أَنْ أَخْتِيَّ دَعْوَتِيْ شَفَاعَةً لِأُمَّتِيْ فِي الْآخِرَةِ»

*“Setiap Nabi memiliki do’a mustajab yang dia panjatkan, maka aku berkeinginan untuk menyimpan do’aku sebagai syafa’at bagi umatku di akhirat.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)*

Syafaat adalah pertolongan dari orang-orang tertentu yang diberi izin oleh Allah kepada orang yang mereka kehendaki di akhirat nanti. Dalam hadis-hadis Nabi dijelaskan bahwa para malaikat, Nabi dan orang-orang shalih mempunyai hak untuk memberikan syafaat. Akan tetapi, khusus bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, beliau mempunyai syafaat yang paling utama yang disebut dengan *asy-Syafa’ah al-Kubro*. Itulah yang dimaksud oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam*, bahwa ia menanggukuhkan doa *mustajab*-nya agar menjadi syafaat di hari kiamat. Yaitu bahwa pada hari kiamat nanti, ketika manusia dikumpulkan di Padang Mahsyar dengan panas yang sangat menyengat, mereka berduyun-duyun mendatangi para nabi seraya memohon agar segera dipindahkan dari Padang Mahsyar. Mereka mendatangi Nabi Adam dan mengatakan, “Berilah kami syafa’at dari Rabbmu !” Adam-pun menjawab, “Aku tidak punya hak, pergilah kalian kepada Nabi Ibrahim karena dia adalah kekasih Allah *Azwa wa Jalla*.” Mereka mendatangi Nabi Ibrahim, tapi Nabi Ibrahim berkata, “Aku tidak punya hak, pergilah kalian kepada Nabi Musa karena dia adalah *kalimullah* (orang yang diajak bicara langsung oleh Allah)”. Maka mereka mendatangi Nabi Musa, ternyata Nabi Musa berkata, “Aku tidak punya hak, pergilah kalian kepada Nabi Isa karena dia adalah *Ruhullah* dan kalimat-Nya.”. Mereka mendatangi Nabi Isa, dan Nabi Isa berkata, “Aku tidak punya hak, pergilah kalian kepada Nabi Muhammad.” Maka mereka mendatangi Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, dan beliau berkata,

أَنَا لَهَا فَأَسْتَأْذِنُ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ لِي

*“Ya aku punya hak, maka aku minta izin kepada Rabbku, maka Dia memberiku izin ....” (HR. Al-Bukhari).*

Inilah syafa’at yang nanti akan diterima -bahkan bukan cuma oleh umat Islam saja-, akan tetapi oleh seluruh umat manusia sejak Nabi Adam hingga manusia terakhir. Hal ini disebabkan karena Rasulullah mempunyai hati yang penuh kasih sehingga merelakan untuk menanggukuhkan doa *mustajab*-nya di dunia agar bisa membebaskan seluruh umat manusia dari panasnya Padang Mahsyar.



*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah,*

Selain *asy-Syafaah al-Kubro* yang diberikan kepada seluruh umat manusia, Rasulullah juga mempunyai syafaat yang akan diberikan secara khusus kepada umatnya. Lalu, siapakah mereka yang akan berbahagia mendapatkan syafa'at Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* tersebut? Merekalah umat Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* yang berikrar “*Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah*” dengan penuh keikhlasan dari hatinya dan melaksanakan konsekuensi dari *kalimah syahadah* tersebut. Abu Hurairah *Radhiyallahu ‘anhu* pernah bertanya kepada Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟

“Wahai Rasulullah, Siapakah orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafa’atmu pada hari kiamat?”

Maka Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab:

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ

“Orang yang paling bahagia dengan mendapatkan syafa’atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan *laa Ilaaha Illallaah* (tiada Ilah yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah) secara ikhlas dari dalam hatinya”.

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah,*

**Bukti keempat** kecintaan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* kepada umatnya ditunjukkan dalam sebuah peristiwa yang diceritakan oleh Abdullah bin Amr bin al-‘Ash:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَلَا قَوْلَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي إِبْرَاهِيمَ: ﴿رَبِّ إِنَّهُنَّ أَضْلَلْنَ كَثِيرًا مِنْ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي﴾ الْآيَةَ، وَقَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ

عِبَادَكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿فَرَفَعَ يَدَيْهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ أُمَّتِي أُمَّتِي، وَبَكَى. فَقَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ - وَرَبِّكَ أَعْلَمُ - فَسَلْهُ مَا يُبْكِيكَ؟ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَسَأَلَهُ، فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا قَالَ، وَهُوَ أَعْلَمُ. فَقَالَ اللَّهُ: يَا جِبْرِيلُ، اذْهَبْ إِلَى مُحَمَّدٍ، فَقُلْ إِنَّا سَرَضْنَاهُ فِي أُمَّتِكَ وَلَا نَسُوءُكَ.

*“Dari Abdullah bin Amr bin Al-‘Ash, bahwasanya Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam suatu hari membaca firman Allah ﷻ wa Jalla tentang Nabi Ibrahim (yang artinya): “Wahai Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu menyesatkan banyak manusia, maka barang siapa yang mengikutiku, maka ia termasuk golonganku...” (dan kemudian beliau membaca ayat mengenai) Nabi Isa yang berkata (yang artinya): “Jika Engkau mengazab mereka (kaumku), sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu. Dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam mengangkat tangannya seraya berdoa: “Ya Allah, umatku...umatku” Kemudian beliau menangis. Maka Allah ﷻ wa Jalla berfirman kepada Jibril: Wahai Jibril, datangilah Muhammad -dan sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui- dan tanyalah ia: Apa yang membuatmu menangis? Maka Jibril mendatangnya dan bertanya kepada Rasulullah. Maka Rasulullah memberitahunya apa yang beliau katakan. Maka Allah berfirman -dan Ia lebih mengetahui-: Wahai Jibril, datangilah Muhammad dan katakan: Mengenai umatmu, Kami akan menyenangkanmu dan tidak akan berbuat keburukan kepadamu.” (Hr. Muslim)*

Dalam hadis ini kita bisa melihat betapa khawatirnya Rasulullah terhadap umatnya, sehingga membuat beliau berdoa dan menangis. Ini semua menunjukkan kasih sayang Rasulullah yang amat besar kepada umatnya.

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah,*

Maka bergembiralah wahai Kaum Muslimin, karena kecintaan yang besar dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam kepada kita, umatnya. Lalu, setelah mengetahui betapa besar cinta Rasulullah kepada kita, apakah pantas jika kita menjadikan orang lain lebih kita cintai daripada Rasulullah? Apalagi sampai mencintai orang yang tidak beriman atau pelaku maksiat? Tentu sangat tidak

layak jika kita melakukan hal itu. Maka, marilah kita jadikan Rasulullah sebagai manusia yang paling kita cintai, lebih dari ayah dan ibu kita, bahkan lebih dari diri kita sendiri. Dan kemudian, mari kita berusaha semaksimal mungkin mengikuti ajaran beliau dalam segala urusan kita, tanpa membedakanya. Karena Rasulullah telah mengajarkan semua yang diperlukan manusia agar mampu mengarungi kehidupan ini dengan selamat; selamat di dunia dan juga di akhirat.

Dan mari kita titipkan salam dan rindu kita kepada Nabi Agung Baginda Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaibi Wasallam. Assalaamu 'alaika yaa Rasuulallah...*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



## AGAR TIDAK KENDOR DALAM BERAMAL

Oleh: Ust. Dwi Budiyanto, M.Hum

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ  
مُسْلِمُونَ﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ  
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا  
عَظِيمًا﴾

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾  
 أَمَّا بَعْدُ؛

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Adalah Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*. Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang kepadanya kita diminta untuk berpegang teguh pada wasiatnya. Suatu hari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

اِقْتَدُوا بِاللَّذِينَ مِنْ بَعْدِي مِنْ أَصْحَابِي؛ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَاهْتَدُوا  
 بِهَذِي عَمَّارٍ، وَتَمَسَّكُوا بِعَهْدِ ابْنِ مَسْعُودٍ

“Teladanilah dua orang sahabatku, sepinggalku: Abu Bakar dan Umar. Ambillah petunjuk Ammar, dan berpegangteguhlah kepada wasiat Ibnu Mas'ud.” (H.r. at-Tirmidzi (No. 3805), Ibnu Majah (No. 97)).

Menjelang wafatnya pada 32 H di Madinah, Abdullah bin Mas'ud sakit. Saat itulah beberapa orang sahabat melihatnya menangis tersedu. “Apa yang membuatmu menangis?” para sahabat bertanya penuh keheranan. Beliau *radhiyallahu 'anhu* mengatakan, “Aku menangis karena rasa khawatir jika kematian mendatangkiku, saat itu amal-amalku sedang dalam situasi *futur* (melemah). Padahal, aku sangat menghendaki bila kematian mendatangkiku, saat itu aku sedang penuh kesungguhan dalam beramal.”

Jika Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* memiliki kekhawatiran akan kendornya semangat dalam beramal, sementara kematian terus membayangi, rasanya kitalah yang semestinya memiliki kekhawatiran itu. Jika Ibnu Mas'ud merasa takut saat kematian menghampirinya sementara beliau dalam keadaan lemah beramal, tentu kita yang lebih layak untuk takut. Inilah tugas terberat kita selepas Ramadhan; menjaga agar amal ibadah kita tidak kendor. Boleh jadi dalam upaya kita menjaga agar amal-amal kita tidak kendor akan dijumpai kekurangannya. Bisa jadi ia tidak ideal seperti yang diharapkan. Itulah

sebabnya, perintah Allah *subhanahu wata'ala* untuk istiqamah patut diiringi dengan istighfar.

فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ

“Maka, tetaplah istiqamah menuju kepada-Nya dan beristighfarlah kepada-Nya.” (Q.s. Fushshilat [41]: 6).

Nasihat Ibnu Mas’ud r.a. patut kita perhatikan. Dari Abdurrahman bin Hujairah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Mas’ud, bahwa suatu saat ia memberikan nasehat dalam sebuah majelis,

إِنَّكُمْ فِي مَمَرٍ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، فِي آجَالٍ مَنْقُوصَةٍ، وَأَعْمَالٍ مُحْفُوظَةٍ،  
وَالْمَوْتُ يَأْتِي بَغْتَةً، فَمَنْ يَزْرَعْ خَيْرًا يُوشِكُ أَنْ يَحْصُدَ بَغْتَةً، وَمَنْ يَزْرَعْ  
شَرًّا يُوشِكُ أَنْ يَحْصُدَ نَدَامَةً، وَلِكُلِّ زَارِعٍ مِثْلُ مَا زَرَعَ..

“Sesungguhnya kalian berada dalam umur yang berkurang dan amal yang dijaga dengan bergantinya malam dan siang. Ingatlah, kematian datang tiba-tiba. Barangsiapa menanam kebaikan niscaya ia akan memetik kebahagiaan. Barangsiapa menanam keburukan niscaya ia akan memetik penyesalan. Setiap penanam akan mendapatkan sesuai apa yang dia tanam.” (Hr. Abu Nu’aim dalam Hilyah al-Auliya’)

Begitulah nasihat Ibnu Mas’ud. Umur kita semakin berkurang dan kematian datang tiba-tiba. Kita harus tidak berhenti berbuat baik. Tidak menyerah untuk berusaha menjadi orang baik.

Al-Quran-pun meminta kita untuk terus berlomba di dalam amal kebaikan dan tidak kendor di dalamnya.

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Berlomba-lombalah dalam kebaikan,” (Q.s. al-Baqarah [2]: 148).

Untuk meraih derajat kemuliaan itulah, para sahabat berlomba-lomba dalam kebaikan. Ibnu Rajab al-Hambali *rahimahullah* menuturkan, “Para sahabat memahami bahwa mereka harus saling berlomba untuk meraih kemuliaan di surga. Mereka berusaha menjadi yang terdepan untuk meraih derajat yang mulia itu. Jika di antara mereka ada yang mendahului di dalam beramal, mereka pun bersedih karena

telah kalah dalam hal itu.” Dalam amal salih inilah semestinya kita berusaha untuk tidak kendor.

وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ

“Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.” (Q.s. al-Muthoffifin [83]: 26).

Bagaimana dengan kita hari ini? Ketika melihat saudara-saudara kita berusaha tidak kendor dalam shalat berjamaah di masjid. Tatkala mengetahui tetangga-tetangga kita tidak kendor memenuhi shaf-shaf pertama shalat Subuh di masjid. Manakala terdengar bacaan Quran dari rumah tetangga selepas shalat Maghrib. Tidakkah ada rasa khawatir dan bersedih dalam diri kita? Sementara orang lain berusaha keras menjaga amal-amal mereka, kita membiarkan diri ini kendor di dalam beramal. *Wa fii dzaalika falyatanaafasil mutanaa fisuun.* ‘Dan untuk yang demikian itulah, semestinya orang berlomba-lomba.’

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Agar kita senantiasa selalu berada dalam kebaikan dan tidak kendor dalam beramal, ada beberapa usaha yang bisa kita lakukan.

**Yang Pertama, berdoalah kepada Allah *subhanahu wata'ala*.** Jangan pernah berhenti berdoa kepada Allah. Mohonlah kepada Allah *ta'ala* agar Allah tetapkan kita di dalam hidayah-Nya. Berdoalah agar kita tidak kendor dalam beramal setelah Allah *subhanahu wata'ala* anugerahkan kepada kita hidayah. Sebagaimana al-Qur'an mengajarkan kepada kita:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا

“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah Engkau beri petunjuk kepada kami.” (Q.s. Ali Imran [3]: 8).

Doa adalah tali yang menghubungkan kita dengan Allah. Ia merupakan senjata bagi seorang muslim dalam setiap kondisi. Doa menjadi wujud kepasrahan kita kepada Allah, agar selalu berada dalam ridho dan hidayahnya. Semua usaha kita akan sia-sia, jika tidak mendapatkan ridho Allah. Maka do'a menjadi hal yang paling penting dalam setiap aktifitas manusia dalam kesehariannya.

Termasuk dalam melakukan ibadah dan semua aktifitas kebaikan. Jangan pernah berfikir kita menjadi shaleh karena usaha kita. Sadari bahwa Allah-lah yang telah menuntun kita menuju amalan baik. Memang benar, lisan kitalah yang berzikir dan membaca al-Qur'an. Kaki kita juga yang melangkah menuju masjid. Tangan kita jugalah yang mengulurkan sedekah kepada fakir miskin. Akan tetapi, semua itu tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya niat dan tekad dari hati kita. Sedangkan hati kita berada diantara jemari Allah, Ia membolak-balikkannya sesuai kehendak-Nya. Maka setinggi apapun derajat keshalehan seseorang, hendaknya ia mengembalikan keutamaan itu kepada taufik dari Allah, seraya terus menerus memohon untuk diberikan keistiqamahannya.

**Yang Kedua, ajek dalam beramal.** Amal yang dijaga ajek (kontinu, tetap) meskipun sedikit lebih dicintai Allah daripada amalan yang banyak tetapi tidak ajek dilaksanakan. Hal ini sesuai hadis dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* beliau menuturkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah ta'ala adalah amalan yang ajek meskipun sedikit.”  
(H.r. Bukhari dan Muslim).

Amalan yang ajek, meskipun sedikit, akan menjaga seseorang agar tidak terserang penyakit *futur* (kejenuhan). Betapa banyak orang yang bersemangat di awal hijrahnya, tetapi pada akhirnya ia tumbang dan kembali pada kondisi kejahiliyahan. Sering kali hal itu disebabkan karena ketidakseimbangan dalam beramal. Pada awalnya, karena semangat yang tinggi, ia berlebih-lebihan dalam beramal. Semua ibadah ingin dilakukan, tanpa memperhitungkan kondisi fisik dan lingkungan sekitar. Sebagian orang karena nikmatnya beribadah, membuatnya meninggalkan pekerjaan dan menghabiskan waktu untuk beribadah di masjid. Ini adalah kesalahan; karena ibadah tidak boleh berlebihan, dan karena ibadah seharuSnya tidak membuat seseorang meninggalkan kewajiban sosialnya. Maka solusi untuk hal ini adalah kontinyu dalam beramal, walaupun dengan amalan yang sedikit. Dalam hal ini, kontinuitas lebih bernilai di sisi Allah, daripada amalan banyak yang terputus.

Maka hendaklah kita jaga ibadah yang biasa kita lakukan. Jangan ditinggalkan, walaupun tidak mampu selalu dalam kondisi maksimal. Itulah sebabnya, pernah suatu saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menasihati Abdullah bin Amr bin al-Ash:



يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ، فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

“Wahai Abdullah, janganlah seperti si fulan. Dulu dia biasa mengerjakan shalat malam, tetapi sekarang dia tidak mengerjakannya lagi.” (H.r. Bukhari dan Muslim).

**Yang Ketiga, berkumpul bersama para salih.** Cara lain agar kita tidak kendor beramal adalah berkumpul dengan orang salih. Sering-seringlah bersama tetangga yang bersemangat dalam beribadah. Jangan bosan berkumpul dengan teman-teman yang terus menjaga amalnya agar tidak kendor. Itulah nasehat Al-Quran kepada kita. Allah berfirman,

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ...

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap wajah-Nya...” (Q.s. Al-Kahfi [18]: 28).

Ternyata, kebersamaan dengan para salih akan menjaga iman dan keistiqamahan kita. Perilaku baik mereka akan memberi pengaruh kuat sehingga kita turut bersemangat untuk beramal dan tidak kendor. Barangkali inilah yang dapat kita pahami dari hadits Rasulullah saw. Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw bersabda,

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang akan mencocoki kebiasaan kawan karibnya. Oleh karenanya, perbatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.” (H.r. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad).

Semoga kita dapat merenungi dan menjaga agar tidak kendor dalam beramal.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ



## RAMADHAN SEBENTAR LAGI

Oleh: Ust. Achmad Dahlan, Lc., MA.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَكْرَمَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَوَاسِمِ الْخَيْرَاتِ، وَأَثَابَهُمْ عَلَى الصَّالِحَاتِ  
جَزِيلَ الْمَثُوبَاتِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، مُضَاعِفُ الْحَسَنَاتِ وَغَافِرُ  
السَّيِّئَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، مُزِيلُ الضَّلَالَاتِ وَهَادِمُ  
الشَّرَكِيَّاتِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَفُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى  
آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ انْشِقَاقِ السَّمَاوَاتِ، أَمَّا بَعْدُ؛  
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: «شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ  
فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ  
مِنْكُمْ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ...»

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Beberapa pekan mendatang, kita akan bertemu dengan tamu agung. Tamu yang dinantikan oleh orang-orang yang beriman. Suatu bulan yang sangat mulia, yang penuh dengan rahmat, *barokah* dan *maghfirah* Allah Ta'ala. Bulan yang selalu menyapa kita setiap tahun, akan tetapi sering kali kita tidak menyambutnya dengan semestinya. Itulah bulan Ramadhan al-Mubarak.

Barangkali sebagian kita akan mengatakan, "Ah, Ramadhan masih lama. Tidak perlu menyiapkan apa-apa. Nanti saja kalau sudah dekat." Memang benar Ramadhan tidak akan menjelang pekan depan. Akan tetapi, jika kita memahami dan menghayati keutamaan bulan Ramadhan, pasti saat ini kita sudah menyiapkan diri untuk bertemu dengannya. Sebagaimana jika kita menantikan suatu peristiwa besar dalam hidup kita, atau akan bertemu dengan orang yang terkasih, kita pasti akan menyiapkan diri jauh-jauh hari. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan,

إِنَّ غَدًا لِتَاطِرِهِ قَرِيبٌ

*"Sesungguhnya esok hari, bagi yang menantikannya, adalah sangat dekat."*

Itulah yang dilakukan oleh para ulama salaf kita. Mereka mengikat kehidupan mereka dengan bulan Ramadhan. Sehingga Ramadhan menjadi hal penting dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Mu'alla bin al-Fadhl,

كَأَنَّا يَدْعُونَ اللَّهَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يُبَلِّغَهُمْ رَمَضَانَ، ثُمَّ يَدْعُونَهُ سِتَّةَ أَشْهُرٍ أَنْ يَتَقَبَّلَهُ مِنْهُمْ

*"Dahulu para ulama salaf berdoa selama enam bulan agar umur mereka disampaikan hingga bulan Ramadhan, dan kemudian berdoa selama enam bulan agar amalan mereka pada bulan Ramadhan diterima." (Lathaif al-Ma'arif: 148)*

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Sungguh, dipanjangkannya umur kita untuk bisa bertemu dengan Ramadhan adalah nikmat yang sangat agung. Karena hal itu berarti kita berkesempatan untuk mendapatkan anugerah rahmat, berkah dan ampunan dari Allah yang sangat agung. Dan tidak semua orang mendapatkan kesempatan tersebut.

Dalam sebuah hadis diceritakan, "Ada dua orang dari Kabilah Bali yang datang kepada Rasulullah dan masuk Islam bersama. Salah satu diantara mereka lebih bersungguh-sungguh daripada yang lain. Maka, orang yang lebih

bersungguh-sungguh tersebut berangkat berjihad dan syahid dalam peperangan. Setahun kemudian, temannya yang satu lagi juga meninggal.” Kemudian Thalhah bin Ubaidillah berkata, ”Aku bermimpi berada di pintu surga, disana aku melihat dua orang sahabat tersebut. Kemudian keluar seseorang dari surga. Ia kemudian mengizinkan kepada orang yang meninggal belakangan untuk masuk surga. Setelah itu, orang tersebut keluar dari surga lagi. Kemudian ia mengizinkan kepada yang mati syahid untuk masuk surga. Setelah itu, keduanya mendatangkiku dan berkata, ”Pulanglah engkau, saatnya belum tiba bagimu.” Pada pagi harinya, Thalhah menceritakan mimpinya kepada para shahabat. Mereka merasa heran dengan mimpi tersebut. Sampailah berita itu kepada Rasulullah Saw., maka beliau bertanya, ”Apakah yang membuat kalian heran?” Shahabat menjawab, ”Wahai Rasulullah salah satu diantara mereka lebih bersungguh-sungguh, dan ia syahid di jalan Allah. Akan tetapi, mengapa temannya yang masuk surga lebih dahulu?” Rasulullah bersabda, ”Bukankah temannya itu hidup satu tahun sesudahnya?” Shahabat menjawab: ”Benar.” Rasulullah bertanya lagi, ”Bukankah ia sampai bulan Ramadhan dan ia berpuasa?” Shahabat menjawab: ”Benar.” Rasulullah bertanya lagi, ”Dan dia juga melaksanakan shalat ini dan itu?” Shahabat menjawab: ”Benar.” Rasulullah kemudian bersabda,

فَمَا بَيْنَهُمَا أَبْعَدُ مِمَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*“Maka perbedaan antara keduanya lebih jauh daripada langit dan bumi.” (H.r. Ibnu Majah, dishahihkan oleh Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh al-Albani)*

*Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,*

Ramadhan adalah momentum yang Allah sediakan bagi kita untuk mengupgrade kemuliaan dan ketakwaan kita. Maka sebelum kita benar-benar memasuki bulan Ramadhan, kita harus melakukan persiapan yang cukup untuk menghadapinya. Ibarat seorang atlet olah raga yang akan menghadapi perlombaan besar, maka dia perlu melakukan persiapan jauh-jauh hari sebelumnya agar mendapatkan kesuksesan dalam perlombaan tersebut. Setiap hari dia harus melakukan latihan dan pemanasan. Dan seiring dengan semakin dekatnya waktu perlombaan, ia harus semakin serius dalam melakukan latihan.

Demikian pula, agar kita mendapatkan kesuksesan dalam beribadah di bulan Ramadhan yang akan datang, maka mulai bulan Rajab ini kita sudah harus

melakukan persiapan. Setidaknya, ada empat jenis persiapan yang harus kita lakukan; yaitu persiapan ruhani, persiapan ilmu, persiapan fisik dan persiapan finansial.

**Yang pertama** adalah persiapan ruhani. Yang dimaksud dengan persiapan ruhani adalah kita melatih membiasakan diri untuk mengerjakan amal-amal yang diperintahkan untuk diperbanyak di bulan Ramadhan. Ada beberapa bentuk ibadah yang perlu untuk kita latih untuk kita biasakan pengamalannya. Yang pertama adalah berpuasa sunnah. Hal ini dikarenakan pada bulan Ramadhan kita harus menjalankan puasa satu bulan penuh. Bagi yang tidak pernah melatih untuk berpuasa sunnah sebelum Ramadhan, maka di awal puasa Ramadhan dia akan direpotkan dengan perasaan lemah, lemas, haus dan lapar. Sehingga sepanjang hari waktunya hanya disibukkan dengan menahan perasaan-perasaan tersebut. Dia tidak bisa fokus menggunakan waktunya untuk memperbanyak amal ibadah. Untuk itu, marilah sejak di bulan Rajab ini kita mulai memperbanyak melakukan puasa sunnah. Kita bisa memilih untuk berpuasa puasa tiga hari di tengah bulan atau disebut dengan puasa *ayyamul bidh*, puasa senin dan kamis, ataupun puasa Nabi Daud, yaitu dengan sehari berpuasa dan sehari berbuka.

Amal ibadah kedua yang harus kita biasakan adalah shalat tahajjud sebagai latihan dan persiapan kita mendirikan shalat tarawih. Agar dalam mendirikan shalat tarawih kita bisa lebih khusyu' dan tidak merasa repot dengan lamanya berdiri dan banyaknya jumlah rakaatnya.

Amal ibadah berikutnya yang harus kita biasakan adalah membaca Al Quran, agar nanti di bulan Ramadhan setidaknya kita bisa mengkhataamkan Alquran minimal satu kali. Bagi yang tidak biasa membaca Alquran, mengkhatamkannya dalam satu bulan tentu terasa berat. Dengan membiasakan sejak bulan Rajab ini, insya Allah hal tersebut akan terasa ringan. Tuntunan dalam membaca Alquran adalah membacanya dengan *haqqut tilawah*, sebagaimana yang Allah firmankan dalam Surat Al Baqarah: 121.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ  
يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (Q.s. Al-Baqarah: 121)*

Yang dimaksud dengan *haqqut tilawah* adalah *tilawah* dengan melibatkan 3 unsur sekaligus. Yaitu: lidah yang membaca dengan benar sesuai dengan tajwid dan fasih, akal yang berupaya untuk memahami makna dari setiap ayat yang dibaca, dan berupaya melibatkan hati untuk mengikuti pesan-pesan Allah.

*Jamaah shalat jumat rahimakumullah,*

**Persiapan yang kedua** adalah persiapan ilmu. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُودَهُ وَحَفَظَ مِمَّا كَانَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَحَفَّظَ فِيهِ كَفَّرَ مَا كَانَ قَبْلَهُ

*“Barang siapa berpuasa Ramadhan dan ia mengetahui batas-batasnya dan ia menjaga diri dari segala hal yang harus dijaga maka akan dihapuslah dosa-dosanya yang telah lalu”.* (HR Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Baihaqi dalam *Syua’ab al-Iman*)

Hadis tersebut memberikan kita pelajaran bahwa puasa yang kita lakukan haruslah disertai dengan pengetahuan tentang hal-hal yang harus kita jaga selama berpuasa, agar puasa kita tidak rusak maupun batal. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus mempunyai bekal ilmu yang cukup saat memasuki bulan Ramadhan, sehingga semua amal ibadah kita dilandasi dengan panduan ilmu yang benar. Membekali diri kita dengan ilmu bisa kita lakukan dengan banyak hal. Diantaranya adalah membaca buku-buku tentang fiqih Ramadhan, mendengarkan pengajian tentang persiapan Ramadhan, dan bertanya kepada para ustadz mengenai permasalahan seputar ibadah Ramadhan yang belum kita ketahui.

**Persiapan yang ketiga** adalah persiapan fisik. Banyak amal ibadah di bulan Ramadhan yang memerlukan fisik yang sehat, dan menjadi tidak optimal pelaksanaannya jika fisik kita sakit. Diantaranya adalah puasa itu sendiri, dan juga shalat tarawih. Untuk itu, fisik kita harus kita jaga sejak sekarang dengan

menjaga pola makan yang seimbang, istirahat yang cukup dan oleh raga yang teratur.

**Sedangkan persiapan yang terakhir** adalah persiapan finansial. Bulan Ramadhan adalah bulan *shodaqoh*. Rasulullah sendiri mencontohkan memperbanyak bersedekah di bulan Ramadhan, sebagaimana dinyatakan dalam hadis:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ سَنَةٍ فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِخَ فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

*Rasulullah adalah seorang yang dermawan. Dan beliau menjadi lebih dermawan ketika bulan Ramadhan. Pada bulan itu, Jibril mendatangnya hingga Ramadhan berlalu, dan Rasulullah mengulang hafalan Alqurannya kepada Jibril. Jika Rasulullah bertemu Jibril, maka beliau lebih dermawan daripada angin yang bertiup.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Oleh karena itu, hendaknya kita mulai menabung dari sekarang agar bisa maksimal dalam bersedekah di bulan Ramadhan.

*Jamaah shalat jumat rahimakumullah,*

Demikianlah beberapa persiapan yang harus kita lakukan agar Allah menganugerahkan kepada kita kesuksesan beribadah di bulan Ramadhan. Semoga Allah menyampaikan umur kita agar sampai pada bulan Ramadhan tahun ini, dan menjadikannya Ramadhan terbaik dalam hidup kita. Dan semoga Allah memberikan taufik-Nya agar kita mampu menyiapkan segala hal yang diperlukan untuk menyambut bulan Ramadhan, *Amin ya rabbal alamin*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.



## BEKAL AMAL SHALIH

*Oleh: Ust. Deden A. Herdiansyah, M. Hum*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ، وَفَضَّلَهُ عَلَى سَائِرِ الْحَيَوَانَ،  
وَاخْتَصَّه بِالنَّبِيِّ وَالْأَمْرِ وَالطَّاعَةِ وَالْعِصْيَانِ، وَفَضَّلَ هَذَا الدِّينَ عَلَى  
سَائِرِ الْأَدْيَانِ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَلَا وَزِيرَ وَلَا مُشِيرَ وَلَا  
أَعْوَانَ، فَسُبْحَانَ الْمَلِكِ الدَّيَّانِ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،  
خُلَاصَةُ الْأَكْوَانِ، وَسَيِّدُ وَلَدِ عَدْنَانَ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ، وَأَنْصَارِهِ وَأَحْزَابِهِ،  
وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ.

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، قَالَ  
تَعَالَى: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ»



*Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah,*

Hakikatnya hidup ini adalah sebuah perjalanan. Hingga saat ini kita telah melewati banyak peristiwa dalam kehidupan kita. Namun, ujung perjalanan kita tetap saja tidak akan pernah terlihat. Betapa pun kita telah jauh melangkah, tetap saja ujung perjalanan kita masih dalam genggaman rahasia Allah. Kita terus melangkah dengan satu keyakinan, bahwa bagaimana pun kita akan sampai juga pada garis akhir perjalanan hidup ketika kematian hadir menjemput kita.

Dalam perjalanan hidup ini kita perlu mempersiapkan bekal sebanyak-banyaknya, karena kita tidak tahu seberapa panjang perjalanan yang akan kita tempuh. Kita semua harus berjuang agar bekal yang kita kumpulkan mencukupi untuk menemani perjalanan hingga sampai pada tujuan akhir, yaitu ridha dan rahmat Allah. Ketika bekal kita mencukupi untuk mencapai ridha dan rahmat Allah, maka artinya kita telah menempuh perjalanan dengan selamat. Namun, jika kita kehabisan bekal di tengah perjalanan menuju ridha dan rahmat-Nya, maka kesengsaraan yang akan kita rasakan, *wal 'iyadzu billah*.

Bekal yang kita butuhkan bukanlah segala pernak-pernik dunia, sebab semua itu justru tidak berguna di kehidupan setelah mati. Tetapi, bekal yang kita butuhkan adalah segala sesuatu yang bisa membuat Allah senang dan mencintai kita. Dia berupa amal saleh dan bersihnya diri kita dari kotoran-kotoran dosa.

Sejatinya, seorang mukmin selalu terdorong untuk melakukan berbagai kebaikan di sepanjang hidupnya hingga mampu mengantarkannya ke surga. Rasulullah bersabda:

لَنْ يَشْبَعَ مُؤْمِنٌ مِنْ خَيْرٍ حَتَّى مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةُ

*“Seorang mukmin tidak akan pernah merasa kenyang dari berbuat baik sampai dia berujung di surga.” (H.r. Muslim)*

Dalam hadis tersebut, Rasulullah bahkan menggunakan ungkapan *lan yasyba'* yang berarti ‘tidak akan pernah merasa kenyang’. Atau dalam ungkapan bebas, bisa juga dikatakan ‘rakus’. Orang-orang yang rakus adalah mereka yang tidak pernah merasa puas dengan sesuatu yang telah dinikmatinya. Begitulah seharusnya sikap seorang mukmin sejati terhadap amal salih; selalu “rakus” dan tidak pernah merasa puas dengan amal salih yang telah

dilakukannya. Dia akan terus beralih dari satu kebaikan kepada kebaikan-kebaikan berikutnya.

Kita tentu meyakini bahwa hadirnya kita di dunia bukan sekadar untuk bermain-main dan bersenda gurau. Ada tujuan yang telah ditetapkan Allah atas hidup kita. Oleh sebab itulah kita memiliki jawaban yang jelas atas pertanyaan Allah dalam ayat berikut ini:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

*“Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu secara main-main (tanpa ada maksud), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?”*  
(Q.s. Al-Mu`minun: 115)

Benar, kita dihadirkan di dunia ini bukan tanpa maksud. Tujuan hidup kita di dunia ini adalah menyiapkan bekal perjalanan untuk menghadap Allah kelak. Jadi, hidup kita adalah ikhtiar untuk melakukan amal salih sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya, sebagai bekal perjalanan.

*Jamaah Shalat Jumat rahimakumullah,*

Agar kita sukses dalam mempersiapkan bekal, maka ada beberapa hal yang bisa kita lakukan. Pertama, berpegang teguh pada pedoman hidup, yaitu Al-Qur`an dan As-Sunnah. Dari keduanya kita dapat mengetahui apa yang seharusnya kita lakukan dan apa yang seharusnya kita hindari. Dari keduanya pula kita dapat mengetahui hal-hal apa saja yang disukai Allah dan yang tidak disukai-Nya. Kemudian dari semua hal yang disukai Allah itu pilihlah yang terbaik, karena hal itu akan membuat bekal kita semakin berkualitas.

Hayatilah bagaimana Al-Qur`an dan As-Sunnah menuntun kita pada berbagai amal salih. Ada berbagai pilihan amal salih yang dijelaskan oleh keduanya beserta *fadhilah* (keutamaan) yang bisa didapatkan dari amal-amal tersebut. Janganlah menjauh dari Al-Qur`an dan As-Sunnah, sebab hal itu akan membuat kita buta dan awam terhadap amal salih. Betapa banyak orang yang meninggalkan berbagai amal salih karena tidak mengetahuinya sebagai amal salih. Banyak orang yang meninggalkan berbagai sunnah Rasulullah, karena tidak mengetahui apa saja yang termasuk sunnah Rasulullah itu.

Kedua, fokus pada tujuan akhir dan jangan teralihkan perhatian kita pada pernak-pernik dunia. Meskipun dunia ini memang tampak indah dalam pandangan kita, tetapi kita harus yakin bahwa yang ada di ujung sana jauh

lebih indah dari gemerlap dunia. Allah telah mengabarkan hal itu berkali-kali dalam firman-Nya. Di antaranya:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۖ

*Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. (Q.s. Al-A'la: 17).*

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۖ

*Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang permulaan. (Q.s. Adh-Dhuha: 4).*

Sayangnya ada banyak manusia yang lebih tertarik dengan “kenikmatan yang dekat”. Mereka ingin segera merasakan banyak kenikmatan di dunia dan meninggalkan kenikmatan yang jauh lebih besar di ujung sana. Mereka menukar sesuatu yang sangat berharga dengan sesuatu yang rendah nilainya.

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ الْعَاجِلَةَ (٢٠) وَتَذَرُونَ الْآخِرَةَ (٢١)

*Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu mencintai kehidupan dunia, dan mengabaikan (kehidupan) akhirat. (Q.s. Al-Qiyamah: 20-21).*

Gambaran ayat tersebut seperti orang yang menempuh perjalanan dengan menaiki mobil mewah. Dia tidak membawa peta dan bekal. Dia juga lupa dengan tujuan perjalanannya. Dia justru hanya mengagumi kendaraan yang dinaikinya dan merasa betah untuk terus berada di dalamnya. Dia terus berputar-putar tanpa tujuan hingga akhirnya bahan bakar kendaraannya habis dan terpaksa dia harus berhenti. Saat itu terjadi dia baru sadar bahwa dia telah tersesat; berada di tempat yang tidak diketahuinya. Celaknya lagi dia tidak bisa melanjutkan perjalanan karena dia tidak memiliki bekal sedikit pun.

*Jamaah Shalat Jumat* rahimakumullah,

Demikianlah seharusnya seorang mukmin menapaki perjalanan hidupnya; bertemankan Al-Qur`an dan As-Sunnah sebagai peta atau petunjuk jalan dan berdampingan dengan amal salih sebagai bekal. Adapun dunia ini adalah kendaraan kita yang seharusnya bisa mengantarkan pada keridhaan Allah. Betapa pun indahnya “kendaraan” dunia ini, pada akhirnya kita akan keluar darinya ketika perjalanan di dunia ini berakhir.

Ketika hari-hari ini kita mendapati banyak sekali saudara-saudara kita yang telah menyelesaikan perjalanan hidupnya dan kembali menghadap Allah, kita semakin diingatkan tentang pentingnya mempersiapkan bekal. Sebagaimana dalam sebuah hadis,

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا

*“Cukuplah kematian sebagai pemberi nasihat.”* (H.r. Al-Baihaqi dalam Syu’ab al-Iman dan Al-Qudha’i dalam Musnad asy-Syihab dengan sanad yang lemah)

Oleh sebab itu, sambil terus ber-*mubasabah*, kita memohon kepada Allah agar diberi kekuatan untuk istiqamah melakukan banyak amal salih sebagai bekal kita kelak di *Yaumul Akhir*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ مَا تَسْمَعُونَ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ  
الرَّحِيمُ.





## BERTEMU RAMADHAN DENGAN GEMBIRA

*Oleh: Ust. Achmad Dahlan, Lc., M.A.*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ))  
أَمَّا بَعْدُ؛

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah*

Saat ini kita telah memasuki bulan Ramadhan. Sebuah bulan istimewa, penuh dengan berkah, rahmat dan ampunan Allah. Barang siapa yang diharamkan oleh mendapatkan semua fadhilah dan keberkahannya, sungguh ia adalah orang yang sangat merugi.

Ramadhan adalah anugerah yang sangat agung. Maka selayaknya kita menemuinya dengan sebaik-baiknya. Tumbuhkan perasaan gembira bertemu dengan Ramadhan. Jika kita selalu bergembira dengan segala nikmat keduniawian, maka seharusnya kita juga bergembira dengan Ramadhan yang

agung, karena ini adalah kesempatan untuk mendapatkan pahala dan derajat yang tinggi di akhirat. Allah berfirman:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

*“Katakanlah (Muhammad), “Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.” (Qs. Yunus: 58)*

Kegembiraan itu hendaknya dimanifestasikan dalam bentuk kesyukuran yang tulus kepada Allah atas datangnya bulan Ramadhan. Bersyukur dengan hati, lisan dan perbuatan kita. Dengan hati, kita memantapkan azam untuk menjadikan Ramadhan tahun ini sebagai bulan terbaik dalam hidup kita dalam konteks beribadah kepada Allah. Dengan lisan kita senantiasa mengucapkan *hamdalah* dan berdzikir setiap saat selama bulan Ramadhan. Dan dengan perbuatan, kita paksakan anggota tubuh kita untuk melaksanakan ibadah yang wajib dan sunnah selama Ramadhan tanpa rasa malas dan mengeluh.

Bulan Ramadhan adalah anugerah Allah bagi hamba-Nya yang beriman untuk meningkatkan keimanan mereka. Allah menjadikan bulan Ramadhan sebagai bulan ampunan, agar orang-orang yang banyak melakukan dosa mempunyai kesempatan untuk membersihkan diri dari dosa-dosa tersebut. Oleh karena itu, Allah jadikan bulan Ramadhan sebagai bulan istimewa dengan berbagai keutamaan, diantaranya:

**Yang Pertama;** Bulan Ramadhan mempunyai hubungan khusus dengan Alquran, karena pada bulan ini Allah menurunkan Alquran yang menjadi panduan hidup manusia di dunia. Alquran adalah kalam Allah dan mukjizat terbesar Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam*, bahkan mukjizat terbesar seluruh Nabi dan Rasul Allah. Ini menunjukkan kemuliaan bulan Ramadhan. Allah berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ...

*“...bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang baik dan yang bathil).” (Qs. Al-Baqarah: 185)*

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Allah telah memilih Ramadhan sebagai bulan diturunkannya Alquran sebagai petunjuk kepada umat manusia. Bahkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan ath-Thabrani, Rasulullah menjelaskan bahwa semua kitab samawi diturunkan pada bulan Ramadhan. Rasulullah bersabda:

عَنْ وَائِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "أُنْزِلَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَتْ التَّوْرَةُ لِسِتِّ مَضَيِّنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيلُ لِثَلَاثِ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الْفُرْقَانُ لِأَرْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ."

*"Dari Watsilah bin al-Asqa', bahwasanya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Shuhuf Ibrahim diturunkan di awal bulan Ramadhan, Taurat diturunkan di hari keenam bulan Ramadhan, Injil diturunkan di hari ketiga belas bulan Ramadhan dan Alquran diturunkan di hari kedua puluh empat bulan Ramadhan." (Hr. Ahmad)*

**Yang Kedua;** Bulan Ramadhan juga Allah istimewakan dengan adanya Lailatul Qadar, malam yang lebih baik dari seribu bulan. Pada malam ini, Allah melipatkan pahala dan mengampuni dosa-dosa, hingga bersih semua dosa yang pernah dilakukan oleh seorang muslim. Bahkan, Allah jadikan satu malam ini lebih dari seribu bulan, yang berarti lebih baik dari 30.000 malam. Allah berfirman:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ❁ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

*"Dan tabukah kamu apakah Lailatul Qadar (malam kemuliaan) itu? Lailatul Qadar itu lebih baik daripada seribu bulan." (Qs. Al-Qadar: 2-3)*

Rasulullah bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

*"Barang siapa yang melakukan ibadah pada malam Lailatul Qadar karena keimanan dan mengharapkan ridha Allah, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaq Alaih)*



**Yang Ketiga;** Dan yang paling kita harapkan dari bulan Ramadhan ini adalah mendapatkan ampunan Allah dan prediket terbebas dari api neraka. Dan Allah telah menjanjikan bahwa setiap malam bulan Ramadhan, ada orang-orang yang Allah jamin akan terbebas dari api neraka. Ini adalah anugerah yang sangat agung. Betapa kita sangat berharap mendapatkannya, karena kita pasti tidak akan sanggup untuk menanggung siksaan api neraka. Rasulullah bersabda:

... وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ

*“Dan Allah memberikan jaminan pembebasan dari api neraka, dan itu terjadi setiap malam (bulan Ramadhan)...” (Hr. At-Tirmidzi)*

*Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah,*

Dengan anugerah sebesar ini yang mungkin kita dapatkan pada bulan Ramadhan, maka selayaknya kita bergembira dan mensyukuri nikmat diberikan kesempatan untuk bertemu bulan Ramadhan pada tahun ini. Semoga Allah memudahkan setiap anggota tubuh kita untuk melaksanakan ibadah yang maksimal pada bulan yang mulia ini, *Aamiin, yaa rabbal’aalamiin.*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ.



## RAMADHAN DAN ALQURAN

Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ»، أَمَّا بَعْدُ؛

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Suatu saat, shahabat Nabi yang bernama Athiyah bin al-Aswad bertanya kepada Abdullah bin Abbas, ”Sungguh ragu dalam hatiku mengenai firman Allah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an” (Qs. al-Baqarah: 185)

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۚ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi” (Qs. ad-Dukhan: 2).

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“Sesungguhnya kami telah menurunkannya ( Al-Qur’an) pada malam kemuliaan” (Qs. al-Qadar: 1).

Padahal adakalanya al-Qur’an diturunkan pada bulan *Syanwal*, *Dzulqo’dah*, *Dzulhijjah*, *Muharram*, *Shafar* dan *Rabi’*?

Maka Ibnu Abbas menjawab, ”Al-Qur’an diturunkan pada malam Lailatul Qadar di bulan Ramadhan, pada malam yang diberkahi, sekaligus semuanya. Kemudian diturunkan berangsur-angsur menurut kepentingannya pada tiap bulan atau hari”.

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Dari penjelasan Ibnu Abbas ini kita bisa memahami bahwa al-Qur’an diturunkan Allah *subhanahu wata’ala* 30 juz sekaligus pada malam Lailatul Qadar atau malam yang diberkahi di bulan Ramadhan. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjelaskan bahwa saat itu al-Qur’an diturunkan sekaligus semuanya di sebuah tempat yang bernama *Sama’ud Dun-ya* (langit dunia). Sabda nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا وَكَانَ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ

“Al-Qur’an diturunkan secara sekaligus ke langit dunia, dan hal itu adalah seperti perpindahan bintang-bintang.” (Hr. al-Hakim).

Maka benarlah firman Allah *subhanahu wata’ala*:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ ۚ

“*Sesungguhnya Kami menurunkan pada suatu malam yang diberkahi.*” (Qs. ad-Dukhan: 2)

Juga firman-Nya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

“*Sesungguhnya kami telah menurunkan ( Al-Qur'an) pada malam kemuliaan.*” (Qs. al-Qadar: 1).

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Setelah itu, Allah menurunkan al-Qur'an pertama kali kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga di bulan Ramadhan, yaitu lima ayat pertama dari surat al-'Alaq saat Rasulullah sedang ber-*tabannuts* (beribadah) di Gua Hira'. Maha Benar Allah dengan firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

“*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur-an.*” (Qs. al-Baqarah : 185).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga memberi penjelasan tentang turunnya ayat pertama dari al-Qur'an di bulan Ramadhan dengan sabdanya:

أُنْزِلَتْ صُحُفٌ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي أَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَتِ التَّوْرَةُ لِسِتِّ مَضْيَيْنَ مِنْ رَمَضَانَ، وَالْإِنْجِيلُ لِثَلَاثِ عَشْرَةَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ، وَأُنْزِلَ الْفُرْقَانُ لِارْبَعٍ وَعِشْرِينَ خَلَتْ مِنْ رَمَضَانَ

“*Subuh Ibrahim diturunkan pada malam pertama Ramadhan, Taurat diturunkan pada hari keenam Ramadhan, Injil diturunkan pada tiga belas Ramadhan, dan Allah menurunkan Al-Quran pada hari kedua puluh empat Ramadhan*” (Hr. Ahmad).

Setelah turunnya lima ayat pertama surat al-'Alaq, maka berikutnya al-Qur'an turun di berbagai bulan sepanjang kenabian. Maka sebagian ayat turun pada bulan Syawwal, Dzulqo'dah, Dzulhijjah, Muharram, Shafar dan Rabi' al-Awwal dst.; sesuai dengan kehendak Allah *subhanahu wata'ala*.

Abdullah bin Abbas berkata:

وَكَانَ اللَّهُ يَنْزِلُهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْضُهُ فِي إِثْرِ بَعْضٍ

*"Kemudian Allah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sedikit demi sedikit."* (Qs. Al-Hakim).

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Barangkali terbersit pertanyaan di benak kita, Mengapa al-Qur'an tidak diturunkan saja sekaligus kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk dipelajari dan diamalkan? Allah subhanahu wata'ala menjelaskan dalam firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً ۚ كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

*"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)" (Qs. al-Furqan: 32).*

Ibunda 'Aisyah radhiyallahu 'anha memberi penjelasan rahasia diturunkannya al-Qur'an secara bertahap, tidak sekaligus:

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ، فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. حَتَّى إِذَا ثَابَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ، نَزَلَ الْحَلَالُ وَالْحَرَامُ

*"Sesungguhnya yang pertama-tama kali turun darinya adalah surat al-Mufashshal yang di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka. Dan ketika manusia telah condong ke Islam, maka turunlah kemudian ayat-ayat tentang halal dan haram" (Hr. al-Bukhari).*

وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ لَقَالُوا لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا وَلَوْ نَزَلَ لَا تَرْنُوا لَقَالُوا لَا نَدْعُ الرِّنَّا أَبَدًا

*"Sekiranya yang pertama kali turun adalah ayat, 'Janganlah kalian minum khamer.' Niscaya mereka akan mengatakan, 'Sekali-kali kami tidak akan bisa meninggalkan khamer selama-lamanya.' Dan sekiranya juga yang pertamakali turun adalah ayat,*

"Janganlah kalian berzina.." niscaya mereka akan berkomentar, 'Kami tidak akan meninggalkan zina selama-lamanya' (Hr. al-Bukhari).

Begitulah al-Qur'an melakukan pembinaan kepada manusia secara manusiawi dan sesuai dengan fitrahnya. Al-Qur'an bukanlah buku pelajaran yang telah dicetak penuh sebanyak 30 juz, kemudian diberikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk dipelajari dan diamalkan. Tetapi al-Qur'an adalah firman Allah yang mengarahkan manusia kepada jalan yang lurus secara bertahap, perlahan dan terhujaam dalam hati.

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah subhanahu wata'ala,*

Karena turunnya al-Qur'an di bulan Ramadhan, maka bulan Ramadhan disebut juga *syabru'l-Qur'an*. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun melakukan interaksi yang lebih dengan al-Qur'an di bulan Ramadhan, langsung di bawah arahan Jibril *alaihis salam*. Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu* menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَجْوَدَ النَّاسِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جَبْرِيْلُ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ، فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah orang yang paling murah hati, lebih-lebih ketika bertemu Jibril di bulan Ramadhan. Beliau bertemu Jibril pada pada setiap malam bulan Ramadhan untuk *tadarus Al-Qur'an*. Maka sifat murah hati Rasulullah melebihi hembusan angin" (Hr. al-Bukhari).

Mengenai riwayat ini, Ibnu Rajab menuturkan:

"Dalam hadis Ibnu 'Abbas tersebut menunjukkan bahwa *tadarus* yang berlangsung antara beliau (Nabi shallahu 'alaihi wa sallam) dan Jibril di malam hari menunjukkan sunnahnya memperbanyak membaca Al-Quran malam hari di bulan Ramadhan. Sebab, di malam hari sudah tidak ada lagi kesibukan, semangat menguat, hati dan lisan akan saling bersepakat untuk *tadabbur*.

Demikian para shahabat, *salafush-shalih*, tabi'in dan para ulama mengistimewakan interaksi al-Qur'an selama bulan Ramadhan. Lihatlah *Amirul Mukminin* 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*, bagaimana beliau

bersama Al-Quran di bulan Ramadhan. Diriwayatkan bahwa beliau menghidupkan seluruh malamnya. Beliau membaca al-Quran di setiap rakaat shalat yang beliau kerjakan. Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i *rahmatullah 'alaih*, bahkan di bulan berkah ini mampu mengkhhatamkan Al-Quran berpuluh kali, karena beliau membacanya setiap shalat.

'Abdurrazzaq menceritakan, "Apabila Sufyan Ats-Tsauri menjumpai bulan Ramadhan, beliau biasa meninggalkan seluruh ibadah (sunnah) dan bergesa membaca Al-Quran."

*Hadirin sidang Jumat yang dimuliakan Allah subhanahu wata'ala,*

Jangan kita lewatkan sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk melakukan interaksi yang lebih banyak dengan al-Qur'an di bulan Ramadhan ini. Semoga kedekatan kita dengan al-Qur'an akan semakin mendekatkan diri kita kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Aamiin ...

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ  
كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



## RAMADHAN DAN DOA YANG TERKABUL

*Oleh: Ust. Deden A. Herdiansyah, M. Hum.*

لَحْمَدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ رَمَضَانَ سَيِّدَ الْأَيَّامِ وَالشُّهُورِ، وَضَاعَفَ فِيهِ  
الْحَسَنَاتِ وَالْأَجُورَ، وَشَرَعَ فِيهِ الْإِفْطَارَ وَالسُّحُورَ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، شَهَادَةً تَطَهَّرُنَا مِنَ الْفُجُورِ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْعَبْدَ التَّقِيَّ النَّقِيَّ الشَّكُورَ.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ  
الْبَعْثِ وَالنُّشُورِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، قَالَ اللَّهُ  
تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا  
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ.

*Hadirin Jamaah Jumat Rahimakumullah*

Berdoa sering kali dipahami semata-mata sebagai sarana untuk mengungkapkan harapan dan keinginan kita kepada Allah. Ketika berdoa,



sesungguhnya kita tidak sedang memberitahu keinginan-keinginan kita kepada Allah, karena Allah Maha Mengetahui segalanya. Allah mengetahui semua keinginan manusia, bahkan sebelum keinginan-keinginan itu terucap dalam doa. Lalu untuk apa kita berdoa jika semua keinginan kita sudah diketahui oleh-Nya? Kita berdoa sebagai pembuktian kelemahan diri di hadapan Allah dan ketergantungan kita kepada-Nya. Sehingga dengan sikap ini kita berharap Allah berkenan untuk mencurahkan kasih sayang dan cinta-Nya kepada kita. Jika Allah sudah mencurahkan cinta-Nya, maka tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan, karena Allah akan memenuhi semua kebutuhan kita sesuai dengan kebijaksanaan-Nya. Allah telah menjanjikan hal tersebut dalam sebuah hadis qudsi:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ: كُنْتُ سَمْعُهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرُهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ

*Jika Aku sudah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dia jadikan untuk mendengar, pandangannya yang dia jadikan untuk memandang, tangannya yang dia jadikan untuk memukul, dan kakinya yang dijadikannya untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku, pasti Aku perkenankan, dan jika meminta perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi. (H.r. Bukhari).*

Di dalam firman-Nya Allah juga menjanjikan akan mengabulkan permintaan hamba-Nya. Sebagaimana yang terdapat dalam surah Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۖ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

*Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Q.s. Ghafir: 60).*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk berdoa dan beribadah kepada Allah, sekaligus menyatakan bahwa orang-orang yang tidak mau berdoa dan beribadah kepada Allah adalah orang-orang sombong yang sangat dibenci oleh-Nya. Mereka akan dimasukkan neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap hamba mengharapkan jawaban dari Allah atau pengabulan atas doa-doa yang dipanjatkan. Oleh sebab itu, Allah menghadirkan waktu-waktu spesial untuk hamba-hamba-Nya dalam memanjatkan doa. Salah satunya adalah bulan Ramadhan yang Allah hadirkan sebagai waktu *mustajabah*. Ramadhan adalah waktu *mustajabah* terpanjang dari waktu-waktu lainnya. Sungguh ini adalah rahmat Allah yang nyata dan kenikmatan yang tiada taranya. Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.s. al-Baqarah: 186).*

Jika diperhatikan dengan saksama, ayat ini berada di tengah-tengah pembahasan tentang puasa Ramadhan. Ayat-ayat sebelumnya, yaitu ayat 183 sampai ayat 185 berbicara tentang puasa dan Ramadhan. Begitu pun ayat setelahnya, yaitu ayat 187, masih berbicara tentang ibadah puasa. Sehingga, seakan-akan Allah ingin mengabarkan, bahwa doa yang dipanjatkan pada bulan Ramadhan—saat ibadah puasa dilaksanakan—akan mendapatkan pengabulan yang cepat dari-Nya.

Ramadhan memang memiliki banyak keistimewaan. Di antaranya adalah janji Allah untuk mengabulkan doa hamba-hamba-Nya. Pada bulan ini semua pintu kebaikan dibuka. Semangat umat Islam pun semakin menyala-nyala dalam beribadah kepada Allah. Maka, berpadulah antara ibadah dan doa. Tentu kedua hal itu merupakan amal yang sangat dicintai oleh Allah. Ibadah dan doa mengundang kasih sayang Allah yang kemudian dapat menjadi sebab dikabulkannya permintaan seorang hamba.

Di dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ فِي كُلِّ يَوْمٍ عِتْقَاءَ مِنَ النَّارِ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ، وَإِنَّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ دَعْوَةً  
يَدْعُو بِهَا فَيَسْتَجِيبُ لَهُ

*Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari api Neraka pada bulan Ramadhan. Dan sesungguhnya setiap Muslim yang berdoa di bulan Ramadhan akan dikabulkan. (H.r. Bazzar).*

Terlebih-lebih di bulan Ramadhan setiap Muslim diwajibkan berpuasa, sehingga menambah bobot doa yang dipanjatkan kepada Allah. Di dalam banyak hadis Rasulullah telah menjelaskan tentang keistimewaan doa orang yang sedang berpuasa. Doa mereka, kata Rasulullah, akan selalu dikabulkan dan tidak tertolak. Di antara sabdanya:

ثَلَاثَةٌ لَا تَرُدُّ دَعْوَتُهُمُ الصَّائِمُ حَتَّى يُفِطَرَ وَالْإِمَامُ الْعَادِلُ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

*Tiga orang yang doanya tidak tertolak: orang yang berpuasa sampai ia berbuka, pemimpin yang adil, dan doa orang yang dizalimi. (H.r. at-Tirmidzi).*

Hadis-hadis tersebut menjelaskan secara umum keistimewaan bulan Ramadhan dalam hal pengabulan doa oleh Allah. Namun, selain itu Rasulullah juga menjelaskan waktu-waktu yang lebih spesifik di bulan Ramadhan sebagai waktu spesial untuk memanjatkan doa, yaitu saat sahur, berbuka puasa dan malam *Lailatul Qadr*. Tentang *mustajab*-nya doa pada waktu sahur dapat diketahui dari sebuah hadis berikut:

يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ  
الْآخِرِ يَقُولُ مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ مَنْ  
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ

*Rabb kita tabaraka wa ta'ala turun ke langit dunia ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Lantas Dia berfirman, "Siapa saja yang berdoa kepada-Ku, maka akan Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku, maka akan Aku beri. Siapa yang meminta ampunan kepada-Ku, maka akan Aku ampuni. (H.r. al-Bukhari dan Muslim).*

Ibnu Hajar menjelaskan hadis tersebut di dalam kitabnya, Fathul Bari, dengan komentar, “Doa dan istighfar di waktu sahur adalah diijabahi (dikabulkan)”. Sedangkan hadis tentang *mustajab*-nya waktu berbuka adalah:

إِنَّ لِلصَّائِمِ عِنْدَ فِطْرِهِ لَدَعْوَةَ مَا تَرُدُّ

*Sesungguhnya doa orang yang berpuasa ketika berbuka tidak tertolak.*  
**(H.r. Ibnu Majah).**

Kemudian waktu lainnya di bulan Ramadhan yang *mustajab* adalah waktu malam *Lailatul Qadar*. Para shahabat tentu mengetahui malam *Lailatul Qadar* adalah waktu dikabulkannya doa-doa, sehingga mereka berupaya untuk menghaturkan doa terbaik kepada Allah. Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah tentang doa apa yang patut untuk dipanjatkan saat bertemu dengan *Lailatul Qadar*. Kemudian Rasulullah menjawabnya sebagaimana hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ عَلِمْتُ أَيْ لَيْلَةٍ لَيْلَةُ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ فِيهَا قَالَ « قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تَحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

*Dari Aisyah, dia berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, yaitu jika ada suatu hari yang aku tahu bahwa malam tersebut adalah Lailatul Qadar, lalu apa doa yang harus aku ucapkan?” Kemudian Rasulullah menjawab, “Berdoalah: Allahumma innaka ‘afuwun tuhibbul ‘afwa fa’fu ‘anni.” (Ya Allah, Engkau Maha Pemaaf dan Engkau mencintai orang yang meminta maaf, karenanya maafkanlah aku).* **(H.r. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).**

Betapa sepesialnya bulan ini dengan semua waktu *mustajabah* untuk berdoa. Bahkan Allah benar-benar mengistimewakan orang-orang yang berdoa kepadanya di bulan ini. Mari kita perhatikan terlebih dahulu surah al-Fatihah. Di dalam surah itu kita berdoa; meminta pertolongan kepada Allah setelah kita menyatakan komitmen untuk beribadah kepada Allah. *Iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in*, kepada-Mu kami menyembah, dan kepada-Mu kami meminta pertolongan. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa doa terpanjatkan setelah pengabdian terhaturkan kepada Allah.

Hal ini berbeda dengan doa yang terpanjatkan pada bulan Ramadhan; urutannya dibalik. Dalam surah al-Baqarah ayat 186, yang berkaitan erat dengan Ramadhan, Allah terlebih dahulu menyebutkan pengabdian doa

dengan mengatakan, “*ujibu da’wata-da’i idza da’an*”. Setelah itu Allah baru menyebutkan, “*faI yastajibu li*”, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku). Artinya, Allah terlebih dahulu memberikan janji pengabulan doa sebelum memberikan perintah untuk mentaati-Nya. Hal ini semakin menambah keistimewaan doa di bulan Ramadhan.

Kelezatan Ramadhan memang dapat dirasakan dengan cara memperbanyak doa di dalamnya. Kita akan menikmati Ramadhan dengan banyak berdoa disertai dengan memperbanyak membaca al-Qur`an. Jadi, al-Qur`an dan doa adalah dua kenikmatan yang mampu mewarnai Ramadhan. Semoga Allah memberikan kemampuan kepada kita untuk dapat istiqamah memanjatkan doa-doa di sepanjang Ramadhan ini, disertai dengan keistiqamahan dalam *tilawatul Qur`an*, sehingga Ramadhan terasa lebih nikmat dan membahagiakan.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ



## BERSAMA RASULULAH DI SURGA

*Oleh: Ust. Achmad Dahlan, Lc., MA..*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَعَدَّ لِلْمُتَّقِينَ جَنَّاتِ التَّعِيمِ، مُتَّكِئِينَ عَلَى سُرُرٍ  
مُتَقَابِلِينَ، يُطَافُ عَلَيْهِمْ بِكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمَبْعُوثُ إِلَى الْإِنْسِ وَالْجِنِّ أَجْمَعِينَ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ لِقَاءِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.  
أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا  
اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ»

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Diantara hal yang sudah diketahui oleh seluruh manusia, bahwa seberapa pun lamanya kita hidup, suatu saat pasti kita akan meninggalkan dunia ini untuk menghadapi kematian. Dan orang-orang yang beriman meyakini dengan sepenuh hati, bahwa ada kehidupan lain yang akan kita temui yaitu kehidupan akhirat yang kekal abadi. Disana, perbuatan manusia di dunia akan mendapatkan balasannya. Keburukan akan dibalas siksa, dan kebaikan akan diberi ganjaran berupa surga. Maka, ketika seorang mukmin meniti kehidupannya di dunia, ia meletakkan tujuan hidup yang jelas. Yaitu menggapai ridha Allah Swt., dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk melakukan sebanyak-banyak ketaatan. Bukan itu saja, ia juga akan berusaha sekeras-kerasnya untuk menjauhi segala hal yang bisa membuat Allah murka. Maka ia tinggalkan segala kemaksiatan dan yang diharamkan oleh Allah.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Orang-orang yang beriman mengetahui, bahwa di kehidupan akhirat ada surga dan neraka. Surga sendiri mempunyai tingkatan-tingkatan yang banyak. Ada surga yang lebih rendah tingkatannya, dan ada surga yang paling tinggi yang disebut *Al-Firdaus Al-'Ala*. Disanalah para Nabi dan Rasul serta orang-orang pilihan mendapatkan ganjarannya. Maka, seorang mukmin menjadikan Firdaus sebagai cita-cita tertingginya. Bukan sekedar masuk surga, tapi masuk surga yang paling tinggi yaitu surga Firdaus, agar bisa bertetangga dengan Nabi Agung Muhamamd Saw. dan nabi-nabi lainnya.

Inilah cita-cita para shalihin. Ini pula yang dahulu selalu diidam-idamkan oleh para shahabat Nabi Muhammad Saw. Mereka yang bertahun-tahun hidup bersama Rasulullah, telah merasakan nikmat Allah yang agung dengan bergaul dan berinteraksi dengan Nabi. Namun mereka juga sadar, amalah mereka tidak seperti amalan Rasulullah. Maka, jika mereka meninggal, belum tentu mereka akan bertemu lagi dengan Nabi. Walaupun mereka masuk surga, ada kemungkinan mereka masuk surga yang tidak sama tingkatannya dengan Nabi. Kekhawatiran ini pernah diungkapkan oleh salah seorang shahabat:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَيْفَ تَقُولُ فِي رَجُلٍ أَحَبَّ قَوْمًا وَلَمْ يَلْحَقْ بِهِمْ؟

*Dari Abdullah bin Mas'ud Ra.: Seseorang pernah datang kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan bertanya kepada beliau: "Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang mencintai suatu kaum namun dia tidak mampu mengejar mereka (dalam beramal)?... (Muttafaq 'Alaih)*

Dalam riwayat yang lain dijelaskan, bahwa orang yang bertanya tersebut adalah seorang Arab Badui. Ia sadar, ia belum mampu beramal seperti Nabi dan para shahabatnya. Namun ia ingin bersama mereka nanti di surga. Padahal ia tahu, jika masuk surga, ia akan berada di surga yang lebih rendah dan tidak bertemu dengan Nabi Saw.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Sebagaimana shahabat yang bertanya tersebut, kita pun ingin bersama Nabi Muhamamd Saw. di surga Firdaus. Tapi kita juga sadar, amal kita terlalu sedikit untuk bisa meraihnya. Rasanya, kita tidak layak mendapatkan surga yang paling tinggi tersebut. Lalu bagaimanakah caranya agar kita tetap bisa meraih Firdaus? Mari kita simak beberapa hadis Nabi untuk menjawab pertanyaan tersebut.

**Yang pertama**, dalam kelanjutan dari hadis mengenai pertanyaan shahabat dari kalangan Arab Badui tersebut, Rasulullah menjawab dengan bersabda:

«الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ»

*Orang tersebut akan bersama dengan orang yang dicintainya. (Muttafaq 'Alaih)*

Ini adalah kabar gembira dari Rasulullah Saw. Hingga Anas bin Malik Ra. mengatakan bahwa ia tidak pernah melihat para shahabat begitu gembira seperti kegembiraan mereka ketika mendengar sabda Rasulullah ini. (H.r. Abu Dawud)

Sabda Rasulullah Saw. ini menetapkan bahwa kita bisa bersama beliau nanti di akhirat jika kita mencintai Rasulullah Saw. dengan sepenuh hati. Tentunya cinta ini bukanlah sekedar perasaan dalam hati dan ucapan dengan lisan. Lebih dari itu, bukti kecintaan kepada Rasulullah Saw. harus kita wujudkan



dengan semampu kita melaksanakan sunnah-sunnah Nabi. Kita harus terus berusaha mengikuti segala yang disyariatkan oleh Rasulullah Saw dan meninggalkan semua yang dilarangnya.

**Yang kedua**, senada dengan hadis yang pertama, dalam hadis yang akan kita baca ini, Rasulullah menjelaskan bahwa agar bisa bersama beliau di akhirat, maka kita harus melaksanakan ketaatan kepada Allah dengan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي لِأُحِبُّكَ حَتَّى إِنِّي لَأَذْكُرُكَ فَلَوْ لَا أَتَيْتُ فَأَنْظُرُ إِلَيْكَ ظَنَنْتُ أَنَّ نَفْسِي تَخْرُجُ. فَأَذْكُرُ أَتِي إِنْ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، صِرْتُ دُونَكَ فِي الْمَنْزِلَةِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيَّ، وَأُحِبُّ أَنْ أَكُونَ مَعَكَ فِي الدَّرَجَةِ. فَلَمْ يَرُدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: «وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ» فَدَعَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَلَاهَا عَلَيْهِ

*Dari Ibnu Abbas, bahwa seorang lelaki datang kepada Nabi Saw dan berkata: “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mencintaimu. Hingga saat aku mengingatmu, jika aku tidak mendatangimu dan melihatmu seakan-akan ruhku akan keluar. Kemudian aku ingat, jika aku masuk surga, aku berada di surga yang lebih rendah darimu. Hal itu terasa berat bagiku, karena aku ingin bersamamu di surga yang sama derajatnya.” Rasulullah tidak menjawabnya sedikitpun. Kemudian Allah menurunkan ayat: “Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya maka mereka bersama orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka.” Maka Rasulullah pun memanggilnya dan membacakan ayat tersebut. (H.r. Ath-Thabrani)*

Dengan modal cinta kepada Rasulullah Saw. dan berusaha sebisa mungkin melakukan ketaatan kepada Allah dengan mengikuti sunnah-sunnah beliau, kita berharap akan mendapatkan anugerah masuk surga bersama Rasulullah di akhirat kelak.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

**Yang ketiga**, terdapat amalan yang khusus yang akan membantu kita mewujudkan cita-cita untuk masuk surga Firdaus, sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Muslim:

عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ كَعْبٍ الْأَسْلَمِيِّ قَالَ: كُنْتُ أَبِيثُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَّتِهِ، فَقَالَ لِي: سَلْ! فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ. قَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ.

*Dari Rabi'ah bin Ka'ab Al-Aslami ia berkata: Suatu saat aku bermalam bersama Rasulullah Saw. Aku menyiapkan air untuk bersuci dan kebutuhan-kebutuhannya. Kemudian belian bersabda kepadaku: Mintalah sesuatu! Aku berkata: Aku memohon agar bisa bersamamu di surga. Rasulullah bersabda: Apakah bukan yang lain? Aku menjawab: Itulah permohonanku. Rasulullah bersabda: Jika demikian, maka bantulah dirimu (untuk mendapatkan karunia itu) dengan banyak bersujud. (H.r. Muslim)*

Dalam hadis ini Rasulullah menjelaskan bahwa diantara sarana untuk bisa mendapatkan karunia tinggal di surga bersama Rasulullah adalah dengan memperbanyak sujud. Tentu yang dimaksud bukan hanya sujud, akan tetapi banyak melakukan shalat. Baik yang wajib maupun sunnah. Karena shalat merupakan ibadah paling agung antara hamba dan Allah. Dan shalat menjadi penentu nasib manusia ketika dihisab pada hari kiamat. Ia menjadi yang pertama dihitung. Jika baik, maka baiklah seluruh amalnya. Dan jika buruk, maka buruk pulalah seluruh amalnya.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

**Yang terakhir**, agar kita mendapatkan karunia bersama Rasulullah Saw. di surga maka kita harus memperbaiki akhlak kita. Hal ini sesuai sabda Nabi dalam sebuah hadis:

عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

*Dari Jابر Ra. bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya yang paling aku cintai diantara kalian dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya. (H.r. Muslim)*

Akhlak mulia merupakan buah dari keimanan dan ibadah. Seorang yang imannya murni dan ibadahnya benar seharusnya mempunyai akhlak yang baik. Maka seorang mukmin sejati adalah seorang yang tawadhu', tidak sombong, bertutur kata yang baik dan lembut, tulus mencintai saudara sesama muslim, suka membantu orang lain, tidak membenci dan mendendam kepada muslim lain dan menghiasai dirinya dengan semua akhlak *mahmudah* yang diajarkan oleh Rasulullah. Dengan perilaku yang mulia inilah, Rasulullah menjamin orang yang melakukannya akan berada dekat dengan beliau di surga.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Demikian khutbah pada siang hari ini. Semoga Allah menghilamkan kita untuk mempunyai cita-cita tertinggi yaitu meraih surga Firdaus. Dan semoga Allah memberikan taufik agar kita mampu melakukan amalan-amalan yang membuat kita meraih karunia untuk bertetangga dengan Rasulullah di suraga kelak, *Aamiin, yaa rabbal'aalamiin.*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ.



## MERAWAT KETAATAN SEUSAI RAMADHAN

*Oleh: Ust. Dwi Budiyanto, M.Hum*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ خَمَدُهُ وَدَسْتَعِينُهُ وَدَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ  
الدِّينِ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ  
وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ  
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا  
عَظِيمًا. أَمَّا بَعْدُ؛

*Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah*

Ramadhan baru saja berlalu. Selama satu bulan penuh kita ditempa, digembleng, dan ditarbiyah untuk terbiasa berada dalam ketaatan kepada Allah Swt. Kita dibiasakan untuk menikmati tilawah Al-Quran. Kita ditempa untuk bergegas ke masjid setiap mendengar adzan. Bahkan, nyaris waktu kita selama satu bulan penuh, seperti tak lepas dari masjid. Alhamdulillah, Ramadhan menggembleng kita untuk kuat shalat tarawih yang jumlah rakaatnya melebihi shalat fardlu. Betapa kita dimudahkan Allah Swt. untuk berada dalam ketaatan kepada-Nya.

*Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah*

Kini, saatnya kita menguatkan azzam dan kemauan di dalam diri untuk merawat ketaatan seusai Ramadhan. Jangan sampai sebakda Ramadhan, latihan-latihan ketaatan itu lepas satu persatu. Jangan sampai shalat yang dengan rutin ditunaikan, bahkan dengan berjamaah, tiba-tiba ditinggalkan selepas Ramadhan. Jangan sampai tilawah Al-Quran yang biasa dilakukan setelah Subuh atau Maghrib, tiba-tiba tidak ada lagi jejaknya. Jika kita biarkan kebiasaan-kebiasaan baik itu berlalu begitu saja maka tidak ubahnya kita mengurai pintalan benang yang sudah rapi dan berbentuk.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا

*Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali. (Q.s. an-Nahl: 92)*

*Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah.*

Mari kita jaga agar ibadah kita tetap ajeg, meski boleh jadi secara kuantitas tidak lebih banyak dibandingkan saat Ramadhan. Jika di Ramadhan, tilawah dapat ditunaikan dua sampai tiga juz per hari, misalnya, kita jaga agar paling tidak setiap hari kita rutin tilawah. Bukankah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menyatakan bahwa amalan yang ajeg, meski sedikit lebih

dicintai Allah ta'ala. Disebutkan dalam hadits dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, beliau mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah Ta'ala adalah amalan yang kontinu walaupun sedikit.” (H.r. Bukhari dan Muslim).

Yang terlihat sedikit sekalipun jangan diremehkan, apalagi ditinggalkan. Sedikit tapi ajeg sangat dicintai Allah Swt. Pertahankan kebaikan-kebaikan selama Ramadhan. Sungguh, kebaikan itu (sekecil dan sedikit apapun) adalah bagian dari berbuat ihsan. Sementara Allah Swt. mencintai orang-orang yang muhsin (berbuat baik). Itulah sebabnya, Rasulullah Saw. senantiasa mendorong umatnya untuk tidak meremehkan amal, sekecil apapun amal itu. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata pada Jabir bin Sulaim,

وَلَا تَحْقِرَنَّ شَيْئًا مِنَ الْمَعْرُوفِ وَأَنْ تُكَلِّمَ أَحَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ  
وَجْهَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنَ الْمَعْرُوفِ

“Janganlah meremehkan kebaikan sedikit pun walau hanya berbicara kepada saudaramu dengan wajah yang tersenyum kepadanya. Amalan tersebut adalah bagian dari kebajikan.” (H.r. Abu Daud no. 4084 dan Tirmidzi no. 2722. Al Hafizh Abu Thohir dan Ibn Hajar mengatakan bahwa sanad hadits ini sahih.).

Mari kita beri penekanan dari pesan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tersebut: *laa tabqiranna syai-an minal ma'ruuf*. Jangan remehkan sesuatu dari kebaikan! Jangan sepelekan. Yang kecil dan sedikit dari amal kebaikan itu tekuni dan telateni. Tilawah yang hanya beberapa lembar, tekuni. Shalat tahajud yang mungkin hanya beberapa rakaat, telateni. Sedekah yang hanya beberapa rupiah, rutinkan. Nah, mari kita mengingat sindiran Rasulullah Saw. terhadap perilaku tidak merawat keajegan ibadah yang dilakukan sebagian para sahabat. Saya kira ini menjadi tarbiyah dan pengingat buat kita semua.

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata padaku,

يَا عَبْدَ اللَّهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ

“Wahai 'Abdullah, janganlah seperti si Fulan. Dulu dia biasa shalat malam, tapi sekarang dia tidak mengerjakannya lagi.” (H.r. Bukhari)

*Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah.*

Betapa perilaku kita kadang persis yang disebutkan Rasulullah Saw. di atas. Ramadhan lalu dia rajin tahajud, tapi sekarang tidak lagi. Ramadhan lalu dia rajin tilawah, tapi sekarang tidak lagi. Ramadhan lalu dia rajin sedekah, tapi sekarang tidak lagi. Ramadhan lalu dia tekun ke masjid, tapi sekarang tidak lagi. Dan untuk perilaku demikian, pesan Rasulullah Saw. sangat jelas, “Jangan seperti orang itu!”

Lalu bagaimana agar kita menjadi pribadi yang bersegera dan terdepan dalam kebaikan? Bagaimana agar kita dapat merawat ketaatan sesuai Ramadhan? Insha Allah, ada banyak jalan. Namun, salah satunya, marilah kita merenungi kebiasaan di kalangan sahabat Rasulullah Saw. setiap berjumpa dengan Idulfitri. Dari Jubair bin Nufair, ia berkata bahwa jika para sahabat Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* berjumpa dengan hari ‘ied, satu sama lain saling mengucapkan, “*Taqobbalallahu minna wa minka* (Semoga Allah menerima amalku dan amal kalian).” Al Hafizh Ibnu Hajar mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan. Ucapan ini memang semestinya disampaikan dengan penuh kesadaran. Harapan agar amal ibadah kita diterima, sekaligus rasa khawatir terhadap amal-amal yang telah tertunaikan sepanjang Ramadhan.

Rasa khawatir kalau amalan kita tidak diterima Allah *ta’ala* mendorong setiap hamba bergegas dan terdepan dalam amal sebabda Ramadhan. Mereka yang merasa bekal masih kurang, tentu akan rajin mempersiapkannya. Mereka yang tekun beribadah kepada Allah *ta’ala* adalah mereka yang merasa bekal belum memadai, sekalipun baru saja mereka keluar dari Ramadhan. Allah *ta’ala* berfirman,

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Rabb mereka.” (Q.s. Al-Mu’minun: 60).

Aisyah *radhiyallahu ‘anha* pernah bertanya pada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang orang-orang yang dimaksud dalam ayat tersebut. Apakah mereka itu melakukan zina, mencuri, dan minum minuman keras. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَا يَا بِنْتَ الصِّدِّيقِ وَلَكِنَّهُمْ الَّذِينَ يَصُومُونَ وَيُصَلُّونَ وَيَتَصَدَّقُونَ وَهُمْ  
يَخَافُونَ أَنْ لَا يُقْبَلَ مِنْهُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا  
سَابِقُونَ

*“Tidak, wahai puteri Abu Bakr Ash-Shiddiq. Bahkan, mereka itu rajin puasa, shalat, dan sedekah. Namun, mereka khawatir amalan mereka tidak diterima. Mereka itu adalah orang-orang yang bersegera dan terdepan dalam kebaikan.” (H.r. Tirmidzi, no. 3175; Ibnu Majah, no. 4198).*

*Wa qulunbubum wajilah.* Hati mereka diliputi rasa gundah, sebab menyadari bahwa kelak setiap kita akan mudik kepada Allah; akan kembali kepada Allah Swt. Kita yang bekal belum seberapa, tentu lebih khawatir lagi ketika kelak Allah memanggil kita sementara perbekalan belum disiapkan. Tentu kita tidak berputus asa dari rahmat Allah Swt. Kita berharap Allah kuatkan keinginan kita untuk senantiasa menaati-Nya.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ إِنَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ







## MENGHADIR KEPEMIMPINAN UMAT

Oleh: Ust. Dwi Budiyo, M.Hum.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ».

*Maasyiral muslimini rahimakumullah,*

Islam sesungguhnya hadir untuk mengatur seluruh sisi kehidupan kita. Ia mengatur bagaimana seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, alam, dan partisipasinya dalam kehidupan bernegara. Anehnya, kadang ada sekelompok masyarakat yang berpandangan bahwa Islam harus dijauhkan dari segala muatan politik. Agama itu suci, sementara

politik penuh dengan muslihat. Akibatnya, peran-peran kepemimpinan umat – yang selama ini diperoleh melalui jalan politik – tidak mendapat perhatian yang memadai, bahkan cenderung diabaikan. Bahkan mereka yang berkecimpung dalam politik dengan tujuan meninggikan agama dicibir dan dimusuhi.

Kita patut bertanya, bagaimana mungkin Islam mengatur umatnya untuk bersiwak, merapikan rambut, memotong kuku, membersihkan pakaian, memakai wewangian, yang kesemuanya berada di wilayah kepentingan privat, lalu membiarkan urusan keumatan dan pemerintahan yang menyangkut hajat hidup masyarakat luas tanpa arahan Islam? Bagaimana mungkin Islam mengatur tentang bersih-bersih diri dan bersuci, tata cara makan dan minum, tata cara tidur, tetapi membiarkan urusan kepemimpinan bangsa dan negara tanpa bimbingan Islam? Perihal keterlibatan kaum Muslimin dalam menentukan kepemimpinan umat, barangkali ada baiknya kita menengok sejenak kisah pengangkatan Umar bin Abdul Aziz.

Sebelum masa kepemimpinannya yang singkat, kezaliman sedang menyebar ke beberapa daerah melalui sejumlah penguasa lalim. Umar bin Abdul Aziz pernah mengadu di dalam doanya melihat kenyataan yang meresahkan tersebut, *“Al-Hajjaj di Irak, Al-Walid bin Abdul Malik di Syam, Qurrah bin Syirk di Mesir, Utsman bin Hayyan di Madinah, Khalid bin Abdullah al-Qashri di Makkah! Ya Allah, sepenuh bumi telah dipenuhi angkara murka, maka selamatkanlah umat ini!”* Sekedar gambaran tentang bagaimana lalimnya situasi masa itu, Al-Hajjaj telah membunuh sekitar 120.000 orang yang kebanyakan adalah ulama dan orang-orang salih. Dialah yang telah membunuh sahabat utama Rasulullah, seperti Abdullah bin Zubair bin al-Awwam, putera Asma’ binti Abu Bakar. Kepala Abdullah bin Zubair dipenggal dan diarak keliling sejumlah kota. Itu baru satu orang lalim, yaitu Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi.

Doa Umar bin Abdul Aziz: Ya Allah, selamatkanlah umat ini! merupakan bentuk kepedulian yang ditanamkan Islam. Doa tersebut terjawab dengan kepemimpinannya sendiri. Di tengah sistem yang rusak saat itu, ada yang gigih berusaha melakukan perbaikan. Ia tidak berdiam diri dan merutuki keadaan. Dia adalah Raja’ bin Haiwah al-Kindi, seorang alim yang salih. Dialah ulama yang bersiasat mendekati Sulaiman bin Abdul Malik yang sedang terbaring sakit, agar mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai penerusnya. Raja’ bin Haiwah tak menginginkan kepemimpinan umat jatuh ke tangan orang yang tidak tepat. Siasatnya berhasil. Umar bin Abdul Aziz

yang terpilih. Sejak Jumat, 11 Shafar 99 H, Umar bin Abdul Aziz resmi sebagai *kebalifah*. Dua tahun masa kepemimpinannya tercatat dalam sejarah sebagai kepemimpinan yang menakjubkan. Abu Hasan an-Nadwi sampai berkomentar mengenai siasat Raja' bin Haiwah al Kindi, "Ia telah melakukan sebuah ikhtiar besar yang tidak akan dilupakan oleh sejarah dan Islam."

Semangat Raja' bin Haiwah patut kita teladani; bagaimana seorang Muslim harus terpanggil untuk menghadirkan pemimpin yang salih dan berkemampuan di tengah masyarakat. Memilih kepemimpinan yang dapat mengurangi kemadharatan dan mendatangkan kemashlahatan merupakan salah satu bentuk kepedulian. Kepemimpinan merupakan persoalan publik yang perlu mendapat perhatian. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

وَمَنْ لَمْ يَهْتَمَّ لِلْمُسْلِمِينَ عَامَّةً فَلَيْسَ مِنْهُمْ

*"Barangsiapa tidak peduli dengan persoalan-persoalan umum kaum Muslimin, maka dia tidak termasuk golongan mereka."* (H.r. al-Hakim dari Hudzaifah r.a.).

Oleh karena itu, dalam semua jenjang kehidupan di tengah masyarakat, hendaknya kaum Muslimin memiliki kepedulian untuk menghadirkan pemimpin yang terbaik. Dalam penentuan pemimpin organisasi, ketua RT atau RW, anggota legislatif, kepala daerah, dan juga kepala negara hendaknya kaum Muslimin terlibat aktif.

*Maasyiral muslimini rahimakumullah,*

Lalu bagaimana keterlibatan tersebut diwujudkan?

*Pertama*, hendaknya kaum Muslimin memilih pemimpin yang salih. Jauhi memilih pemimpin yang fasik, yaitu mereka yang kita ketahui gemar berbuat dosa besar serta gampang berbuat dosa kecil. Lebih utama seandainya para calon pemimpin tersebut memiliki hubungan kuat dengan kita. Tidak saja bersebab hubungan keimanan, tetapi mereka juga saudara kita, sesama jamaah masjid, tetangga yang kita kenali kesalihannya, dan sebagainya.

*Kedua*, memiliki kemampuan untuk memimpin. Pilihlah pemimpin yang layak untuk mengatur persoalan-persoalan masyarakat. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“*Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyerahkan amanah kepada ahlinya.*” (Q.s. An-Nisa’: 59).

Sebagai anggota masyarakat, kaum Muslimin harus turut andil dalam mewujudkan kepentingan bersama; salah satunya dengan memilih sosok yang diyakini akan membawa kemaslahatan bagi masyarakat secara umum. Kemaslahatan tersebut berasal dari dua hal dalam diri seorang pemimpin, yaitu kredibilitas (amanah) dan kapasitas (*kafa’ah*). Al-Quran memberikan arahan mengenai hal ini.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

“*Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku bendaharawan negeri, karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.*” (Q.s. Yusuf: 55).

Atau, seperti firman Allah *ta’ala* berikut ini.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“*Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah ia sebagai pekerja kita. Sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.*” (Q.s. Al-Qashash: 26).

Syaikh Abdul Majid Az-Zindany menuturkan, “Barangsiapa lalai atau tidak peduli dengan persoalan ini, padahal ada kesempatan untuk berbuat dan berusaha menyerahkan amanah kepada ahlinya, sama halnya dengan orang yang menolak perintah Allah. Padahal, dia mampu melaksanakannya, jika ia mau berusaha dan bersungguh-sungguh.”

Jadilah warga negara yang aktif, peduli, dan tidak apatis. Pilihlah pemimpin yang bersedia memikirkan umat dan masyarakat. Memohon petunjuk dari Allah *ta’ala* adalah pilihan terbaik. Jadilah Raja’ bin Haiwah al Kindi yang berusaha menghadirkan Umar bin Abdul Aziz; pemimpin yang mampu menegakkan rasa adil dan juga kemakmuran di tengah masyarakat. Di tahun politik yang semakin memanas ini, jadilah warga masyarakat yang peduli, tetapi tetap santun. Yang kritis tetapi tetap hormat pada sesama. Pilihan boleh berbeda, tetapi ukhuwah tetap harus dijaga.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْفَائِزِينَ الْآمِنِينَ، وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ  
عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ





## BERHARAP DATANGNYA PEMIMPIN YANG ADIL

*Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: ((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ)).

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Setiap lima tahun sekali, bangsa Indonesia melakukan hajatan akbar berupa pemilihan presiden, wakil presiden dan para anggota legeslatif dari tingkat



pusat hingga ke tingkat daerah. Segala hiruk pikuk yang menyertainya telah kita lewati dengan baik. Maka kita patut bersyukur kepada Allah *Ta'ala*, bahwa tidak banyak insiden kekisruhan yang terjadi, padahal Pemilu ini merupakan salah satu pemilihan umum dengan peserta terbanyak di dunia. Walaupun demikian, potensi keretakan masih dikhawatirkan terkait dengan rekapitulasi suara hasil pemilu, jika ada pihak-pihak yang melakukan kecurangan dalam proses tersebut. Maka kita berdoa kepada Allah, semoga bangsa kita dijaga dari perpecahan yang bisa menghancurkan keharmonian yang selama ini telah terbina.

*Jamaah Jumat rahimakumullah,*

Dalam keimanan seorang Muslim, kekuasaan adalah amanah yang diberikan Allah *Subhanahu Wata'ala* kepada manusia. Jika Allah menghendaki seseorang untuk tidak berkuasa, maka dia tidak akan memiliki kekuasaan. Sebaliknya jika Allah *Subhanahu Wata'ala* berkehendak memberikan kekuasaan kepada seseorang, maka apapun halangan dan hambatannya, dia akan tetap menjadi penguasa. Itulah hikmah dari firman Allah *ta'ala*:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۚ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۚ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Katakanlah, “Wahai Rabb Yang mempunyai kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Qs. Ali ‘Imrân: 26).

Dalam prakteknya di dunia, kekuasaan merupakan amanah dari rakyat kepada penguasa. Sekumpulan masyarakat menyerahkan kekuasaan kepada seseorang sehingga mempunyai kewenangan mengatur kehidupan bersama. Kemudian sang penguasa diberikan fasilitas oleh rakyatnya untuk memudahkannya menjalankan kekuasaannya. Untuk itulah rakyat memberikan upeti atau pajak kepada penguasa. Sehingga hakikat kewenangan penguasa dan fasilitas yang dimilikinya adalah milik rakyat yang diamanahkan kepada dirinya.

Karena kekuasaan adalah amanah dari Allah *Subhanahu Wata'ala* dan amanah dari rakyat, maka seorang penguasa hakikatnya adalah menjadi wakil Allah di

muka bumi untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat. Oleh karena itu, pepatah Arab mengatakan “سَيِّدُ الْقَوْمِ خَادِمُهُمْ” (pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka). Sehingga seharusnya, para pemimpin pada level apapun selalu berusaha melayani kebutuhan masyarakat. Bukan malah sebaliknya, rakyat menjadi pelayan bagi mereka. Inilah cara pandang yang benar terhadap kekuasaan. Ia bukanlah kehormatan. Bukan pula sarana untuk melakukan kezaliman. Kekuasaan adalah amanah yang dibebankan di atas pundak penguasa untuk menjadi pelayan masyarakat. Akan tetapi, sering kali praktek yang terjadi ternyata justru sebaliknya. Para penguasa malah menjadikan rakyat sebagai pelayan bagi dirinya bahkan dijadikan budak untuk memenuhi nafsu kekuasaannya. Tenaga, pikiran, harta dan nyawa rakyat harus dipersembahkan untuk penguasanya. Maka muncullah penguasa-penguasa yang takabur, kejam dan dikator.

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah Subhanahu Wata'ala,*

Di masa Nabi Musa *Alahis Salam*, Fir'aun adalah penguasa yang zalim, memproklamasikan dirinya sebagai Tuhan dan memaksa rakyat untuk menyembah dirinya. Siapapun yang menentang, maka akan berhadapan dengan penyiksaan atau hukuman mati. Proklamasi Fir'aun digambarkan dalam Al- Qur'an:

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

*“Maka Fir'aun berkata: Akulah Tuhanmu yang tinggi.” (QS : An Nazi'at: 24).*

Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an menggambarkan ucapan Fir'aun:

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

*“Dan berkata Fir'aun: “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui tuhan bagimu selain aku.” (Qs. Al-Qashash: 38)*

Fir'aun adalah penguasa yang kejam. Hanya karena ketakutan kehilangan jabatan, ia mengeluarkan aturan untuk membunuh seluruh bayi lelaki dan membiarkan bayi perempuan. Kekejaman Fir'aun digambarkan dalam Al-Qur'anul Karim:

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ  
يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

*“Sesungguhnya Fir’aun telah berbuat senenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir’aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al-Qashash: 4)*

Kezaliman dan kekejaman Fir’an dikarenakan kekuasaan yang dimiliki sangat luar biasa. Selain fisik Fir’aun yang kuat, ia memiliki balatentara yang perkasa, dukun dan paranormal yang sakti, teknokrat dengan teknologi yang canggih serta para pemodal dengan kekayaan yang sangat banyak. Lengkaplah sudah semua faktor yang menjadikannya sebagai penguasa yang *takabbur*, kejam dan diktator.

*Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,*

Dalam perkembangan masa, muncullah penguasa-penguasa *takabbur* dan kejam yang menzalimi rakyatnya, menyiksa penduduknya bahkan melakukan pembantaian massal kepada manusia. Dalam Perang Dunia II, kita mengenal sosok Hitler yang menjerumuskan rakyat Jerman ke medan perang untuk memenuhi ambisi kekuasaannya. Sebanyak 5.500.000 tentara Jerman tewas di medan perang dan sebanyak 1.840.000 rakyat Jerman menemui ajalnya. Masih ditambah mereka yang dibunuh massal (*Holocaust*) di kamp-kamp konsentrasi Nazi. Jumlah keseluruhan korban *Holocaust* adalah 11 hingga 17 juta jiwa.

Di kawasan Asia Tenggara juga terdapat diktator yang sangat kejam. Setelah era Perang Dunia II, terdapat seorang penguasa di Kamboja yang bernama Saloth Sar, yang terkenal dengan panggilan Polpot. Ia memasukkan rakyatnya dalam kamp penyiksaan sehingga sebanyak tiga juta orang tewas hanya dalam waktu empat tahun kekuasaannya. Sedangkan di kawasan Timur Tengah, kita mengenal beberapa diktator yang sebagian besar telah tumbang. Dan yang saat ini masih berkuasa adalah Basyar al-Asad, Presiden Suriah yang membawa rakyat dan negerinya hancur-lebur dalam perang saudara yang seakan-akan tidak ada akhirnya.

Kisah di atas adalah contoh para penguasa yang *takabbur* dan kejam, yang membawa malapetaka bagi rakyat dan negerinya. Dari sisi penampilan mereka sederhana saja; baik Hitler, Polpot maupun Basyar al-Asad. Tetapi dari sisi kekejaman dan kezaliman, mereka sangat luar biasa.

Penguasa yang takabbur dan kejam itu lupa, bahwa penguasa sesungguhnya bukanlah mereka, tetapi Allah *Subhanahu Wata'ala*. Allah yang akan membuat perhitungan atas semua kekejaman mereka. Tidak sulit bagi Allah untuk mengakhiri kekuasaan para penguasa yang kejam dengan sebab yang sangat sederhana. Kisah Fir'aun bisa kita ambil sebagai contohnya. Semua kesombongan dan kedigijaannya, akhirnya musnah dan berakhir di Laut Merah, tempat dimana ia ditenggelamkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sangat mudah bagi Allah untuk melakukannya.

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا ۖ  
حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ آمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي آمَنْتُ بِهِ بَنُو  
إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)" (Qs. Yunus: 90)*

Hitler, penguasa kejam dari Jerman, berakhir kekuasaannya dengan bunuh diri. Hitler menembak kepalanya sehingga mati bersama kekasihnya, Eva Braun. Polpot mati dalam kesendirian di sebuah gubug di hutan Kamboja Barat karena dibunuh pengikutnya. Dan kita menunggu akhir dari para penguasa yang kejam, seperti Basyar al-Asad dan yang sejenisnya. Allah berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

*Katakanlah: "Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa." (Qs. An-Naml : 69)*

Oleh karena itu, kita berdoa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, semoga hasil dari Pemilu kita tahun ini akan membawa kebaikan kepada bangsa Indonesia.

Siapapun yang terpilih menjadi Presiden, semoga ia adalah orang yang amanah, cakap, adil dan tidak menzalimi rakyatnya. Semoga Allah kabulkan harapan-harapan akan terwujudnya sebuah negeri yang *Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur, Amin Ya Rabbal Alamin.*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



## MENJADI MUSLIM YANG KUAT PENDIRIAN

Oleh: Ust. Achmad Dahlan, Lc., MA.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَنَا لَنَا الْإِسْلَامَ دِينًا، وَمُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا، وَالْقُرْآنَ قَائِدًا وَدَلِيلًا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، تَعَالَى عِزًّا وَجَلَالًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، تَرَبَّعَ إِمَامًا وَرَعِيْمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ أَعْظَمَ الْبَشَرِيَّةِ شَأْوًا وَشَأْنًا، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ مُسْلِمًا وَمُطِيعًا. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: «وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ»

*Maasyiral Muslimin Rahimakumullah,*

Kita hidup di zaman dimana media sosial menjadi faktor yang sangat besar mempengaruhi kehidupan masyarakat. Isu apapun yang terjadi di masyarakat, selalu menjadi perbincangan yang sengit di dunia maya melalui media sosial. Pada gilirannya, interaksi antar masyarakat di dunia nyata juga sangat dipengaruhi dengan interaksi mereka di dunia maya.

Di media sosial, siapapun bisa berbicara dan menyampaikan pendapat. Tanpa memandang apakah dia mempunyai gelar akademik atau tidak. Tanpa melihat apakah dia mempunyai otoritas dan kredibilitas untuk berbicara dalam masalah tersebut atau tidak. Semua orang bebas menyampaikan ide, gagasan dan pikirannya.

Dari satu sisi, hal ini merupakan perkembangan yang baik dan kemajuan dalam bidang hak asasi manusia. Dimana setiap orang mempunyai peluang yang sama untuk mengaktualisasikan diri, tanpa ada sekat-sekat birokrasi, status sosial, jabatan dan sejenisnya. Tapi dari sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa ada dampak negatif yang cukup besar dari fenomena ini. Yaitu menjadi kaburnya batas yang memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Bahkan seringkali, kebenaran dianggap kebatilan dan kebatilan dipromosikan sebagai kebenaran. Karena hukum yang berlaku di media sosial adalah siapa yang paling mampu mengangkat opini dan meraih sebanyak-banyak dukungan akan menjadi pihak yang dianggap benar. Atau minimal disangka sebagai sebuah kebenaran oleh orang-orang yang awam dan tidak mempunyai pemahaman yang dalam masalah yang diperbincangkan.

Barangkali inilah yang pernah diprediksi oleh Rasulullah Saw. dalam hadisnya:

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٍ، يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ، وَيُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ، وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ، وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ، وَيَنْطَقُ فِيهَا الرُّوَيْصَةُ. قِيلَ: وَمَا الرُّوَيْصَةُ؟ قَالَ: الرَّجُلُ الثَّافِهُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

*Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan penipuan. Ketika itu pendusta dibenarkan sedangkan orang yang jujur malah didustakan, pengkhianat dipercaya sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat. Pada saat itu Ruwaibidhab berbicara. "Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud Ruwaibidhab?". Beliau menjawab, "Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas." (H.r. Ibnu Majah, disahihkan al-Albani)*

*Maasyiral Muslimin Rahimakumullah,*

Dalam situasi dan kondisi zaman yang seperti ini, maka sebagai seorang Muslim, ada hal-hal yang harus kita perkuat dalam kaitan dengan status kita sebagai seorang Muslim:

**Yang pertama;** kita dituntut untuk menjadi seorang Muslim yang lebih cerdas yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh isu yang ditebar berbagai pihak. Kita harus menjadi Muslim yang lebih memahami agama yang kita yakini sebagai sumber aturan yang menata hidup kita. Dan tidak ada jalan untuk meraih hal itu kecuali terus mempelajari agama ini dengan baik. Terus memperdalam dan menguatkan ke-Islaman kita dengan belajar kepada guru-guru yang kita percayai. Dengan rajin menghadiri majlis-majlis ilmu baik secara daring maupun secara luring. Karena seorang Muslim yang mempunyai kedalaman pemahaman tidak akan mudah ditipu dengan propaganda-propaganda palsu. Tidak akan mudah terperdaya dengan narasi-narasi yang tampak benar, namun sebenarnya bertentangan dengan syariat dan hukum Allah Swt. Rasulullah bersabda:

مَنْ يُرِدُ اللَّهَ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

*Barang siapa yang Allah inginkan menjadi seorang yang baik, maka Allah akan jadikan ia orang yang memahami agama. (Muttafaq ‘Alaih)*

Hadits ini memberikan pelajaran kepada kita, bahwa pemahaman yang dalam terhadap agama akan mampu menjadikan seorang Muslim menjadi baik. Ia menjadi baik, karena setiap ucapan dan tindakannya selalu berlandaskan hukum Allah. Ia tidak mudah ditipu dan dibuat ragu-ragu. Karena ia mempunyai pegangan berupa Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang menjadi rujukan dalam setiap permasalahan yang dihadapinya. Pada gilirannya, ia akan mempunyai pendirian yang kuat dan tidak asal mengikuti. Ini sesuai dengan nasihat Rasulullah kepada setiap Muslim. Beliau melarang kita menjadi orang yang ikut-ikutan. Artinya, kita dituntut untuk selalu mempunyai pendirian yang kuat dan bisa mempertahankan idealisme yang kita yakini. Sabda Rasulullah Saw.,

لَا تَكُونُوا إِمْعَةً تَقُولُونَ إِنَّ أَحْسَنَ النَّاسِ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا  
وَلَكِنْ وَطَّنُوا أَنْفُسَكُمْ



*Janganlah kalian menjadi orang yang ikut-ikutan. Yaitu mereka yang berkata, 'Jika orang-orang berbuat baik, maka kami ikut berbuat baik, jika mereka zalim, maka kami juga akan menzalimi mereka'. Tapi teguhkan diri kalian. (H.r. At-Tirmizi)*

*Maasyiral Muslimin Rabimakumullah,*

**Yang kedua;** sebagai seorang Muslim, maka sudah seharusnya kita menjadikan syariat Islam sebagai barometer untuk menilai segala sesuatu. Kita menilai sesuatu itu baik, jika Allah dan Rasul-Nya menganggapnya baik. Dan sebaliknya, kita menilai sesuatu itu buruk, jika itu dianggap buruk oleh Allah dan Rasul-Nya. Bahkan seandainya seluruh dunia menganggap suatu hal sebagai kebaikan, tapi Allah Swt. dan Rasulullah Saw. menganggapnya sebagai keburukan, maka kita tetap akan katakan bahwa itu adalah buruk. Dengan menjadikan hukum Allah sebagai barometer dalam menilai sesuatu, sebagai komunitas umat Islam, kita akan memiliki pandangan yang sama. Dan yang lebih penting lagi, kita tidak mudah mengikuti dan meramalkan hal-hal yang bertentangan dengan syariat, hanya karena sedang menjadi tren dan diikuti oleh orang banyak.

Sebagai contoh, jika saat ini manusia selalu memuja-muja harta dan kekayaan, serta memamerkannya di media-media sosial, sebagai seorang Muslim kita mempunyai sikap yang jelas. Bahwa harta bagi manusia bukanlah penentu statusnya di sisi Allah *Ta'ala*. Orang dinilai baik oleh Allah bukan karena puluhan mobil mewah yang dimilikinya. Bukan juga karena milyaran uang yang dikumpulkannya. Tidak juga karena kepemilikannya terhadap berbagai perusahaan yang beromzet triliunan. Nilai manusia di sisi Allah hanyalah karena ketakwaannya. Allah berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah mereka yang paling bertakwa. (Q.s. Al-Hujurat: 13)*

Demikian juga, ketika orang-orang memuja paras dan rupa yang cantik dan tampan, dan berlomba-lomba untuk memiliki penampilan yang sempurna, hingga melakukan hal-hal yang dilarang oleh syariat dengan merubah ciptaan Allah melalui operasi plastik, kita sebagai seorang Muslim juga mempunyai pandangan yang jelas tentang hal ini. Bahwa kita tidak akan masuk surga hanya karena penampilan dan rupa kita. Bahwa Allah *Ta'ala* tidak melihat kecantikan yang tampak dari luar, tapi melihat apa yang ada dalam hati kita. Sabda Rasulullah Saw.,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَادِكُمْ وَلَا إِلَى صُورِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ

*Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada fisik dan rupa kalian, tapi melihat kepada hati kalian. (H.r. Muslim)*

Maka Rasulullah mengajarkan kepada kita, agar tidak menilai seseorang dari paras dan rupanya. Karena bisa jadi secara fisik ia tidak sempurna, akan tetapi sebagai seorang hamba yang bertakwa, ia sempurna disisi Allah. Dan sebaliknya, mungkin sesorang tampak luar biasa dengan penampilannya, namun di sisi Allah ia tidak ada nilainya sama sekali.

Dalam sebuah hadis diceritakan,

أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ أَنْ يَصْعَدَ شَجَرَةً فَيَأْتِيَهُ بِشَيْءٍ مِنْهَا ، فَتَنَظَرَ أَصْحَابُهُ إِلَى حُمُوشَةِ سَاقِيهِ فَضَحِكُوا ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « مَا يُضْحِكُكُمْ ؟ لَرِجْلُهُ عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أَحَدٍ »

*Rasulullah Saw. menyuruh Abdullah bin Mas'ud untuk naik ke atas sebuah pohon dan mengambilkan sesuatu untuk beliau. Para shahabat kemudian melihat betis Abdullah bin Mas'ud yang sangat kecil. Merekapun menertawakannya. Maka Nabi Saw. bersabda: Apa yang membuat kalian tertawa? Demi Allah, sungguh kakinya dalam timbangan Allah, lebih berat dari gunung Uhud. (H.r. Ibn Abi Ashim dalam Al-Ahad dan Al-Matsani)*

Demikianlah Rasulullah mengajarkan kita untuk menilai sesuatu dari kaca mata Allah, bukan dari kaca mata kebanyakan orang.

*Maasyiral Muslimin Rahimakumullah,*

Oleh karena itu, marilah kita semua lebih memahami kembali ajaran Islam. Mari lebih bersemangat untuk menjadi Muslim yang paham dengan ajaran yang dianutnya. Mari terus rajin mendatangi majlis ilmu dan belajar tentang hukum-hukum Islam. Dan sesudahnya, mari kita jadikan Islam kita sebagai panduan dalam menilai dan memutuskan setiap masalah.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ.



## NABI ISA DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS

Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ  
وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ خَاتِمُ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ.  
(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ))

*Hadirin sidang Juma't yang dirahmati Allah Subhanahu Wata'ala,*

Allah ta'ala dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah menceritakan hal yang sesungguhnya tentang Nabi Isa Alaihis Salam. Ibu Nabi Isa Alaihis Salam, Maryam binti Imran, adalah perempuan suci, yang kesuciannya ditegaskan oleh Allah Subhanahu Wata'ala Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى  
نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

*"Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu)." (Qs. Ali Imran: 42).*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* menyebut Maryam binti Imran sebagai perempuan pemuka ahli surga. Beliau bersabda:

سَيِّدَاتُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَرْبَعٌ: مَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَخَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَآسِيَةُ

*"Pemuka wanita ahli surga ada empat: Maryam binti Imran, Fatimah binti Rasulullah Khadijah binti Khuwailid, dan Asiyah." (Hr. Al-Hakim).*

*Hadirin sidang Juma't yang dirahmati Allah Subhanahu Wata'ala,*

Dari rahim perempuan suci inilah lahir Nabi Isa *Alaibis Salam* dengan tanpa suami. Dalam logika normal, mustahil seorang anak lahir tanpa adanya bapak. Tetapi perkara seperti itu sangatlah mudah di sisi Allah *Subhanahu Wata'ala*. Ketika Maryam bertanya kepada Malaikat Jibril:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا

*"Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" (Qs. Maryam : 20).*

Maka Malaikat Jibril menjawab:

قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ

*Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagi-Ku" (Qs. Maryam : 21).*

Seorang perempuan melahirkan anak tanpa suami atau seorang anak lahir tanpa adanya bapak adalah perkara yang mudah bagi Allah *Subhanahu Wata'ala*. Itu merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya. Tidak ada yang sulit bagi Allah *Subhanahu Wata'ala* jika telah berkehendak. Sangat disayangkan bahwa sebagian manusia beranggapan keliru ketika mengetahui peristiwa kelahiran Isa. Karena ia dilahirkan tanpa bapak, maka kemudian ia dianggap sebagai anak Tuhan. Ini tentunya anggapan yang salah. Karena sebenarnya ada yang lebih hebat dari seorang manusia yang dilahirkan tanpa bapak, yaitu Nabi Adam *Alaihis Salam* yang berada di muka bumi tanpa adanya bapak dan ibu. Firman Allah *Subhanahu Wata'ala*:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ ۖ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia” (Qs. Ali Imran: 9).

Hadirin sidang Juma't yang dirahmati Allah *Subhanahu Wata'ala*,

Nabi Isa termasuk salah seorang Nabi yang mempunyai banyak mukjizat besar. Diantara mukjizat besar Nabi Isa *Alaihis Salam* adalah bisa berbicara saat masih bayi, mengetahui isi Kitab Taurat yang asli, merubah tanah menjadi burung, menyembuhkan orang buta, menyembuhkan orang berpenyakit sopak, menghidupkan orang yang telah mati, menurunkan makanan dari langit dan lain-lain.

Ketika Maryam binti Imran mendapatkan tuduhan buruk karena melahirkan anak tanpa bapak, maka nabi Isa yang masih bayi memberikan pembelaan terhadap ibunya dengan berkata-kata. Allah *Subhanahu Wata'ala* mengabadikannya dalam Alquran:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ۖ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا

“Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Berkata Isa: "Sesungguhnya

*aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi?" (Qs. Maryam : 29 – 30).*

Risalah Nabi Isa adalah risalah yang membenarkan risalah Nabi-Nabi sebelumnya dan memberi kabar akan datangnya Nabi akhir zaman. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا  
لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ

*Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)" (Qs. Ash Shaf : 6).*

Bagi *Ahlul Kitab*, mereka mengenali Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam* seperti mengenali anak mereka sendiri, karena hakikat ini sudah dikabarkan oleh Nabi Musa *Alaihis Salam* dan Nabi Isa *Alaihis Salam* serta termaktub di dalam Kitab Taurat dan Injil. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا  
مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

*"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui" (Qs. Al-Baqarah: 146).*

Di akhir perjalanan dakwah Nabi Isa, karena fitnah keji yang dituduhkan kepadanya, maka tentara Romawi mencarinya untuk dihukum mati. Ada seorang murid beliau yang berkhianat dan menunjukkan tempat persembunyian Nabi Isa *Alaihis Salam*. Maka Allah menyelamatkan Nabi Isa *Alaihis Salam* dengan mengangkatnya ke langit dan menjadikan wajah murid yang berkhianat menyerupai Nabi Isa *Alaihis Salam*. Pada akhirnya, murid tersebutlah yang kemudian disalib oleh tentara Romawi. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ  
وَمَا صَلَّبُوهُ وَلَكِنْ شُبَّهَ لَهُمْ

dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka" (Qs. An-Nisa': 157).

Hadirin sidang Juma't yang dirahmati Allah Subhanahu Wata'ala,

Kelak di akhir zaman, Nabi Isa *Alaihis Salam* akan diturunkan kembali oleh Allah *ta'ala* ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari fitnah Dajjal, karena tidak ada satupun yang mampu membunuhnya kecuali Nabi Isa *Alaihis Salam*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللَّهُ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ  
الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ بَيْنَ مَهْرُودَتَيْنِ وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ

"Saat Dajjal seperti itu, tiba-tiba Isa putra Maryam turun di sebelah timur Damaskus di menara putih dengan mengenakan dua baju (yang diselup wars dan za'faran) seraya meletakkan kedua tangannya di atas sayap dua malaikat" (Hr. Muslim).

Nabi Isa *Alaihis Salam* tidak pernah mengaku sebagai Tuhan atau anak Tuhan. Nabi Isa *Alaihis Salam* juga tidak pernah memerintahkan manusia untuk menyembahnya. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ أَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَّ إِلَهَيْنِ  
مِنْ دُونِ اللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ ۚ  
إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ  
ۚ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa



yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib" (Qs. Al-Maaidah : 116).

Mari kita hormati Nabi Isa *Alaihis Salam* sebagai Nabi dan Rasul utusan Allah *Subhanahu Wata'ala*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا مِنَ الْآيَاتِ  
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



## KEADILAN ALLAH VERSUS KEJAHILAN MANUSIA

*Oleh: Ust. Deden Anjar H., M.Hum.*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُوذُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ  
الدِّينِ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ»

*Jama'ah Jumat rahimakumullah.*

Setiap peristiwa yang terjadi di dunia ini merupakan ketetapan Allah yang telah ditakar berdasarkan keadilan-Nya. Adapun keadilan Allah bersifat mutlak; tidak berubah dan tidak bisa dipengaruhi oleh apa pun. Allah adalah Hakim (*Al-Hakim*) yang paling adil, sebagaimana yang telah difirmankan-Nya,

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَكِمِينَ

“Bukankan Allah Hakim yang seadil-adilnya?” (Q.s. At-Tin: 8).

Sungguh, tanpa keadilan Allah tidak ada satu pun makhluk yang dapat bertahan di alam semesta ini.

Ketika menafsirkan surah At-Tin ayat 8 Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah tidak pernah melampaui batas dan tidak melakukan aniaya terhadap siapa pun. Mustahil bagi Allah berbuat zalim terhadap hamba-Nya, meskipun banyak manusia yang menolak untuk tunduk pada ketentuan-Nya. Sayangnya, masih banyak manusia yang meragukan keadilan Allah. Mereka membenci keputusan Allah hanya karena bertentangan dengan kehendak mereka.

Penolakan manusia terhadap keputusan Allah semata-mata karena kejahilan mereka. Tentu saja pengetahuan manusia terhadap hakikat kehidupan tidak bisa menandingi pengetahuan Allah yang meliputi segala sesuatu. Manusia menilai keputusan Allah hanya berdasarkan penglihatan dan pengetahuan mereka yang sangat terbatas. Sedangkan Allah menetapkan kehendak-Nya berdasarkan pengetahuan-Nya yang tidak terbatas.

Demikianlah sikap kebanyakan manusia; hanya mengukur segala sesuatu berdasarkan pada perasaan suka dan tidak suka menurut indra, akal dan hawa nafsu, lalu pada saat yang sama mereka mengabaikan pandangan Allah yang Mahaadil. Padahal Allah telah menegaskan dalam firman-Nya bahwa Allah lebih tahu apa yang baik dan buruk bagi manusia:

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ  
شَرٌّ لَّكُمْ ۖ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Dan boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Q.s. Al-Baqarah: 216).*

Allah memang telah menjelaskan bahwa manusia ada yang menyikapi keputusan Allah hanya berdasarkan perasaan suka atau tidak suka. Dia menyukai keputusan Allah jika sesuai dengan keinginan hatinya, sehingga dia mau memuji Allah. Tetapi dia tidak akan suka terhadap keputusan Allah yang tidak sesuai dengan keinginan hatinya, sampai dia berani mencela Allah.

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ وَأَمَّا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَهَانَنِ

*Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dia dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia akan berkata: "Tuhanku telah memuliakanku". Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku". (Q.s. Al-Fajr: 15-16).*

Sungguh amat sedikit pengetahuan manusia tentang hikmah dan hakikat di balik kehendak Allah. Surah Al-Kahfi telah menyadarkan kita semua tentang hal itu melalui kisah Nabi Khidir yang ada di dalamnya. Menurut akal sehat dan pemahaman pada umumnya apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir tampak seperti sebuah penyimpangan.

Melubangi perahu nelayan miskin, membangun dinding rumah yang akan roboh, dan membunuh seorang anak kecil adalah perbuatan di luar nalar pemahaman manusia pada umumnya. Tetapi Nabi Khidir memiliki alasan tersendiri ketika melakukan ketiga hal tersebut.

Nabi Khidir kemudian menjelaskan bahwa dia melubangi perahu nelayan miskin karena ada penguasa zalim yang hendak merampas perahunya. Perahu sang nelayan akhirnya selamat berkat tindakan Nabi Khidir. Adapun tindakan Nabi Khidir membunuh seorang anak, karena dia mendapatkan pengetahuan bahwa anak tersebut akan berperilaku buruk di masa depannya. Dan yang terakhir, Nabi Khidir membangun dinding rumah yang akan roboh karena rupanya rumah tersebut merupakan milik dua orang anak yatim yang masih kecil. Di bawah dinding itu ada harta yang hendak Allah berikan untuk kedua anak yatim itu ketika usia mereka sudah dewasa.

Demikianlah penjelasan Nabi Khidir kepada Nabi Musa yang mempertanyakan perbuatan yang dilakukannya. Tetapi yang paling penting dari semua penjelasan Nabi Khidir itu dia mengatakan bahwa semua yang diperbuatnya itu bukan menurut kemauannya sendiri. “*Wa ma fa’altubu ‘an amri*”, (Apa yang kuperbuat bukan menurut kemauanku sendiri), demikian kata Nabi Khidir. Benar, Nabi Khidir hanya mengikuti perintah dari Allah yang Mahaadil, Mahatahu, dan Mahabijaksana.

Sekali lagi, kisah tentang Nabi Khidir mengajarkan kepada kita bahwa keadilan Allah jauh melampaui pengetahuan manusia. Kesadaran ini perlu terus-menerus ditumbuhkan dalam diri kita. Sebab, adanya keyakinan terhadap keadilan Allah akan menumbuhkan beberapa sikap positif pada diri seorang hamba.

**Pertama**, dia akan ridha terhadap semua keputusan Allah. Dia yakin bahwa keputusan Allah adalah yang terbaik baginya. Hatinya tenang dan tidak ada kekhawatiran terhadap apa pun yang terjadi, karena dia yakin Allah itu adil, dan tidak mungkin berbuat zalim.

Doa Rasulullah ketika baru saja mendapatkan perlakuan zalim dari penduduk Thaif seakan-akan terngiang kembali. Saat itu beliau baru saja diusir dan dihinakan oleh penduduk Thaif. Kakinya berdarah-darah karena terkena lemparan batu. Dalam kelelahan dan rasa sakitnya beliau berhenti; beristirahat di kebun anggur milik Utbah dan Syaibah bin Rabi'ah. Di tempat itu kemudian Rasulullah berdoa:

اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي ، وَقِلَّةَ حِيلَتِي ، وَهَوَانِي عَلَى النَّاسِ ، يَا  
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ ! أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعِفِينَ وَأَنْتَ رَبِّي ، إِلَى مَنْ تَكِلْنِي ؟  
إِلَى بَعِيدٍ يَتَجَهَّمُنِي ؟ أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَكَتْهُ أَمْرِي ؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ  
غَضَبٌ فَلَا أَبَالِي ، وَلَكِنَّ عَافِيَتَكَ هِيَ أَوْسَعُ لِي

*“Ya Allah, kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku, kekurangan daya upayaku di hadapan manusia. Wahai Tuhan Yang Maharahim, Engkaulah Tuhan orang-orang yang lemah dan Tuhan pelindungku. Kepada siapa hendak Engkau serahkan nasibku? Kepada orang jauhkah yang berwajah muram kepadaku atau kepada musuh yang akan menguasai diriku? Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli. Sebab, sungguh luas kenikmatan yang Engkau limpahkan kepadaku...”* (H.r. Thabrani)

Betapa menakjubkannya sepotong kalimat dalam doa Rasulullah itu: “Asalkan Engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli. Sebab, sungguh luas kenikmatan yang Engkau limpahkan kepadaku.” Alangkah indahnya jika kalimat itu menjadi prinsip dalam hidup kita. Pasti tak akan ada keluh kesah. Tak akan ada kerisauan. Yang ada hanyalah kalimat, “Asalkan Allah ridha, asalkan Dia tidak murka, maka aku tidak peduli terhadap apa pun.

**Kedua**, pengetahuan manusia harus senantiasa tunduk pada hukum Allah. Bagaimanapun manusia harus menyadari bahwa semua pengetahuan bersumber dari Allah. Pada mulanya manusia hanyalah makhluk lemah yang tidak memiliki pengetahuan apa pun. Kemudian Allah memberikan instrumen kepada manusia yang dengannya manusia mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru. Instrumen itu berupa pendengaran, penglihatan, dan hati.

وَاللّٰهُ أَخْرَجَكُمْ مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.s. An-Nahl: 78).*

Seiring berjalannya waktu semakin bertambah pengetahuan yang dimiliki manusia. Dengan pengetahuan itu ada di antara mereka yang semakin mengenal Tuhannya (*ma'rifatullah*). Lalu pengetahuan itu menuntunnya menjadi pribadi yang baik. Namun, tidak sedikit pula yang dengan pengetahuannya justru menjadi semakin sombong; merasa lebih hebat dari hukum Allah. Lebih jauh dari itu, bahkan mereka merasa mampu untuk membuat hukum sendiri dan berani menentang hukum Allah. Mereka mengatakan bahwa hukum Allah sudah tidak relevan dan banyak mengandung ketidakadilan. *Na'udzubillahi min dzalik.*

Demikianlah seharusnya keyakinan terhadap keadilan Allah dapat menundukkan hati dan akal. Hati ridha terhadap semua keputusan Allah dan akal bersujud di hadapan hukum Allah. Agar sikap itu dapat terwujud, maka kita perlu meminta bantuan Allah dengan memanjatkan doa kepada-Nya, sesuai yang telah diajarkan Rasulullah:

اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أُمْتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَا ضِ فِي حُكْمِكَ، عَدْلٌ فِي قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسُكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوْ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجَلَاءَ حُزْنِي، وَدَهَابَ هَمِّي

*Ya Allah! Sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, anak hamba-Mu (Adam) dan anak hamba perempuan-Mu (Hawa). Ubin-ubunku di tangan-Mu, keputusan-Mu berlaku padaku, qadha-Mu kepadaku adalah adil. Aku mohon kepada-Mu dengan setiap nama (baik) yang telah Engkau gunakan untuk diri-Mu, yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, yang Engkau ajarkan kepada seseorang dari makhluk-Mu atau yang Engkau kbususkan untuk diri-Mu dalam ilmu ghaib di sisi-Mu. Hendaknya Engkau jadikan Al-Qur`an sebagai penenteram hatiku, cahaya di dadaku, pelenyap duka dan kesedihanku.*

Mudah-mudahan dengan doa tersebut akan hilang karb (kesedihan) dan *hamm* (kedukaan) pada diri kita, berganti dengan keridhaan. Sikap ridha terhadap keadilan Allah akan memunculkan ketenteraman hati, optimisme, tawakal, dan kebahagiaan. Sesungguhnya kesedihan hanyalah karena ketidaktahuan kita atas hikmah kebaikan yang ada di balik peristiwa. Maka cukup dengan meyakini keadilan Allah kesedihan itu akan sirna.

*“Ya Allah, keputusan-Mu berlaku padaku dan qadha-Mu kepadaku adalah adil.”*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ



**BERGURU PADA  
KELUARGA IBRAHIM A.S.**

*Oleh: Ust. Dwi Budiyanto, M.Hum.*

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ وَنَعُودُ  
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ  
يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ  
الدِّينِ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ،  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ»



Hadirin yang dirahmati Allah Swt., hari-hari ini kita harus melipatgandakan rasa syukur di hadapan Allah Swt., karena dipertemukan kembali dengan Zulhijah dan Iduladha bersama seluruh keutamaannya. Para khatib di shalat Iduladha yang lalu telah mengingatkan kita tentang makna ibadah kurban yang ditunaikan umat Islam dengan sepenuh ketaatan. Sebagian besar para khatib mengajak kita untuk meneladani Nabi Ibrahim ‘*alaihisalam*. Beliau memberikan keteladanan pada kita tentang totalitas dalam ketaatan kepada Allah Swt. Pada Ibunda Hajar kita belajar tentang pentingnya ikhtiar sekaligus cara memaksimalkan tawakal kepada Allah Swt. dalam menghadapi tantangan hidup. Sementara itu, pada Nabi Ismail ‘*alaihisalam* kita bercermin tentang anak muda yang ditempa keimanan dan akhlak yang amat menakjubkan.

Pada setiap Iduladha kita seakan diingatkan untuk memilih teladan terbaik, sebab seringkali kita dibuat silau oleh kehadiran sejumlah *public figure*. Seakan mereka layak untuk dicontoh. Padahal, sesungguhnya sebagian besar mereka jauh dari kelayakan untuk diteladani. Allah Swt. mengarahkan kita untuk meneladani para salih yang kokoh dalam keimanan, komitmen dalam ketaatan, dan berhiaskan akhlak yang penuh kemuliaan. Salah satu sumber keteladanan itu adalah Ibrahim a.s. Allah berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ.

*Sesungguhnya telah ada contoh teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia. (Q.s. Al Mumtahanah: 4).*

Ibrahim a.s. adalah teladan. Keluarga beliau juga teladan. Secara khusus, Alquran menegaskan untuk kita bahwa keluarga Ibrahim ‘*alaihisalam* adalah pilihan.

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga 'Imran melebihi segala umat. (Q.s. Ali Imran: 33).*

Sungguh, sangat besar kebutuhan kita untuk meneladani keluarga Ibrahim ‘*alaihisalam*. Marilah sejenak kita merenungkan laporan statistik tentang kondisi keluarga Indonesia. Jumlah kasus perceraian di Indonesia ternyata mencapai 516.334 kasus pada 2022. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus. Penyebab utama perceraian pada 2022 adalah perselisihan dan pertengkar. Jumlahnya sebanyak 284.169 kasus atau setara 63,41% dari total faktor penyebab kasus

perceraian di tanah air. Selain karena rentannya perselisihan dan pertengkaran, penyebab lain karena alasan ekonomi, salah satu pihak meninggalkan rumah, kekerasan dalam rumah tangga, hingga poligami. Fakta tersebut mendorong kita untuk memberikan perhatian yang besar terhadap kekokohan keluarga muslim. Sebab, masyarakat yang kuat selalu bermula dari keluarga yang sehat dan kuat pula. Sudah saatnya masjid-masjid merancang program penguatan dan pemberdayaan keluarga muslim.

Salah satu upaya memperkuat keluarga muslim adalah meneladani contoh terbaik yang disampaikan Alquran, yaitu Ibrahim ‘*alaihissalam* beserta keluarganya. Apa saja yang dapat kita teladani dari keluarga mulia ini? Tentu sangat banyak. Beberapa di antaranya akan diuraikan sekilas dalam majelis ini.

**Pertama**, menanamkan akidah yang kokoh di dalam keluarga. Keyakinan yang kuat menjadi pijakan dalam keluarga muslim.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata), "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Q.s. Al-Baqarah: 132).*

Muatan kurikulum utama dalam pendidikan di keluarga Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam* adalah tauhid. Sebagai ayah dan kepala keluarga, Ibrahim ‘*alaihissalam* tidak menanamkan kekhawatiran pada kehidupan materi. Sebab, beliau sangat yakin, Allah Swt. akan senantiasa mencukupi kehidupan hamba-Nya. Yang beliau khawatirkan adalah keteguhan beragama keluarga dan anak cucunya. Beliau tidak menanamkan kecemasan pada kesulitan ekonomi keluarganya, tetapi kekhawatiran ketika keturunannya nanti berpaling dari Allah Swt. Itulah sebabnya, pertanyaan Nabi Ya'qub a.s. kepada putra-putranya yang diwarisi dari Nabi Ibrahim a.s. adalah pertanyaan tentang penjagaan tauhid.

مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي

*Apa yang akan kamu sembah sepeninggalku? (Q.s. Al-Baqarah: 133).*

Hari-hari ini mari kita merenungkan apa yang kita tanamkan dalam keluarga kita? Kecemasan terhadap kondisi ekonomi keluarga di masa depan ataukah kekhawatiran akan keteguhan iman anak-anak kita? Kita bertanya, “Apa yang akan kamu sembah sepeninggal ayah?” ataukah keresahan, “Nanti kalau kamu tidak sekolah di sekolah favorit, ke depan kamu akan kerja apa? Kamu tidak bakal *survive*, Nak!”.

Hadirin yang dirahmati Allah *ta’ala*, tanpa keimanan yang lurus dan kokoh, keluarga muslim akan rentan terhadap terpaan masalah. Kondisi ekonomi yang sulit, misalnya, akan menjadi pemicu konflik yang merapuhkan keluarga. Namun, dengan keimanan yang kuat, kondisi apapun yang dihadapi keluarga muslim, cara pandangya terhadap masalah akan senantiasa optimis dan terbaik sangka kepada Allah Swt. Inilah yang memperkuat keluarga Ibrahim a.s. Keluarga Ibrahim a.s. bukannya tanpa permasalahan dan ujian. Ujian demi ujian juga menimpa keluarga terpilih ini. Akan tetapi, keluarga Ibrahim a.s. berhasil melewati masa-masa ujian karena bermodalkan keimanan yang kokoh kepada Allah Swt.

**Kedua**, membangun tradisi ketaatan pada Allah di dalam keluarga. Program Nabi Ibrahim *‘alaihisalam* dalam keluarga yang utama setelah menanamkan keimanan adalah membangun tradisi peribadatan di dalam keluarga. Obsesi untuk menciptakan suasana *ta’abudiyah* (peribadahan) tersebut terlihat dari doa Nabi Ibrahim *‘alaihisalam*.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاء

*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku. (Q.s. Ibrahim: 40).*

Adakalanya kita menyaksikan para ayah yang dibimbing Allah Swt. untuk rajin shalat berjamaah di masjid, tetapi belum diikuti oleh keluarga dan putra-putranya. Tentu kemudahan untuk dapat istikamah ke masjid merupakan karunia yang patut untuk disyukuri. Namun, masih ada tanggung jawab kita untuk membangun kesadaran yang sama untuk seluruh anggota keluarga. Membimbing anak-anak, menantu, cucu, dan seluruh keluarga agar memiliki frekuensi yang sama untuk taat kepada Allah Swt. harus menjadi program yang diprioritaskan dalam keluarga muslim. Keluarga Ibrahim *‘alaihisalam* memiliki frekuensi yang sama dalam ketaatan beribadah kepada Allah Swt.

Secara bertahap marilah kita ikhtiarkan berdakwah di dalam keluarga agar suasana *ta'abudiyah* terasa kuat di dalamnya.

**Ketiga**, membiasakan musyawarah keluarga. Mari kita mengenang kembali perintah Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih putra beliau, Ismail a.s. Perintah dari Allah Swt. itu sangat jelas. Tapi mari kita perhatikan bagaimana Ibrahim a.s. menyosialisasikan perintah itu kepada putranya. Ibrahim *'alaihissalam* membahasakan “kalimat perintah dari Allah” menjadi “kalimat musyawarah dalam keluarga”.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, “Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” ia menjawab, “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar”.* (Q.s. Ash Shaaffat: 102).

Penggambaran Alquran tersebut memperlihatkan bagaimana Nabi Ibrahim *'alaihissalam* membahasakan perintah Allah Swt. dengan bahasa *istisyarah* (meminta pendapat): *maa dʒaa taraa*. Maka pikirkanlah apa pendapatmu. Padahal, bisa saja Ibrahim *'alaihissalam* mengatakan dengan lebih lugas dan otoritatif, “Ini perintah Allah. Kamu tidak boleh membantah. Tidak ada pilihan lain bagimu, kecuali taat!” Namun ternyata, bukan pilihan itu yang diambil Ibrahim *'alaihissalam*. Beliau bahasakan perintah Allah Swt. dengan bahasa meminta pertimbangan. Dengan cara demikian, terlihatlah kualitas keimanan dan kepribadian Ismail *'alaihissalam*. Sungguh, Ibrahim *'alaihissalam* telah mengajarkan kepada kita, betapa penting musyawarah dalam keluarga, bahkan sekalipun dalam hal pelaksanaan ketaatan kepada Allah Swt.

Mentradisikan dialog dan musyawarah dalam keluarga muslim menjadi sangat penting. Anak-anak diajari untuk memahami hakikat ketaatan kepada Allah, sekaligus kemampuan untuk membuat prioritas dalam hidup. Ketika keluarga muslim memasuki Dzulhijah, sementara anak punya keinginan untuk membeli sepeda, musyawarah sangat baik ditradisikan. “Nak, menurutmu bagaimana, lebih baik kita berkorban atau membeli sepeda baru? Alhamdulillah Allah pertemukan kita dengan Dzulhijah. Allah beri

kesempatan untuk kita beramal.” Pertanyaan-pertanyaan sejenis akan menumbuhkan kesadaran beramal, sekaligus kemampuan menyusun prioritas amal dalam diri anak-anak. Mereka akan termotivasi untuk menunaikan ketaatan kepada Allah Swt. atas dasar kepehaman, bukan karena keterpaksaan.

**Keempat**, mengajak keluarga dalam proyek kebaikan (*family project*). Adakalanya kita jumpai para tokoh masyarakat yang belum sejalan dengan langkah anak-anak dan keluarganya. Kebaikan-kebaikan di tengah masyarakat yang dirintis para ayah, belum diikuti anak-anaknya. Pada Ibrahim ‘*alaihibissalam* kita berguru. Sedari awal beliau melibatkan anak-anak dan keluarga dalam proyek kebaikan di tengah masyarakat. Salah satu yang dikisahkan Alquran adalah proyek meninggikan Ka’bah. Bersama Nabi Ismail ‘*alaihibissalam*, Nabi Ibrahim ‘*alaihibissalam* meninggikan Ka’bah hingga 7 hasta, dengan panjang 30 hasta, dan lebar 22 hasta.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا  
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.s. Al-Baqarah: 127).*

Proyek keluarga (*family project*) tidak sekadar membangun kebersamaan dalam keluarga, tetapi sekaligus juga merupakan sarana pewarisan nilai dan cita-cita dalam keluarga muslim. Boleh jadi, ada di antara kita yang menjadikan bagian rumahnya sebagai tempat ngaji rutin. Setiap pekan tetangga berkumpul untuk belajar baca Alquran. Itu proyek keluarga muslim yang luar biasa. Dalam proyek itu anak-anak dilibatkan, meskipun untuk hal-hal sederhana, seperti membersihkan tempat, menyuguhkan minum dan camilan, merapikan sandal, dan menata parkir kendaraan. Melalui proyek keluarga muslim itulah kita membangun frekuensi yang sama dalam beramal salih di dalam keluarga.

Semoga Allah Swt. anugerahkan kita keluarga yang kokoh dan kuat, yang dikuatkan Allah untuk memimpin dan membimbing umat, sebagaimana yang diteladankan Ibrahim ‘*alaihibissalam* dan keluarganya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ





## HIKMAH DIUTUSNYA RASULULLAH SHALLALLAHU 'ALAIHI WASALLAM

Oleh : Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ».

*Hadirin sedang Jum'at yang dirahmati Allah subbanahu wata'ala,*



Kehadiran Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai Nabi terakhir dan penutup para Nabi, telah tertuang di dalam kitab suci terdahulu, diantaranya dalam Kitab Taurat dan Injil. Khabar gembira mengenai dibangkitkannya Nabi akhir zaman dalam kedua kitab tersebut, tidak hanya berupa cerita global mengenai kedatangan beliau, akan tetapi diceritakan pula secara detil dan terperinci mengenai ciri-cirinya. Sampai-sampai orang Yahudi dan Nasrani mengenali Muhammad *shallallahu 'alaihi wasalla* seperti mereka mengenali anak mereka sendiri. Allah *subhanahu wata'ala* telah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا  
مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.” (Qs. al-Baqarah: 146).

Suatu saat Umar bin Khaththab *radhiyallahu anhu* pernah bertanya kepada seorang mantan pendeta Yahudi yang bernama Abdullah bin Salam, “Apakah engkau dahulu mengenal Muhammad sebagaimana engkau mengenal anakmu sendiri?” Abdullah bin Salam menjawab, “Ya, dan bahkan lebih dari itu; malaikat yang dipercaya, turun dari langit kepada orang yang dipercaya di bumi, seraya membawa keterangan mengenai sifat-sifatnya. Karena itu, aku dapat mengenalnya, tetapi aku tidak mengetahui seperti apa yang diketahui oleh ibunya.”

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah subhanahu wata'ala,*

Diutusnya Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari diutusnya para Nabi dan Rasul terdahulu. Kehadiran Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* telah dituliskan di dalam kitab-kitab suci sebelumnya dan diceritakan para Nabi terdahulu secara detil dan terperinci. Sehingga Nabi Musa *alaihisalam* dan juga Nabi Isa *alaihisalam* telah menceritakan dengan detil kepada kaumnya akan kehadiran Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai penutup para Nabi dan memerintahkan kepada kaumnya untuk membenarkan risalahnya. Mereka yang mendustakan kerasulan Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berarti telah mendurhakai wasiat Nabi Musa dan Nabi Isa *alaihimassalam*. Pada dasarnya, ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah

merupakan penyempurnaan risalah para Nabi dan Rasul terdahulu, serta membenarkan kitab-kitab suci sebelumnya. Demikianlah persaksian Nabi Isa *alaihissalam* yang diabadikan dalam al-Qur'an :

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا  
لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ ۖ  
فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ

"Dan (ingatlah) ketika Isa ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)". Maka tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sibir yang nyata." (Qs. ash-Shaff: 6).

Lalu apakah hikmah dan tujuan dari kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*? Kehadiran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada manusia akhir zaman dijelaskan Allah *subhanahu wata'ala* dalam firman-Nya, yaitu sebagai rahmat bagi alam semesta:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Qs. al-Anbiya': 107)

Secara bahasa, makna rahmat adalah:

الرَّحْمَةُ وَالتَّعَطُّفُ

Kelembutan yang berpadu dengan rasa iba (**Lisan al-Arab**)

Atau dengan kata lain rahmat dapat diartikan dengan kasih sayang. Jadi, diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah bentuk kasih sayang Allah kepada seluruh umat manusia dan alam semesta. Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُّهْدَاةٌ

"Sesungguhnya aku adalah rahmat yang dihadiahkan (oleh Allah)" (**Hr. Al-Hakim, ath-Thabrani dan ad-Darimi**).

Lalu apakah makna bahwa diutusny Muhammad *shallallahu ‘alaibi wasallam* merupakan rahmat bagi alam semesta? Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu* menjelaskannya dengan mengatakan:

كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحْمَةً لِّجَمِيعِ النَّاسِ، فَمَنْ آمَنَ بِهِ  
وَصَدَّقَ بِهِ سَعِدَ، وَمَنْ لَمْ يُؤْمِنْ بِهِ سَلِمَ مِمَّا لَحِقَ الْأُمَمَ مِنَ الْخُسْفِ  
وَالْغَرَقِ

“Muhammad *Shallallahu ‘alaibi Wa sallam* adalah rahmat bagi seluruh manusia. Yaitu bagi mereka yang beriman dan membenarkan ajaran beliau, akan mendapat kebahagiaan. Sedangkan bagi mereka yang tidak beriman kepada beliau, diselamatkan dari bencana yang menimpa umat terdahulu seperti dibenamkan ke dalam bumi atau ditenggelamkan dengan air.” (Tafsir al-Qurthubi).

Itulah makna diutusny Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wasallam* sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu kebahagiaan dunia akhirat bagi yang beriman dan dihindarkannya dari dahsyatnya bencana bagi mereka yang tidak beriman. Sehingga sangat keliru mereka yang memahami bahwa *rahmatan lil ‘alamin* adalah sikap yang tidak jelas, sikap yang cair tanpa memegang prinsip, sikap membenarkan kesesatan *ahlul kitab*, sikap berkasih-sayang dalam kemungkaran dan sikap berkasih-sayang dalam penyimpangan agama. Ini adalah pemahaman yang salah terhadap makna *rahmatan lil ‘alamin*.

*Hadirin sidang Jum’at yang dirahmati Allah subhanahu wata’ala,*

Selain sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, diutusny Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wasallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Ahmad).

Maksud dari menyempurnakan akhlak yang mulia dijelaskan oleh Imam al-Baji, sebagaimana dinukil oleh Imam Abdul Baqi al-Zurqani:

كَانَتِ الْعَرَبُ أَحْسَنَ النَّاسِ أَخْلَاقًا بِمَا بَقِيَ عِنْدَهُمْ مِنْ شَرِيعَةِ إِبْرَاهِيمَ،  
وَكَانُوا ضَلُّوا بِالْكُفْرِ عَنْ كَثِيرٍ مِنْهَا فَبُعِثَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُتِمَّمَ  
مَحَاسِنَ الْأَخْلَاقِ بَيَّانٍ مَا ضَلُّوا عَنْهُ وَبِمَا خُصَّ بِهِ فِي شَرْعِهِ.

“Dahulu orang Arab dikenal mempunyai akhlak yang mulia karena sisa-sisa syari’at ajaran Nabi Ibrahim *alaihisalam* yang masih mereka amalkan. Akan tetapi, sebagian besar syariat Ibrahim telah mereka tinggalkan sehingga membuat mereka sesat. Maka diutuslah Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wa sallam* untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dengan menjelaskan sisi kesesatan mereka, dan menjelaskan syariat baru yang menjadi kekhususan risalahnya.”

Diutusnya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menegaskan kembali manakah yang termasuk dalam kategori akhlak mulia dan manakah yang termasuk dalam kategori akhlak tercela. Akhlak mulia adalah akhlak yang pernah diajarkan dan dicontohkan oleh Nabi Ibrahim *alaihisalam* kepada bangsa Arab. Sedangkan akhlak tercela adalah perilaku yang dilarang oleh Nabi Ibrahim *alaihisalam*. Ketika telah kabur perbedaan antara akhlak mulia dan akhlaq tercela, maka kehadiran Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* mempunyai urgensi untuk menjelaskan kembali batas-batas akhlak yang mulia dan yang tercela, dan kemudian menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak mulia akan tetap mulia walaupun dihina, dicaci dan dilecehkan. Demikian pula akhlak tercela tetaplah tercela meskipun dipuji, disanjung-sanjung dan diviralkan. Suka mengumpat, kebiasaan berbohong, gemar adu domba, deviasi seksual (LGBT), judi, zina dan semua yang semisalnya adalah akhlak tercela, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Perbuatan-perbuatan tersebut akan tetap tercela hingga hari kiamat kelak, meskipun banyak yang memuja dan melakukannya.

*Hadirin sidang Jum’at yang dirahmati Allah subhanahu wata’ala,*

Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga diutus Allah *subhanahu wata’ala* sebagai saksi atas manusia. Allah berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan, agar kalian (umat Islam) menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.” (Qs. Al-Baqarah:143)

Tafsir Jalalain menyebutkan bahwa yang dimaksud umat pertengahan (*al-wasath*) adalah umat yang adil dan pilihan. Sedangkan Ibnu Katsir menjelaskan bahwa umat pertengahan dalam ayat ini berarti umat yang terbaik. Maka kaum Muslimin ini adalah umat yang adil, pilihan dan terbaik di antara manusia. Maka kelak di hari kiamat umat Islamlah yang berhak menjadi saksi terhadap umat manusia karena kemuliaannya tersebut.

Syaikh Abdur Rahman As-Sa’di *rahimahullah* menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wasallam* akan menjadi (شَهِيدٌ) pada hari kiamat; maksudnya

beliau menjadi saksi atas umatnya berkenaan dengan perbuatan yang mereka lakukan, baik itu perbuatan kebaikan maupun keburukan, sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا

“Maka bagaimanakah (bahnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).” (Qs.an-Nisa’: 41).

Dalam salah satu hadisnya, Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wasallam* pernah bersabda:

“Aku dan umatku kelak di hari kiamat berada di atas sebuah bukit yang menghadap ke arah semua makhluk; tidak ada seorang pun di antara manusia melainkan dia menginginkan menjadi salah seorang di antara kami, dan tidak ada seorang Nabi pun yang didustakan oleh umatnya melainkan kami menjadi saksi bahwa nabi tersebut benar-benar telah menyampaikan risalah Tuhannya” (HR. Ahmad).

Hadirin sidang Jum’at yang dirahmati Allah *subhanahu wata’ala*,

Mereka yang hari ini membangkang terhadap ajaran Muhammad *shallallahu ‘alaibi wasallam* dan berpaling dari kaum Muslimin, maka perbuatan mereka akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah *subhanahu wata’ala*. Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaibi wasallam* dan kaum Muslimin akan menjadi saksinya. Mereka yang hari ini menepuk dada mencela Muhammad *shallallahu ‘alaibi wasallam* dan kaum Muslimin, merendahkan dan menodai kesuciannya;

maka di akhirat mereka akan menemui penyesalan yang dalam. Karena mereka akan bertemu dengan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan kaum Muslimin yang akan bersaksi atas perbuatan mereka.

Tidak ada pilihan bagi seorang Muslim kecuali memilih sikap mengimani kenabian Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*, membenarkan ajarannya, menjalankan sunnahnya dan membela kehormatannya. Dengan pilihan sikap ini, semoga kita termasuk seorang Muslim yang mencintai Nabinya dan akan dikumpulkan kelak di surga bersama dengan kekasih kita, Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam*. *Aamiin Yaa Rabbal aalamiin*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي  
وَلَكُمْ، وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ  
الرَّحِيمُ





## KUNCI SUKSES DAKWAH RASULULLAH

Oleh: : Ust. Muhammad Mujari, S.T

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ».

*Hadirin Kaum Muslimin Rahimakumullah*

Alhamdulillah, pada hari ini, hari Jum'at yang penuh *barokah*, marilah kita meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Marilah kita laksanakan perintah-perintah Allah dengan penuh keikhlasan, hanya mengharap ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*. Mudah-



mudahan seluruh amal ibadah kita selama ini senantiasa diterima di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dalam kehidupan yang semakin hari semakin penuh fitnah ini, marilah kita senantiasa berhati-hati. Jangan sampai kita terjerumus ke dalam perbuatan dosa dan maksiat. Dimana perbuatan dosa dan maksiat itu akan mengantarkan pelakunya menuju kehinaan dunia dan akhirat.

Kita berlindung kepada Allah, semoga kita terhindar dari adzab Allah yang pedih baik di dunia maupun di akhirat. Dan semoga kita menjadi hamba yang terbaik di sisi-Nya, yakni hamba yang paling bertaqwa, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

“Sesungguhnya hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang paling bertakwa” (QS. Al-Hujurat [49]:13)

*Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at, rahimakumullah ....*

Tersebutlah sebuah kisah pada zaman *nubunwah*. Suatu hari, sebelum diharamkannya *kehamr*, beberapa sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkumpul di sebuah kebun untuk minum *kehamr* bersama. Di tengah keasyikan mereka itu, tiba-tiba datanglah utusan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* seraya berkata, “Sesungguhnya *kehamr* telah diharamkan! Serta merta mereka pun menghentikan aktivitasnya. Bahkan, *kehamr* yang tersisa di mulut yang hanya tinggal ditelan, mereka muntahkan pula. Gentong-gentong *kehamr* yang masih tersisa di rumah para sahabat pun ditumpahkan, hingga lorong-lorong kota Madinah becek dengan *kehamr*. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan ath-Thabrani dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*)

*Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at, yang dimuliakan Allah ...*

Sebuah potret kejadian di zaman *nubunwah* tersebut, menggambarkan dengan jelas kepada kita betapa tinggi tingkat kepatuhan para sahabat dengan aturan agama. Sebuah kepatuhan dan ketaatan yang tulus tanpa sedikitpun tekanan, paksaan dan ancaman. Padahal minum *kehamr* saat itu bagi mereka adalah sebuah kegemaran dan tradisi yang mendarah daging dalam masyarakat. Kebiasaan yang sudah dilakukan beratus tahun lamanya.

Tidak bisa dipungkiri, betapa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menggoreskan prestasi keberhasilan yang tidak ada bandingnya, dalam

menanamkan benih-benih ketaatan dalam jiwa para sahabat. Tidakkah terbetik dalam diri kita sebuah pertanyaan mendasar, bagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* hanya dalam rentang waktu dua puluh tiga tahun berhasil mencetak generasi unggul dalam beragama? Apa gerakan kunci sukses dakwah Rasulullah? Jawaban dari pertanyaan di atas adalah:

**Pertama;** Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memulai dakwah pada aspek akidah. Aisyah *radhiyallahu ‘anha* menuturkan: Sesungguhnya (surat Alqurân) yang pertama kali diturunkan adalah surat yang menceritakan tentang surga dan neraka. Tatkala saat itu orang-orang telah berbondong-bondong masuk Islam, baru turun (ayat-ayat yang menjelaskan hukum) halal dan haram. Seandainya (ayat) yang pertama kali turun adalah “Jangan kalian minum khamr (minuman keras)”, niscaya orang-orang akan berkata, “Selamanya kami tidak mau meninggalkan khamr”. Begitu pula jika (ayat) yang pertama kali turun, “Jangan kalian berzina”, niscaya mereka akan berkata, “Kami tidak akan meninggalkan zina selamanya”...” [HR. Bukhârî (hal. 1087 no. 4993).].

Al-Hâfîz Ibnu Hajar *rahimabullâh* menjelaskan maksud dari perkataan Aisyah di atas. Surat atau ayat Alqurân yang pertama kali turun adalah dakwah kepada tauhid dan pemberian kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan taat; bahwa mereka akan dimasukkan ke surga. Juga ancaman bagi orang kafir; bahwa mereka akan dimasukkan ke neraka. Tatkala umat telah merasa mantap dengan hal itu, baru kemudian (ayat-ayat yang menjelaskan tentang) hukum halal dan haram diturunkan.

*Kaum muslimin rahimakumullah ....*

Jadi, sumber kesuksesan dakwah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah karena beliau memulai dakwahnya dengan poin yang diperintahkan Allah *ta’ala* sebagai titik tolak dalam berdakwah, yakni akidah. Manakala akidah itu lurus dan benar, serta menghunjam kuat dalam dada kaum muslimin, maka saat itu insyaAllah keberhasilan, kejayaan, kemenangan akan senantiasa datang menyapa mereka. Namun sebaliknya, manakala akidah tersebut rapuh, maka akan rapuh pulalah seluruh lini kehidupan mereka.

Carut marutnya kondisi tanah air kita tercinta saat inipun, sejatinya bersumber dari kerapuhan akidah banyak dari penduduk negeri ini. Tahukah Anda, bahwa korupsi yang merajalela saat ini bersumber dari lemahnya akidah para pelakunya? Andaikan mereka berbekal akidah yang kuat, yang

membuahkan rasa takut kepada Allah dan sadar akan pengawasan Allah *Ta'ala* yang tidak pernah lengah apalagi tidur, niscaya mereka akan berhenti untuk berkorupsi ria, walaupun tidak diawasi oleh KPK!

Tahukah Anda, bahwa dekandensi moral dan merebaknya pergaulan bebas di antara muda-mudi bangsa ini juga bersumber dari lemahnya akidah mereka? Andaikan mereka memiliki akidah kuat, yang membuahkan kesadaran akan adanya kehidupan lain setelah kehidupan fana ini, akan adanya hari kiamat dan akan adanya hari pembalasan amalan, niscaya mereka akan lebih berhati-hati lagi dalam bertindak.

*Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at, yang dimuliakan Allah ...*

**Kedua;** Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan dakwah dengan tahapan yang jelas dan proses yang benar. Misalnya, terkait dengan pengharaman *khamr* ini, setidaknya ada 3 tahapan proses dakwah yang tergambar dalam Alqur'an.

**Tahapan pertama:** Penjelasan perbandingan, logika dan analogi. Menjelaskan bahwa *khamr* itu ada manfaat dan keburukannya (dosa), tetapi keburukannya (dosa) lebih besar. Sebagaimana firman Allah *ta'ala*,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَّفْعِهِمَا ۗ

*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya" (QS. Al-Baqarah [2]: 219*

**Tahapan kedua:** Larangan bersyarat, "Janganlah kalian shalat ketika sedang mabuk." Sebagaimana dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (QS. An-Nisa'[4]: 43*

**Tahapan ketiga:** Larangan mutlak dengan alasan jelas. “Jauhilah khamr”. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (QS. AL-Maidah [5]: 90)*

*Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at, yang dimuliakan Allah ...*

Dakwah dengan tahapan yang jelas dan proses yang benar seperti yang dicontohkan Rasulullah, *in syaa Allah* akan membuat masyarakat mudah menerima dakwah. Sebaliknya, dakwah yang serampangan, tanpa koordinasi dan tergesa-gesa cenderung membuat masyarakat menjauh dari dakwah. Apalagi dakwah yang cenderung saling menyalahkan, menuduh dan mengklaim kebenaran. Semua itu akan mengakibatkan perpecahan dan cerai-berainya ummat. Maka hendaknya kita menyadari bahwa da'i bukanlah hakim yang bertugas memvonis siapa yang salah dan siapa benar. Ia adalah seorang penyeru yang mengajak, membimbing dan mengarahkan kepada jalan Allah.

*Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at, yang dimuliakan Allah*

**Ketiga:** Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melakukan dakwah dengan metode dan cara yang terbaik. Sebagaimana firman Allah ta'ala,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih*

*mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl [16] : 125)*

*Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at, yang dimuliakan Allah*

Cara atau metode yang tepat juga bagian dari kunci sukses dakwah. Ayat di atas menerangkan tiga metode (*tharīqah*) dakwah atau mengemban risalah, termasuk risalah tentang seruan untuk menciptakan dan mengokohkan ukhuwah islamiyah. Ada cara yang berbeda untuk sasaran dakwah yang berbeda.

Dakwah dengan hikmah, maksudnya dengan dalil (*burhan*) atau hujjah yang jelas (*qath'i* maupun *ẓhanni*) sehingga menampakkan kebenaran dan menghilangkan kesamaran. *Hujjah* yang dimaksud adalah *hujjah* yang bersifat rasional (*'aqliyyah*), yakni *hujjah* yang tertuju pada akal. Cara dakwah dengan hikmah ini tertuju kepada mereka yang ingin mengetahui hakikat kebenaran yang sesungguhnya, yakni mereka yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi atau sempurna, seperti para pemikir dan cendekiawan. Dalam konteks ukhuwah islamiyah, kepada mereka perlu disampaikan berbagai dalil mengenai kewajiban memelihara ukhuwah islamiyah dan keharaman perpecahan di antara sesama kaum Muslim atas nama apapun. Menghadapi orang-orang yang menolak mengirimkan bantuan untuk membantu kaum Muslim di Palestina, Afganistan atau Irak dengan dalih bahwa kita lebih baik berkonsentrasi pada urusan/kepentingan dalam negeri sendiri, misalnya, bisa ditempuh cara hikmah ini.

Dakwah dengan *mau'izhah hasanah*, yaitu peringatan yang baik yang dapat menyentuh akal dan hati (perasaan). Misalnya dengan menyampaikan aspek *targhīb* (memberi dorongan/pujian) dan *tarhīb* (memberi peringatan/celaan) ketika menyampaikan *hujjah*. Cara dakwah dengan *mau'izhah hasanah* ini tertuju kepada masyarakat secara umum. Mereka adalah orang-orang yang taraf berpikirnya di bawah golongan yang diseru dengan hikmah, namun masih dapat berpikir dengan baik dan mempunyai fitrah dan kecenderungan yang lurus. Demikian menurut al-Baidhawi, al-Alusi, an-Nisaburi, al-Khazin, dan an-Nawawi al-Jawi.

*Kaum Muslimin Jama'ah Jum'at, yang dimuliakan Allah*

Sedangkan dakwah dengan *jadal* (*jidāl*/ *mujādalah*) *billati hiya ahsan*, yaitu debat dengan cara yang paling baik. Dari segi cara penyampaian, perdebatan itu disampaikan dengan cara yang lunak dan lembut, bukan cara yang keras dan

kasar. Dari segi topik, semata terfokus pada usaha mengungkap kebenaran, bukan untuk mengalahkan lawan atau menyerang pribadinya. Dari segi argumentasi, dijalankan dengan cara menghancurkan kebatilan dan membangun kebenaran.

Cara dakwah dengan *mujādalah billati hiya absan* ini tertuju kepada orang yang cenderung suka berdebat dan membantah, yang sudah tidak dapat lagi diseru dengan jalan *hikmah* dan *mau'izhah hasanah*. Dalam konteks ukhuwah islamiyah, menghadapi orang/kelompok yang mudah menganggap sesat atau mengkafirkan orang/pihak lain bisa ditempuh cara ini.

Jika kita telah menyeru manusia dengan tiga jalan tersebut, maka urusan selanjutnya terserah Allah. Memberikan hidayah bukan kuasa manusia, melainkan kuasa Allah semata. Kita hanya berkewajiban menyampaikan (*balāgh*); Allahlah yang akan memberikan petunjuk serta memberikan balasan, baik kepada yang mendapat hidayah maupun yang tersesat.

*Hadirin sidang shalat jumat yang dirahmati Allah,*

Demikianlah sekilas gambaran kunci sukses dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang mesti dicontoh oleh para da'i. Memulai dakwah pada aspek akidah, dengan tahapan yang jelas dan cara/metode yang terbaik. Sehingga dakwah yang benar-benar bisa mewujudkan kepatuhan, ketundukan dan ketaatan luar biasa kepada Allah. Sehingga manusia benar-benar ikhlas menerima aturan agama ini.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ





## Khutbah No. 21

### MEMAMERKAN KEMAKSIATAN

Oleh: Ust. Achmad Dahlan, Lc., MA.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَزِيزِ الْغَفَّارِ، الْكَرِيمِ السَّتَّارِ، يَغْفِرُ الذَّنْبَ وَيَقْبَلُ الْإِعْتِدَارَ.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ  
مُسِيئُ النَّهَارِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَمَرَ أُمَّتَهُ بِالْإِكْثَارِ مِنَ  
الْإِسْتِغْفَارِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَفَرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ تُحْمَلُ الْأَوْزَارُ. أَمَّا بَعْدُ؛  
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: «قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا  
عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ»

*Maasyiral Muslimin Rahimakumullah,*

Sudah menjadi fitrah manusia untuk melakukan dosa. Tidak ada seorangpun yang tidak pernah melakukan dosa, kecuali para Nabi dan Rasul yang ma'shum. Manusia adalah makhluk yang mempunyai potensi untuk



melakukan ketaatan dan juga berpotensi untuk jatuh pada kemaksiatan. Dia bukan malaikat yang seluruh hidupnya diisi dengan ibadah, dan bukan iblis yang selalu ingkar dan bermaksiat. Rasulullah menjelaskan hakikat ini dalam sabdanya:

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

*Setiap anak Adam itu selalu berbuat salah, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah mereka yang banyak bertaubat (H.r. At-Tirmizi, Ibnu Majah dan Ahmad)*

Oleh karena itu, Allah selalu membukakan pintu taubat untuk siapapun yang mau meminta ampun kepada Allah. Banyak sekali ayat dan hadis yang menjelaskan hal ini. Diantaranya sabda Rasulullah Saw.

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ  
بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

*Sesungguhnya Allah Azza Wajalla merentangkan tangannya pada malam hari agar orang yang berdosa pada siang hari bertaubat. Dan Allah merentangkan tangannya pada siang hari agar orang yang berdosa pada malam hari bertaubat, hingga matahari terbit dari barat. (H.r. Muslim)*

*Maasyiral Muslimin Rabimakumullah,*

Walaupun dosa adalah hal yang melekat pada diri manusia, namun kita tidak boleh meremehkan masalah ini. Misalnya dengan sengaja terus menerus menumpuk-numpuk dosa dan berkubang dengan kemaksiatan. Sebagai seorang Muslim, kita tetap diperintahkan untuk semampu kita meninggalkan dosa dan kemaksiatan. Untuk berusaha dengan sungguh-sungguh meniti jalan kehidupan dengan berhati-hati, agar tidak terjerumus pada kemurkaan Allah.

Termasuk yang harus di jauhi dalam masalah dosa adalah *al-Mujaharab* atau terang-terangan dalam melakukan maksiat. Rasulullah bersabda:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَاقٍ إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ، وَإِنَّ مِنَ الْمُجَاهِرَةِ أَنْ يَعْمَلَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ عَمَلًا، ثُمَّ يُصْبِحَ وَقَدْ سَتَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَيَقُولَ: يَا فُلَانُ، عَمِلْتُ الْبَارِحَةَ كَذَا وَكَذَا، وَقَدْ بَاتَ يَسْتُرُهُ رَبُّهُ، وَيُصْبِحُ يَكْشِفُ سِتْرَ اللَّهِ عَنْهُ

*Setiap umatku akan mendapat afiat, kecuali al-Mujahirun (orang-orang yang terang-terangan berbuat dosa). Dan yang termasuk dalam terang-terangan berbuat dosa adalah seseorang berbuat (dosa) pada malam hari, kemudian pada pagi hari dia menceritakannya, padahal Allah telah menutupi perbuatannya tersebut, yang mana dia berkata, Hai Fulan, tadi malam aku telah berbuat begini dan begitu. Sebenarnya pada malam hari Rabb-nya telah menutupi perbuatannya itu, tetapi pada pagi harinya dia menyingkap perbuatannya sendiri yang telah ditutupi oleh Allah tersebut. (H.r. Muslim)*

Yang dimaksud dengan mendapatkan afiat adalah diampuni dosanya. Demikian dijelaskan Syaikh Zakariya Al-Anshari dalam kitabnya *Minbah Al-Bari*. Artinya, diantara hal yang membuat seseorang tidak mendapatkan ampunan Allah atas dosa yang dilakukan, adalah karena melakukan *al-Mujaharah*, yaitu terang-terangan dan menampak-nampakkan kemaksiatan yang dilakukan.

*Maasyiral Muslimin Rabimakumullah,*

Lalu, apa saja perbuatan yang termasuk dalam *al-Mujaharah* dalam melakukan kemaksiatan?

**Yang Pertama;** orang yang melakukan maksiat secara terang-terangan di hadapan manusia. Ia memamerkan dosa yang dilakukan tanpa rasa malu dan sungkan. Ia merasa bangga telah berani melanggar larangan Allah di depan banyak orang. Ini adalah tindakan yang sangat buruk dan tidak patut dilakukan. Seakan-akan ia menantang Allah dengan memamerkan maksiatnya. Sadarkah ia, siapa dirinya dan siapa Dzat yang ia tantang? Adakah orang yang berpikiran sehat berani menantang Allah Tuhan semesta alam?

Sangat disayangkan, bahwa fenomena ini banyak sekali kita lihat di zaman modern ini. Banyak orang melakukan kemaksiatan di layar kaca dan disaksikan oleh jutaan orang. Apalagi setelah era media sosial, sering kali kita melihat seorang Muslim yang terang-terangan meminum-minuman keras

atau melakukan dosa besar lainnya di depan kamera, kemudian videonya diunggah di media sosial dan disaksikan ribuan orang.

**Yang Kedua;** sebagaimana yang disebut dalam hadis diatas. Yaitu seorang yang melakukan kemaksiatan pada malam hari dengan bersembunyi dan tidak dilihat orang. Akan tetapi, pada pagi harinya, ia menceritakan dosa yang dilakukannya kepada orang lain. Padahal Allah sudah menutup aibnya dari pandangan manusia. Namun, justru ia sendiri yang mengumbar aibnya tersebut.

Ketika dia menceritakan dosa yang dilakukannya, itu menunjukkan bahwa ia bangga dengan perbuatan tersebut. Inilah yang membuatnya tidak mendapatkan ampunan. Rasa bangga terhadap dosa adalah bentuk penentangan kepada Allah. Seharusnya, orang yang berdosa merasa malu dan merasa hina karena telah melanggar hak Allah. Akan tetapi, ia justru merasa dirinya hebat dan dengan sombong menceritakan dosa yang dilakukan kepada orang lain.

*Maasyiral Muslimin Rahimakumullah,*

Perbuatan *al-Mujaharab* dalam melakukan maksiat mempunyai dampak yang sangat buruk, baik bagi pelakunya maupun bagi umat Islam secara umum. Bagi pelakunya, perbuatan itu membuatnya tercegah dari mendapatkan pengampunan Allah. Sedangkan bagi kaum muslimin yang lain, perbuatan itu menjadi motivasi untuk ikut melakukan dosa yang sama. Karena karakter manusia itu suka meniru orang lain. Apalagi jika yang melakukan dosa tersebut sosok *public figure* yang banyak dikenal dan disukai orang awam. Maka akan banyak orang yang mengikutinya dalam melakukan dosa yang sama. Hingga akhirnya, suatu kemaksiatan dan dosa besar dianggap hal yang wajar, karena dilakukan oleh banyak orang dalam masyarakat.

Walaupun melakukan dosa adalah hal wajar terjadi kepada manusia, tapi hendaknya kita tidak dengan sengaja menantang Allah dengan memamerkan dan menceritakan kemaksiatan yang kita lakukan. Hendaknya kita merasa malu dan bersedih hati karena tidak mampu mengendalikan nafsu kita dan kalah dari bisikan setan. Perasaan itulah yang akan memunculkan rasa menyesal dalam hati, sehingga akan mudah bagi kita untuk bertaubat dan meminta ampun kepada Allah. Dan dengannya kita berharap, semoga Allah akan mengampuni dosa-dosa yang pernah kita lakukan.

Terakhir, marilah kita simak wasiat Rasulullah Saw. dalam hadisnya berikut ini:

اجْتَنِبُوا هَذِهِ الْقَادُورَاتِ الَّتِي نَهَى اللَّهُ عَنْهَا، فَمَنْ أَلَمَّ بِشَيْءٍ مِنْهَا  
فَلْيَسْتَرْ بِسِتْرِ اللَّهِ

*Jauhilah oleh kalian kekotoran-kekotoran ini yang dilarang oleh Allah (yaitu dosa dan kemaksiatan). Dan barang siapa yang jatuh kepada salah satu dari hal tersebut, maka hendaklah ia menutupnya dengan penutup dari Allah. (H.r. Al-Hakim)*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ.





## MENGHAYATI KEMBALI MAKNA SYUKUR KEPADA ALLAH

*Oleh: Deden A. Herndiassyah, M. Hum*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْغَنِيِّ الْحَمِيدِ، أَحْمَدُهُ سُبْحَانَهُ عَلَى مَا أَوْلَاهُ مِنَ الْإِنْعَامِ  
وَالْإِكْرَامِ وَالتَّائِيدِ  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا  
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِيَ إِلَى الْإِيمَانِ وَالتَّوْحِيدِ  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ  
تَبِعَهُمْ مِنْ صَالِحِ الْعَبِيدِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا، أَمَّا بَعْدُ؛  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ،  
«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ»

*Ma'asyiral muslimiin rabimakumullah!*

Dahulu, di hadapan Allah, iblis berikrar untuk membuat keturunan Adam jauh dari sikap syukur kepada Allah. Hal tersebut sebagaimana yang diinformasikan oleh Allah di dalam al-Qur'an:

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۚ ثُمَّ لَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ  
أَشْكُرِينَ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۚ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ  
شُكْرِينَ

*(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur." (Q.s. al-A'raf: 16 – 17).*

Para ulama menjelaskan bahwa kata syukur dalam ayat tersebut bermakna patuh dan tunduk kepada Allah. Dengan demikian, syukur memiliki hubungan yang erat dengan keimanan dan sikap tunduk kepada Allah. Dari makna itu kita memahami bahwa syukur bukan sekadar ucapan tahmid atas kondisi yang menyenangkan, perasaan bahagia, dan harapan yang terkabul. Lebih dari itu, syukur adalah ekspresi yang terwujud tindakan ketaatan dan penghambaan.

*Ma'asyiral muslimiin rahimakumullah!*

Panutan kita, Rasulullah Saw, telah mencontohkan ekspresi rasa syukurnya melalui shalat-shalat yang panjang di malam hari, hingga menyebabkan kedua kakinya bengkak. Kemudian Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah; mengapa Rasulullah melakukan ibadah yang sedemikian hebatnya padahal dosanya telah diampuni, baik yang lalu maupun yang akan datang. Menanggapi pertanyaan itu Rasulullah kemudian menjawab:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Bukankah selayaknya aku menjadi hamba yang bersyukur? (H.r. al-Bukhari dan Muslim).

Ucapan Rasulullah tersebut semakin mempertegas bahwa syukur tidak sebatas ucapan lisan, tetapi lebih dari itu merupakan ekspresi dalam bentuk ketaatan dan penghambaan kepada Allah. Rasulullah mengajarkan kepada

kita bahwa shalat, sujud, rukuk, puasa, zikir, membaca al-Qur`an, sedekah, dan berbagai ibadah lainnya merupakan ekspresi kesyukuran kepada Allah. Semua itu merupakan ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas segala rahmat dan nikmat yang tidak terbilang jumlahnya.

Kata syakur yang diucapkan oleh Rasulullah dalam sabdanya di atas memiliki makna yang sama dengan kata syakur dalam surah Saba` ayat 13:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُ

*Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur. (Q.s. Saba` : 13).*

Dalam Tafsir al-Wajiz, Syaikh Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa makna syakur dalam ayat di atas adalah melaksanakan ketaatan dan mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dengan hati, lisan dan anggota badan. Syukur yang sempurna memang seharusnya melibatkan semua unsur yang ada di dalam diri kita. Sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Ibnul Qayyim al-Jauziyah, bahwa “syukur ialah terlihatnya tanda-tanda nikmat Allah pada lisan hamba-Nya dalam bentuk pujian, di hatinya dalam bentuk cinta kepada-Nya, dan pada anggota tubuh dalam bentuk tunduk dan taat.”

*Ma'asyiral muslimiin rahimakumullah!*

Sebagai upaya untuk menghadirkan rasa syukur kepada Allah, setidaknya kita perlu memiliki tiga kualitas diri.

**Pertama**, sikap qana'ah, yaitu menerima dengan penuh keridhaan segala pemberian Allah, baik sedikit maupun banyak. Merasa cukup atas pemberian Allah akan membuat kita lebih mudah untuk bersyukur. Sikap ini dilandasi oleh keyakinan bahwa Allah telah menakar dengan bijaksana setiap pemberian rezeki untuk hamba-hamba-Nya.

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

*Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Q.s. al-Isra` : 30).*

Rizki yang lapang maupun rezeki yang terbatas bagi seorang hamba merupakan ketetapan Allah yang telah ditakar dengan kebijaksanaan Allah



yang sempurna. Dengan demikian seberapa pun rezeki yang Allah berikan sangat patut untuk disyukuri.

**Kedua**, tidak membanding-bandingkan rezeki yang dimiliki dengan rezeki orang lain yang lebih banyak. Rasulullah telah memperingatkan kita agar tidak melakukan hal tersebut. Sebagaimana yang telah disabdakannya:

اَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ  
أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

Lihatlah orang yang berada di bawahmu dan jangan melihat orang yang berada di atasmu, karena yang demikian itu lebih patut, agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah yang telah diberikan kepadamu. (H.r. al-Bukhari dan Muslim).

Membanding-bandingkan rezeki yang dimiliki dengan rezeki orang lain yang lebih banyak akan membuat pemberian dari Allah jadi tampak remeh. Jika sudah begitu, maka sulit bagi kita untuk bersyukur kepada Allah. Rasulullah menganjurkan kepada kita untuk melihat orang-orang yang keadaannya berada di bawah kita, supaya kita bisa lebih bersyukur dengan apa yang telah Allah berikan. Faktanya, dalam kehidupan ini masih banyak orang-orang yang memiliki kekurangan, baik dari sisi harta maupun fisiknya. Mereka adalah orang-orang yang Allah takdirkan hanya diberi sedikit. Sungguh, kepada mereka kita seharusnya mematuhi diri.

**Ketiga**, memiliki pemahaman yang benar tentang rezeki. Banyak manusia yang memaknai rezeki sebatas pemberian Allah yang berupa materi, seperti uang, perhiasan, tempat tinggal, kendaraan dan lain sebagainya. Padahal semua hal yang bermanfaat bagi kehidupan dan dapat membahagiakan jiwa termasuk dalam cakupan rezeki. Bentuk rezeki bisa sangat beragam dan cakupannya sangat luas.

Pasangan hidup yang baik, keturunan yang salih, tubuh yang sehat, tetangga yang baik, hati yang tenang, dan waktu yang lapang, semua itu merupakan rezeki. Sesungguhnya segala sesuatu yang melingkupi kehidupan kita merupakan pemberian yang terbaik dari Allah. Sehingga sudah sepatutnya kita memberikan balasan berupa kesyukuran semua hal dalam kehidupan. Namun, jika kita hanya memahami rezeki sebatas hal yang bersifat materi, maka akan menjadi sangat sempit ruang syukur kita.

*Ma'asyiral muslimiin rahimakumullah!*

Dengan ketiga hal tersebut mudah-mudah kita dapat menumbuhkan semakin kuat rasa syukur di dalam diri. Semakin sering kita memuji-muji Allah, semakin besar rasa cinta kepada Allah, dan semakin giat kita dalam melaksanakan berbagai ibadah untuk Allah. Itulah tanda kesyukuran yang sejati. Pada akhirnya, syukur akan menyebabkan bertambahnya nikmat dari Allah. Sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat. (Q.s. Ibrahim: 7).*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتُهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ





## MENJADI MANUSIA MERDEKA SEUTUHNYA

Oleh: Ust. Muhamad Mujari, S.T

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ حُرًّا مُكْرَمًا، فَتَهَى عَنِ الْإِسْتِعْبَادِ نَهْيًا  
مُحْتَمًا، وَحَرَّمَ ظُلْمَ الْعِبَادِ تَحْرِيمًا مُؤَبَّدًا.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، تَعَالَى عِزًّا وَجَلَالًا، وَأَشْهَدُ  
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، تَلَقَّى عِلْمًا وَرَشَادًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، وَعَلَى الْمُقَرَّبِينَ مِنْهُ صَحْبًا وَآلًا، وَعَلَى كُلِّ مَنْ اتَّبَعَ هَدَاهُ  
مُنِيْبًا إِلَى اللَّهِ وَمُطِيعًا. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا  
اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ»

*Hadirin Jamaah Jumat Rahimakumullah*

Kemerdekaan atau merdeka memiliki makna bebas dari penjajahan, penindasan, penghambaan, dan sejenisnya. Merdeka juga bermakna tidak tergantung kepada orang atau pihak tertentu. Merdeka dapat juga bermakna bebas dari tekanan dan ancaman pihak lain. Berdasarkan makna tersebut

maka kita pahami bahwa kemerdekaan adalah hak setiap manusia, yang tentunya harus diberikan berdasarkan ketentuan yang ada. Islam datang dengan diutusnya Rasulullah Saw. membawa Alquran memiliki spirit untuk mewujudkan manusia merdeka, terbebas dari segala bentuk perbudakan. Islam melarang segala bentuk praktik pembatasan, pengekangan, dan perbudakan. Dalam Islam derajat manusia dalam hal dunia itu sama, laki-laki maupun perempuan, orang dewasa maupun anak kecil, orang kuat ataupun orang lemah, orang kaya maupun miskin, penguasa maupun rakyat jelata.

Manusia diciptakan dari jenis yang satu kemudian dijadikan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal. Tidak ada beda antara orang Arab maupun non-Arab. Tidak ada beda antara orang berkulit putih maupun berkulit hitam. Satu-satunya yang membedakan mereka adalah derajat ketakwaannya. Allah *Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Q.s. Al-Hujurat: 13).*

*Hadirin Jamaah Jumat Rahimakumullah*

Islam datang dengan membawa spirit kemerdekaan dalam segala aspek kehidupan. Di antara spirit kemerdekaan yang harus kita perjuangkan adalah:

**Pertama; merdeka dari penghambaan kepada makhluk.** Kita pahami bahwa Islam datang pertama kali kepada bangsa Arab yang berada pada kondisi jahiliyyah. Suatu kondisi dimana sebagian besar masyarakatnya tidak paham akan makna penyembahan. Mereka menyembah patung-patung yang dibuat sendiri. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Abdullah bin Mas'ud menyampaikan bahwa terdapat 360 berhala di sekitar Ka'bah yang mereka jadikan sebagai sesembahan.

Rasulullah Saw. diutus untuk mengajarkan Islam kepada bangsa Arab dan seluruh manusia agar mereka menjadi manusia merdeka dari penghambaan

kepada selain Allah. Dengan kalimat tauhid *Laa ilaha illallah*, manusia dibimbing untuk meninggalkan segala bentuk sembahsan selain Allah menuju Dzāt yang berhak disembah, yaitu Allah *Ta'ala*.

Sepeninggal Rasulullah Saw., pada masa Khalifah Umar bin Khattab r.a., spirit merdeka dari penghambaan kepada makhluk diwariskan kepada para sahabat. Salah satu contoh spirit itu adalah sebagaimana yang diucapkan oleh Rab'i bin Amir Ats-Tsaqafi di hadapan Rustum, penguasa Persia. Beliau berkata:

اللَّهُ ابْتَعَثَنَا، لِنُخْرِجَ مَنْ شَاءَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ، إِلَى عِبَادَةِ رَبِّ الْعِبَادِ،  
وَمَنْ ضَيَّقَ الدُّنْيَا إِلَى سَعَتِهَا، وَمِنْ جُورِ الْأَذْيَانِ إِلَى عَدْلِ الْإِسْلَامِ

*“Allah mengutus kami untuk membebaskan siapa saja yang Dia kehendaki dari penghambaan terhadap sesama hamba kepada penghambaan kepada Allah, dari kesempatan dunia kepada keluasannya, dari kezaliman agama-agama kepada keadilan Islam.” (H.r. Ath-Thabari)*

Itulah contoh pribadi merdeka yang tidak menghamba kepada manusia. Tidak tunduk dan merendah kepada kekuasaan dunia. Sebaliknya, jika ada manusia yang menghamba kepada makhluk dan berbuat kemusyrikan maka artinya ia belum merdeka.

*Hadirin Jamaah Jumat Rahimakumullah*

**Kedua; merdeka dari kezaliman, penindasan, dan penjajahan.** Islam hadir di tengah-tengah masyarakat membawa spirit kemerdekaan dari segala bentuk kezaliman. Manusia yang merdeka adalah mereka yang terhindar dari perbuatan zalim dan terzalimi. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda dalam sebuah hadis:

الظُّلُمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat.” (H.r. Muttafaq ‘alaih)*

Rasulullah Saw. juga bersabda dalam hadis qudsi:

# يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالُمُوا

*“Allah berfirman: wahai sekalian hambaku, aku telah mengharamkan kezaliman atas dirimu, dan aku menjadikannya hal yang haram diantara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.” (H.r. Muslim).*

*Hadirin Jamaah Jumat Rahimakumullah*

Islam juga sangat menentang segala bentuk penindasan dan penjajahan yang dilakukan oleh para penguasa kepada kaum lemah (*mustadb'afin*). Alquran telah banyak menceritakan bentuk-bentuk penindasan kaum *mustadb'afin*. Misalnya, penindasan pemuka Quraisy kepada para sahabat Nabi di Makkah, yang melahirkan peristiwa Hijrah. Contoh lain adalah penindasan oleh Fir'aun kepada Bani Israil yang beriman kepada Tuhannya Musa sehingga memunculkan perlawanan Nabi Musa untuk merdeka.

Selain penindasan dan penjajahan oleh rezim yang zalim, Alquran juga mengecam penguburan anak. Islam juga menganjurkan memerdekakan budak dan memberi makan orang miskin. Islam juga memerintahkan untuk memperlakukan perempuan dengan baik. Semua itu merupakan bentuk penjagaan terhadap kemerdekaan manusia seutuhnya.

Dengan spirit kemerdekaan ini, semestinya tidak boleh lagi ada kezaliman, penindasan, dan penjajahan atas pribadi maupun bangsa. Namun kenyataannya, di tengah-tengah kita masih banyak bentuk-bentuk kezaliman, penindasan, dan penjajahan dengan model dan gaya baru. Bahkan, sampai sekarang masih ada bangsa yang terjajah, tertindas, dan terzalimi. Bangsa itu adalah bangsa Palestina. Maka, mari spirit kemerdekaan kali ini kita gaungkan ke seluruh penjuru dunia agar semua bangsa menjadi merdeka, terbebas dari segala bentuk kezaliman, penindasan, dan penjajahan.

*Hadirin Jamaah Jumat Rahimakumullah*

**Ketiga; merdeka dari kebodohan dan hawa nafsu.** Islam datang dengan membawa spirit kemerdekaan dari kebodohan. Maka ayat yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. adalah *Iqra'* (bacalah). Hal ini menunjukkan bahwa kebodohan adalah kegelapan yang akan menutup pintu-pintu hidayah. Untuk menuju kesempurnaan Islam maka harus dengan ilmu.

Bahkan tauhid dan ibadah tidak berarti tanpa dasar ilmu. Maka Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مُتَقَلِّبَكُمُ وَمَثَوَاكُمُ

*“Ketahuilah (ilmuilah) bahwa tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah serta mohonlah ampunan atas dosamu dan (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan. Allah mengetahui tempat kegiatan dan tempat istirahatmu.” (Q.s. Muhammad:19).*

Ilmu inilah yang menjadikan manusia menjadi pribadi merdeka dari kebodohan dan belenggu hawa nafsu. Akibatnya, manusia tidak terjatuh ke dalam kebodohan berupa penghambaan kepada hawa nafsu. Allah *Ta'ala* berfirman:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

*“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?” (Q.s. Al-Furqan: 43)*

*Hadirin Jamaah Jumat Rabimakumullah*

Itulah beberapa spirit kemerdekaan yang harus diperjuangkan agar kita menjadi manusia merdeka seutuhnya. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kekuatan kepada kita untuk terus memperjuangkan kemerdekaan sebagai pribadi maupun sebagai sebuah bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ.







## MENGISI KEMERDEKAAN

Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبَعَ هَدَاهُ.  
(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ)).

*Hadirin Sidang Jum'at yang dirahmati Allah,*

Besok, hari Sabtu bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 2019 merupakan Hari Kemerdekaan Indonesia. Sudah 74 tahun Indonesia merayakan Hari Kemerdekaannya. Rumah Proklamasi, di jalan Pegangsaan Timur No 56, merupakan rumah bersejarah hadiah dari seorang Arab Hadramaut, Yaman, bernama Faradj bin Said bin Awadh Martak atau singkatnya Faradj Martak kepada Ir. Soekarno. Lagu Nasional yang bersejarah, yaitu lagu berjudul

“Hari Merdeka” atau “17 Agustus 1945” juga diciptakan oleh orang Arab, seorang Habib bernama al-Habib Muhammad bin Husein al-Mutahar, atau terkenal dengan H. Mutahar.

*Hadirin Sidang Jum'at yang dirahmati Allah,*

Negara yang pertama kali mengakui Kemerdekaan Indonesia adalah Keraton Mataram Islam Ngayogyakarta Hadiningrat pada hari Sabtu, 18 Agustus 1945, sehari setelah Indonesia merdeka. Saat itu Negara Ngayogyakarta Hadiningrat belum masuk ke dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Setelah itu berturut-turut yang mengakui kemerdekaan Indonesia adalah Negeri Mesir (22 Maret 1946), Arab Saudi dan Qatar (18 November 1946), Suriah, Irak, Lebanon (29 Juli 1947) dan Yaman (3 Mei 1948). Yang unik adalah negeri Palestina, karena setahun sebelum Indonesia merdeka, tepatnya 6 September 1944, Mufti Besar Palestina, Syekh Muhammad Amin Al-Husaini sudah mengakui dan mendukung kemerdekaan Indonesia yang disiarkan lewat Radio Berlin.

Sementara negeri-negeri Eropa yaitu Belanda tidak mengakui Kemerdekaan Indonesia bahkan terus berusaha untuk kembali menjajah Indonesia dibantu tentara sekutu NICA.

*Hadirin Sidang Jum'at yang dirahmati Allah,*

Di dalam ajaran Islam, hakikat kemerdekaan adalah mengembalikan penghambaan hanya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* saja, tidak kepada selain-Nya. Allah telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Kalimat tauhid “*Laa ilaaha illallaah*” adalah kalimat pembebas manusia dari segala bentuk dominasi manusia; baik dominasi raja, pangeran, penguasa, pejabat, rahib, pendeta, tokoh agama, dukun dan lain-lainnya. Penghambaan manusia hanyalah untuk Allah *Subhanahu Wata'ala* saja. Inilah hakikat sesungguhnya dari kemerdekaan.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibnul Khattab dikisahkan bahwa putra Gubernur Mesir bernama Muhammad Bin ‘Amr Bin ‘Ash memukul rakyatnya karena merasa dipermalukan ketika kalah dalam adu balap onta.

Maka *Amirul Mu'minin* Umar Ibnul Khaththab memerintahkan sang rakyat untuk mencambuk putra Gubernur Mesir tersebut sekaligus juga mencambuk bapaknya, yaitu Gubernur Mesir. Ia berkata:

مَتَى اسْتَعْبَدْتُمُ النَّاسَ وَقَدْ وَلَدْتَهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ أَحْرَارًا؟

*“Sejak kapan kamu memperbudak manusia, padahal mereka telah dilahirkan oleh ibu-ibu mereka dalam keadaan merdeka?”*

Dalam pertempuran *al-Qadisiyyah* yang terjadi antara kaum Muslimin dan Imperium Persia, panglima perang kaum Muslimin yang bernama Sa'ad bin Abi Waqqash memerintahkan Rabi' bin Amir untuk menghadap Rustum, Panglima Perang Persia. Ketika Rustum bertanya apa tujuan kaum Muslimin berperang melawan Persia, maka Rabi' bin Amir menjawab:

نَحْنُ قَوْمٌ ابْتَعَثَنَا اللَّهُ لِنُخْرِجَ الْعِبَادَ مِنْ عِبَادَةِ الْعِبَادِ إِلَى عِبَادَةِ اللَّهِ رَبِّ الْعِبَادِ

*“Kami adalah kaum pilihan Allah. Untuk mengeluarkan manusia dari penyembahan kepada sesama manusia menuju penyembahan hanya kepada Allah Tuhannya manusia”*

*Hadirin Sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Mengisi Kemerdekaan maknanya adalah mensyukuri nikmat Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah menganugerahi bangsa kita kemerdekaan. Mensyukuri nikmat kemerdekaan di antaranya dengan:

**Pertama;** mengenali dan menghormati para pahlawan yang telah merebut kemerdekaan. Kita harus terus membaca buku-buku sejarah yang otentik tentang para pahlawan yang telah berjuang dengan jiwa dan raganya mengusir penjajah, merebut kemerdekaan dan mempertahankannya. Dari sini kita bisa mengenali jati-diri para pahlawan dan sejarah perjuangan mereka. Mulai dari Kerajaan Samudra Pasai dengan rajanya Sultan Malikus Saleh, Kerajaan Sriwijaya dengan Raja Sri Indrawarman, Laksamana wanita Malahayati, panglima perang wanita Cut Nya' Dien, Cut Meutia, Teuku Cik Di Tiro, Sisingamangaraja XII, Tuanku Imam Bonjol, Sultan Mahmud Badaruddin II, Fatahilah, Pangeran Diponegoro, Bung Tomo dan lain-lain.

Dengan membaca sejarah yang otentik, kita juga mengenali siapa musuh kemerdekaan dan para pengkhianat bangsa. Seperti gerakan orientalisme Dr. Christiaan Snouck Hurgronje, ISDV yang didirikan Sneevliet (1914), Kompi V Andjing NICA (1945), Po An Tui (PAT tahun 1947), Hare Majesteit's Ongeregelde Troepen (HMOT tahun 1947), Partai Komunis Indonesia (1948 & 1965), Republik Maluku Selatan yang didirikan Chr R.S. Soumokil (1950) dan lain-lain. Jangan sampai hari ini kita tertipu dengan mereka yang mengaburkan sejarah para pahlawan, bahkan memuja-muja para pengkhianat kemerdekaan.

Umar bin Al-Khaththab *radhiallahu anhu* berkata:

لَا تَكَلَّمْ فِيمَا لَا يَغْنِيكَ، وَاعْرِفْ عَدُوَّكَ، وَاحْذَرْ صَدِيقَكَ إِلَّا الْأَمِينُ،  
وَلَا أَمِينٌ إِلَّا مَنْ يَخْشَى اللَّهَ «صفة الصفوة، ١/١٤٩»

*"Janganlah engkau berbicara pada perkara-perkara yang tidak selayaknya, kenalilah musuhmu, berhati-hatilah dari teman yang tidak dapat dipercaya, dan tidak ada yang dapat dipercaya kecuali orang yang takut kepada Allah"* (Shifah ash-Shafwah, 1/149)

**Kedua;** menjaga keutuhan negara dan bangsa Indonesia. Perpecahan sebuah negeri seringkali terjadi jika sekelompok anak negeri mengaku sebagai pemilik tunggal negeri tersebut, kemudian menuduh anak bangsa yang lain sebagai penumpang gelap. Mereka kemudian melontarkan tuduhan keji, merancang fitnah dan menutup pintu keadilan. Jadilah negeri berpecah dan porak poranda.

Semestinya sesama anak negeri selalu menjalin silaturahmi, menghormati perbedaan, dan bekerjasama dalam persamaan. Di sisi lain harus selalu hati-hati terhadap fitnah dan provokasi, serta selalu melakukan konfirmasi atau tabayun terhadap setiap berita. Allah *Subhanahu Wata'ala* berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan*

*permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS An-Nahl : 90)*

**Ketiga;** berjuang untuk kemakmuran dan kesejahteraan bangsa dan negara Indonesia. Bekerja untuk negeri adalah bekerja untuk kesejahteraan masyarakat dan kemakmurannya. Menjamin terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan lapangan kerja. Setiap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada masyarakat, pasti akan menyengsarakan masyarakat. Untuk itu marilah kita berorganisasi, berpartai, bekerja dan berperan untuk kesejahteraan bangsa kita.

Dari Ubaidillah bin Mihson *radhiallahu ‘anhu* ia berkata; Rasulullah *shallallahu ‘alaibi wasallam* bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرِّهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ  
فَكَأَنَّمَا حِيزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَائِيرِهَا

*“Siapa diantara kalian yang aman di pagi hari di rumahnya, tubuhnya sebat dan ia memiliki makanan untuk hari tersebut maka seakan-akan dunia seluruhnya telah diberikan kepadanya.” (HR At-Tirmidzi dan ia berkata: Hadis ini hasan)*

Mari kita syukuri kemerdekaan ini dengan cara yang benar. Semoga Allah *Subhanahu Wata'ala* menjadikan negeri kita menjadi negeri yang *baldataun thoyyibatun wa rabbun ghafur*, gemah ripah loh jinawi, tata tentrem karta raharjo. *Aamiin.*

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا مِنْ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ





## KEPEMIMPINAN ADALAH AMANAH

Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I., M.H

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ».

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah Subhanahu wata'ala,*

Suatu ketika, sahabat Abu Dzar al-Ghifari *radhiallahu 'anh* bertanya kepada  
Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*, “Wahai Rasulullah, tidakkah engkau  
menjadikan aku sebagai pemimpin?” Mendengar permintaan Abu Dzar



tersebut, Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* menepuk pundak Abu Dzar seraya bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِنَّكَ ضَعِيفٌ، وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ، وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ،  
إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا، وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهَا

*“Wahai Abu Dzar, engkau seorang yang lemah, sementara kepemimpinan itu adalah amanat. Dan nanti pada hari kiamat, ia akan menjadi kehinaan dan penyesalan, kecuali orang yang melaksanakannya dengan haknya dan menunaikan apa yang seharusnya ia tunaikan dalam kepemimpinan tersebut.” (HR. Muslim).*

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah Subhanahu wata'ala,*

Abu Dzar al-Ghifari adalah seorang sahabat mulia dan termasuk dalam *as-Sabiqun al-Anwalun* (sahabat-sahabat yang pertama masuk Islam). Menurut Khalid Muhammad Khalid di dalam kitabnya yang berjudul رَجَالُ حَوْلٍ

الرَّسُولِ (Karakteristik Peribidnp 60 Sahabat Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*), Abu Dzar adalah sahabat ke-enam yang masuk Islam di Makkah. Sedangkan keutamaan sahabat Abu Dzar al-Ghifari, diantaranya disebutkan dalam sabda Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*:

مَا أَقَلَّتْ الْعُجْبَاءُ وَلَا أَظَلَّتْ الْخُضْرَاءُ مِنْ رَجُلٍ أَصْدَقَ لَهْجَةً مِنْ أَبِي ذَرٍّ

*“Tiada satupun di antara makhluk, yang dinaungi oleh langit dan dipangku oleh bumi, yang lebih jujur dan lebih setia (kepada janji dan ucapannya) daripada Abu Dzar” (Hr. Ibn Majah, Ahmad dan Ibn Abi Syaibah, shahih)*

Tetapi mengapa Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* menyebut sahabat Abu Dzar al-Ghifari dengan kalimat: *“Innaka dho'if”* (Sesungguhnya kamu ini lemah)? Kalimat itu bukanlah menunjukkan kelemahan iman Abu Dzar, tetapi menunjukkan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan bukanlah amanah yang mudah baginya. Keimanan Abu Dzar al-Ghifari tanpa diimbangi kesempurnaan syarat-syarat kepemimpinan akan mendatangkan fitnah buat dia, yaitu kehinaan dan penyesalan kelak di hari kiamat.

Lalu, apa syarat-syarat kepemimpinan yang menghindarkan seseorang dari kehinaan dan penyesalan di hari kiamat?

*Yang pertama*, seseorang mendapatkan amanah jabatan sesuai dengan haknya, bukan dengan merebut hak orang lain. Ambisi terhadap jabatan bisa membuat seseorang melakukan apa saja untuk mendapatkannya, walaupun harus dengan cara merampas hak orang lain. Maka Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* menolak untuk memberi jabatan kepada seseorang yang meminta atau seseorang yang berambisi terhadap jabatan. Sahabat Abu Musa al-Asy'ari pernah meriwayatkan, bahwa suatu saat ia menemui Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* bersama dua orang dari keluarga pamannya. Salah seorang dari mereka berkata, “Wahai Rasulullah, angkatlah kami untuk mengurus sebagian dari apa yang telah Allah kuasakan kepadamu.” Ternyata yang satu lagi juga berkata seperti itu. Maka Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّا وَاللَّهِ لَا نُؤَلِّي عَلَى هَذَا الْعَمَلِ أَحَدًا سَأَلَهُ، وَلَا أَحَدًا حَرَصَ عَلَيْهِ

“*Sesungguhnya kami, demi Allah tidak akan menyerahkan jabatan ini kepada seorang pun yang memintanya, atau seorang berambisi untuk mendapatkannya.*” (Hr. al-Bukhari dan Muslim).

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah Subhanahu wata'ala,*

Seseorang yang berambisi terhadap jabatan dan sangat menginginkannya akan berusaha dengan cara apapun untuk mendapatkannya. Semua cara dipakai tanpa mempedulikan apakah halal atau haram. Ia tidak peduli jika harus mendzalimi atau merampas hak orang lain. Maka orang itu akan menjalankan politik kebohongan, intimidasi, politik uang, adu domba, perbuatan anarkhis dan seluruh cara kotor lainnya. Ia tidak memikirkan kerusakan yang terjadi sebagai dampak dari perbuatannya. Ambisi untuk memperoleh kekuasaan membutakan matanya, menutup hatinya, dan mematikan nuraninya.

Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* berpesan kepada sahabat Abu Sa'id 'Abdurrahman bin Samurah agar tidak berambisi terhadap kekuasaan. Beliau bersabda:

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِّتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا

*“Wahai Abdurrahman bin Samurah, janganlah engkau meminta kekuasaan, karena sesungguhnya jika engkau diberi kekuasaan karena memintanya, kekuasaan itu akan dibebankan kepadamu, tapi jika engkau diberi kekuasaan tanpa memintanya, engkau akan ditolong untuk menjalankannya.” (Hr. al-Bukhari dan Muslim).*

Termasuk dalam kategori orang yang tidak berhak mendapatkan jabatan adalah orang yang tidak mempunyai kapasitas untuk memimpin. Apa kurangnya keimanan dan kezuhudan sahabat Abu Dzarr al-Ghifari? Beliau adalah sahabat yang sangat jujur, tawadhu dan zuhud. Beliau berhasil meng-Islamkan separuh kabilahnya dan membawa mereka berbaiat kepada Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam*. Beliau merupakan salah seorang ulama dari kalangan sahabat yang menjadi rujukan generasi sesudahnya. Akan tetapi, Rasulullah tidak melihat karakter kepemimpinan dalam diri Abu Dzarr, maka beliau tidak memberikan kepadanya. Dan karena masih ada sahabat lain yang lebih berkapasitas untuk menduduki jabatan tersebut. Maka sifat-sifat mulia dan ketakwaan saja tidak cukup untuk menjadi seorang pemimpin. Diperlukan kapasitas keilmuan yang cukup, wawasan, keteladanan, kekuatan dan karakter *leadership* yang kuat.

Dalam konteks ini pula, Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* melarang kaum Muslimin memilih pemimpin yang bodoh dan dungu, sebagaimana nasihat beliau kepada sahabat Ka’ab Bin Ujrah. Rasulullah bersabda: *“Semoga Allah melindungimu dari para pemimpin yang bodoh (dungu)”*. Ka’ab bin Ujrah bertanya: *“Siapakah pemimpin yang dungu wahai Rasulullah?”* Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* menjawab:

أُمَرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي، لَا يَقْتَدُونَ بِهَدْيِي، وَلَا يَسْتَتُونَ بِسُتِّي. فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ، وَلَا يَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي

*“Mereka adalah para pemimpin yang hidup sepeninggalku. Mereka tidak pernah berpedoman pada petunjukku dan tidak mengikuti sunnahku. Barang siapa yang*

*membenarkan kedustaan mereka ataupun mendukung atas kezaliman mereka, maka orang itu tidak termasuk golonganku, karena aku bukanlah orang seperti itu. Mereka juga tidak akan mendapatkan air minum dari telagaku” (Hr. Ahmad).*

Oleh karena itu, kepemimpinan tidak boleh diberikah kepada orang yang tidak memenuhi syarat. Jika kepemimpinan diamanahkan kepada orang yang tidak berkapasitas, maka yang terjadi adalah kehancuran sebuah negeri. Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* telah bersabda:

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهَا فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

*“Apabila amanah telah disia-siakan, maka nantikanlah tibanya hari kiamat. Sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan menyia-nyiakan amanat?’ Beliau menjawab, ‘Apabila perkara itu diserahkan kepada selain ahlinya, maka nantikanlah tibanya hari kiamat’.” (Hr. Al-Bukhari)*

*Hadirin sidang Jum’at yang dirahmati Allah Subhanahu wata’ala,*

Syarat *kedua* supaya kepemimpinan tidak menjadi kehinaan dan penyesalan di hari kiamat adalah memberikan hak kepada pemilik hak tersebut. Terpenuhinya kebutuhan dasar adalah hak bagi rakyat dan merupakan kewajiban bagi pemimpin untuk memenuhinya. Hak dasar berupa makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan dan kesetaraan di depan hukum harus dihadirkan oleh seorang pemimpin bagi masyarakatnya. Pemimpin harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan dasar bagi rakyatnya, bukan untuk dirinya atau kelompoknya. Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ وَلَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَاحْتَجَبَ دُونَ حَاجَتِهِمْ وَخَلَّتِهِمْ وَفَقَّرَهُمْ، احْتَجَبَ اللَّهُ عَنْهُ دُونَ حَاجَتِهِ وَخَلَّتِهِ وَفَقَّرَهُ

*“Barangsiapa yang diserahi oleh Allah mengatur kepentingan kaum Muslimin, kemudian ia menjadi penghalang terpenuhinya hajat dan kepentingan mereka, maka Allah akan menghalanginya (mendapatkan rahmat) pada saat ia sangat membutuhkannya pada hari kiamat”. (Hr. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)*

Selain itu, tidak boleh ada ketimpangan dalam memenuhi hak masyarakat. Tidak boleh ada keistimewaan yang diberikan kepada segelintir elit masyarakat yang membuat mereka hidup dalam kemewahan, sementara sebagian besar masyarakat hidup dalam penderitaan dan kekurangan. Oleh karena itulah Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* memerintahkan para pemimpin untuk berbuat adil kepada rakyatnya. Yaitu dengan memperlakukan mereka secara setara, dan menunaikan hak mereka tanpa pilih kasih. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَاةُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kalian saksi yang adil karena Allah. Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum menghalangi kalian berlaku adil. Berlaku adil-lah, karena perbuatan adil itu lebih dekat kepada taqwa.” (Qs. Al-Ma’idah: 8)

Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا إِمَامٌ عَادِلٌ.  
وَأَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ، وَأَبْعَدُهُمْ مِنْهُ مَجْلِسًا، إِمَامٌ جَائِرٌ

“Sesungguhnya manusia yang paling dicintai oleh Allah pada hari kiamat dan paling dekat kedudukannya di sisi Allah adalah seorang pemimpin yang adil. Sedangkan orang yang paling dibenci oleh Allah dan paling jauh kedudukannya dari Allah adalah seorang pemimpin yang zalim.” (Hr. At-Tirmidzi)

Semoga Allah *Subhanahu wata'ala* menghadirkan pemimpin yang diridhai-Nya untuk negeri kita ini, yang akan menghantarkannya menjadi negeri yang adil, makmur, sejahtera, gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kartaraharjo, baldatun thayibatun wa rabbun ghafur. Aamiin ...

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



## WAFATNYA ULAMA TANDA DIANGKATNYA ILMU

*Oleh: Ust. Muhammad Mujari, S.T*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا  
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا  
هَادِيَ لَهُ.

وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ تَعَالَى:  
«يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ»

*Hadirin Jama`ah Jum`at Rabimakumullah*

Berita meninggalnya ulama, akhir-akhir ini sering terdengar. Wafatnya para ulama selalu membuat hati kita bersedih. Terlebih ulama tersebut adalah ulama Ahlus Sunnah yang kokoh dalam akidah, ibadah dan dakwah. Memang demikianlah seharusnya bagi seorang mukmin, harus bersedih ketika para ulama meninggal. Dan itu adalah bagian dari tanda keimanan. Imam As-Suyuti pernah menukilkan sebuah ucapan yang juga dinukil oleh Imam Nawawi al-Bantani:

مَنْ لَمْ يَحْزَنْ لِمَوْتِ الْعَالِمِ، فَهُوَ مُنَافِقٌ مُنَافِقٌ مُنَافِقٌ

*"Barangsiapa yang tidak sedih dengan kematian ulama maka dia adalah munafik, munafik, munafik"*

Bersedih karena meninggalnya seorang ulama adalah sebuah perkara yang besar di sisi Allah. Sebuah perkara yang akan mendatangkan konsekuensi bagi kita yang ditinggalkan, yaitu terangkatnya ilmu. Menangislah jika kita ternyata selama ini belum ada rasa cinta di hati kita kepada para ulama.

*Hadirin Jama`ah Jum`at Rahimakumullah*

Dengan wafatnya ulama, berarti Allah telah mulai mengangkat ilmu dari manusia. Rasulullah *shallallaahu `alaihi wa sallam* bersabda,

«إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا، فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا»

“Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak menggangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah menangkak ilmu dengan mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari)

Imam Nawawi *Rahimahullah ta`ala* menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan diangkatnya ilmu bukanlah menghapusnya dari dada para penghafalnya, akan tetapi maknanya adalah wafatnya para pemilik ilmu tersebut, yakni para ulama. Manusia kemudian menjadikan orang-orang bodoh untuk

memutuskan hukum sesuatu dengan kebodohan mereka. Akhirnya mereka pun sesat dan menyesatkan orang lain.

*Hadirin Jama'ah Jum'at Rahimakumullah*

Mengapa wafatnya para ulama tanda diangkatnya ilmu? Ada beberapa hal yang bisa dikemukakan:

**Pertama;** ulama adalah pewaris para nabi. Maka ketika ulama diwafatkan oleh Allah, seolah-olah warisan ilmu kenabian terangkat. Jika ilmu terangkat akibatnya kebodohan mengenai hukm Allah akan merajalela. Jika kebodohan merajalela maka kerusakan terjadi di aman-mana. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR. at-Tirmidzi, Ahmad, ad-Darimi, Abu Dawud, Ibnu Majah, al-Hakim dan Ibnu Hibban)

**Kedua;** ulama adalah ahli ilmu tempat orang bertanya dan dekat dengan ummat. Maka ketika para ulama wafat, seolah-olah tempat bertanya itu hilang. Seolah-olah cahaya itu padam. Dan ummat tidak punya pegangan dalam melangkah. Oleh karena itu Allah ta'ala memerintahkan kepada umat manusia untuk senantiasa bertanya kepada ahli ilmu.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)



**Ketiga;** ulama adalah orang yang paling takut (*kehasy-yah*) kepada Allah dan mengajarkan manusia untuk takut hanya kepada Allah.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun. (QS. Fathir: 28)*

Ketika para ulama wafat, maka teladan *kehasy-yah* (rasa takut) kepada Allah sulit dicari. Sehingga banyak manusia yang semakin tidak punya rasa takut kepada Allah. Ketika hal itu terjadi, maka akan banyak orang yang melakukan berbagai macam kemaksiatan.

**Keempat;** ulama adalah penjaga agama (*Humaah ad-Diin*), penjaga ummat (*Humaah al-Ummah*) dan penjaga negara (*Humaah ad-Daulah*). Ulama sebagai penjaga agama ditunjukkan dengan perannya dalam menjadi rujukan dalam urusan agama. Merekalah yang boleh berfatwa ketika umat menemukan masalah-masalah baru yang perlu penjelasan hukum dari sisi agama. Mereka jugalah yang selalau menjaga ilmu agama dalam diri dan menyebarkannya kepada orang lain dengan selalu menyampaikan ceramah dan mengajar kepada masyarakat..

Ulama sebagai penjaga ummat ditunjukkan dengan perannya dalam membimbing umat. Para ulama senantiasa bersama dan berinteraksi dengan umat, memberikan pemahaman, pengajaran, bimbingan dan teladan.

Ulama sebagai penjaga negara ditunjukkan dengan perannya yang strategis sebagai salah satu pilar dalam bernegara. Para ulama senantiasa mengarahkan umat agar terwujud sebuah pemerintahan yang mengayomi dan mewujudkan kemakmuran. Ketika keamanan negara terancam dengan serangan musuh, para ulama selalu menjadi yang terdepan memobilisasi umat untuk membela negara. Sejarah telah mencatat hal itu dengan sangat jelas. Banyak sekali pahlawan nasional yang merupakan para ulama dan tokoh agama. Para ulama juga senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dengan penuh tanggung jawab atas nama Allah *ta'ala*.

Ketika para ulama wafat, maka peran ulama sebagai penjaga agama, penjaga ummah dan penjaga negara, sedikit banyak berkurang bahkan bisa jadi hilang. Oleh karena itu kita sebagai pengikut para ulama harus terus dekat dengan

ulama, agar mendapat ilmu dari para ulama terkait bagaimana berperan sebagai penjaga agama, penjaga ummat dan penjaga negara.

*Hadirin Jama`ah Jum`at Rahimakumullah*

Sungguh telah jelas, bahwa wafatnya para ulama adalah tanda diangkatnya ilmu. Bahkan tanda dekatnya hari kiamat dan zaman fitnah. Rasulullah *shallallahu `alaibi wa sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ: أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ...

Termasuk tanda-tanda hari kiamat adalah diangkatnya ilmu dan tetapnya kebodohan...“ (HR. Al-Bukhari)

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah *Shallallahu `alaibi wa sallam* bersabda,

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيُقْبَضُ الْعِلْمُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ وَيُلْقَى الشُّحُّ وَيَكْثُرُ  
الْهَرْجُ

“Zaman saling berdekatan, ilmu dihilangkan, berbagai fitnah bermunculan, kebakhilan dilemparkan (ke dalam hati), dan pembunuhan semakin banyak.“ (HR. Muslim)

*Hadirin Jama`ah Jum`at Rahimakumullah*

Sudah menjadi ketetapan Allah, para ulama pasti akan wafat. Maka kesedihan kita ketika ulama wafat bukan karena tidak menerima ketetapan Allah, tetapi lebih karena diangkatnya ilmu dari manusia. Kita khawatir jikalau diri kita menjadi semakin jauh dari ilmu dan khawatir semakin banyaknya kerusakan yang terjadi. Oleh karena itu, mari kita senantiasa memuliakan para ulama, mendekat kepada mereka, menimba ilmu dari mereka dan bertanya banyak hal kepada mereka. Semoga kita termasuk ahli ilmu yang menjadi penerus para ulama. Aamiin ...

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
فَأَسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ





## MEMPERKUAT IDENTITAS MASYARAKAT MUSLIM

*Oleh: Ust. Dwi Budiyanto, M.Hum.*

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ  
تُقْلِحُونَ.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: ((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ)).

*Jamaah Jum'at yang dimuliakan Allah,*

Dalam sebuah hardis riwayat Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شَبْرًا بِشَبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوا  
جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ»، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ: الْيَهُودَ، وَالنَّصَارَى قَالَ:  
«فَمَنْ»

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhob (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya.” Kami (para sahabat) berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi?.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Masyarakat Muslim itu, menurut Dr. Yusuf al-Qaradhwī, memiliki ciri khas (*tamayyuz*) atau identitas yang spesifik, yakni identitas Islami. Dengan identitas yang jelas tersebut, masyarakat tidak mudah larut oleh pengaruh dari luar sehingga hilang kepribadiannya. Selayaknya, masyarakat Muslim tidak gampang mengadopsi tradisi-tradisi yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Mereka semestinya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak.

Jika masyarakat Muslim tidak punya kesadaran untuk meneguhkan identitas dirinya dengan nilai-nilai Islam maka mereka akan mengikuti budaya dan tatanan hidup masyarakat lain secara keseluruhan tanpa menyaring dan menyeleksinya. Sayangnya, kondisi inilah yang saat ini sedang terjadi dan mewabah di sebagian kalangan masyarakat kita. Dalam hal inilah, hadis Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada awal khutbah ini menemukan pemaknaannya. Masyarakat yang tidak lagi memiliki “kepekaan identitas” akan dengan mudah meniru budaya luar, sekalipun ia bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Awalnya sedikit demi sedikit ditirunya tradisi-tradisi jahiliyah itu, *syibran bi syibrin* (sejengkal demi sejengkal), *dẓiraa’an bi dẓiraa’in* (sehasta demi sehasta). Akhirnya, hampir seluruh tradisi dan budaya mereka kita “kunyah mentah-mentah” hingga sulit membedakan diri kita dengan yang lain.

Meniru orang non-Muslim pada sesuatu yang menjadi ciri khas mereka itulah yang disebut *tasyabbuh*. Pada awalnya (mungkin) hanya sekedar meniru tradisi dan tampilan-tampilan luar mereka. Namun, lambat laun timbullah rasa

bangga dengan identitas mereka. Kebanggaan itu akhirnya mempengaruhi perilaku seorang Muslim menjadi mirip dengan perilaku jahiliyah mereka. Perilaku yang bergeser itu akhirnya mengubah pula nilai dan pikiran mereka yang mengikutinya. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya *tasyabbuh* (meniru gaya) orang kafir secara lahiriyah mewariskan kecintaan dan kesetiaan dalam batin.”

*Tasyabbuh* dilarang dalam Islam. Setiap Muslim harus memiliki identitas keislaman yang jelas. Dari Ibnu ‘Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk bagian dari mereka.”  
(HR. Ahmad, 2:50; Abu Daud, no. 4031)

Dari ‘Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا

“Bukan termasuk golongan kami siapa saja yang menyerupai selain kami” (HR. at-Tirmidzi no. 2695).

Perayaan tahun baru Masehi dengan seluruh tradisi dan ritualnya merupakan salah satu bentuk budaya Barat, yang jika kaum Muslimin melaksanakannya maka ia termasuk bagian dari *tasyabbuh*. Tidak pernah sama sekali agama ini menganjurkan umatnya untuk begadang semalaman, sekedar menanti satu Januari. Setelahnya, mercon dan kembang api dinyalakan dengan maksud memeriahkan. Lelaki perempuan bercampur hingga dini hari. Terompet dibunyikan. Sungguh, tak ada akar tradisi demikian di dalam Islam. Sebaliknya, lebih banyak tradisi di dalamnya yang bertentangan dengan Islam. *Ikhtilath* – lelaki dan perempuan bukan muhrim – jelas sesuatu yang terlarang. Hura-hura tanpa manfaat adalah bentuk kemubadziran yang tidak dibenarkan. Sementara membunyikan terompet, secara khusus, pada keterangan dari hadis berikut ini.

Dari Abu ‘Umair bin Anas dari bibinya yang termasuk shahabiyah Anshar, “Nabi memikirkan bagaimana cara mengumpulkan orang untuk shalat berjamaah. Ada beberapa orang yang memberikan usulan. Yang pertama mengatakan, ‘Kibarkanlah bendera ketika waktu shalat tiba. Jika orang-orang melihat ada bendera yang berkibar maka mereka akan saling memberi tahukan tibanya waktu shalat’. Namun Nabi tidak menyetujuinya. Orang kedua mengusulkan agar memakai terompet. Nabi pun tidak setuju, lantas beliau bersabda,

هُوَ مِنْ أَمْرِ الْيَهُودِ

‘Membunyikan terompet adalah perilaku orang-orang Yahudi.’ Orang ketiga mengusulkan agar memakai lonceng. Nabi berkomentar,

هُوَ مِنْ أَمْرِ النَّصَارَى

‘Itu adalah perilaku Nasrani.’ Setelah kejadian tersebut, Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih pun pulang.” (HR. Abu Daud, no. 498).

Ada semangat Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk menyelisihi ciri khas dan identitas spesifik masyarakat non-Muslim. Semangat tersebut hendaklah tertanam pula dalam diri kita. Ini tidak berarti, masyarakat Muslim harus menjadi masyarakat yang tertutup. Tidak. Masyarakat Muslim dididik untuk menjadi masyarakat yang cerdas dan selektif terhadap tradisi dan budaya lain. Ada pertimbangan nilai-nilai keislaman yang dijadikan panduan untuk berinteraksi dengan budaya dan tradisi lain.

Marilah kita kuatkan identitas diri kita, anak-anak, dan keluarga kita dengan identitas keislaman yang kokoh. Jadikan keluarga kita sebagai keluarga yang bangga dengan keislamannya. Jadilah Muslim yang berdaulat ketika berhadapan dengan tradisi dan budaya jahiliyah. Milikilah kepekaan dan kesadaran untuk menimbang setiap pemikiran, budaya, dan tradisi di sekitar kita. Kita semestinya lebih bangga dengan identitas sebagai seorang Muslim, sebab Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

الْإِسْلَامَ يَغْلُو وَلَا يُغْلَى عَلَيْهِ

“Islam itu tinggi dan tidaklah direndahkan.” (HR. al-Baihaqi dan ad-Daruquthni, hasan).

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ







## BELA PALESTINA

Oleh: Ustadz Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I, M.H.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ أَرْضَ فِلِسْطِينَ مُبَارَكَةً لِلْعَالَمِينَ، وَجَعَلَهَا حَاضِنَةً  
لِلَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَلَى الدِّينِ ظَاهِرِينَ، وَلِعَدُوِّهِمْ قَاهِرِينَ  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، تَحَقَّقَ وَعْدُهُ لِمَنْ نَصَرَ الدِّينَ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، قَائِدَ الْمُجَاهِدِينَ، وَإِمَامَ الْغُرِّ  
الْمُحَجَّلِينَ  
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ  
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ؛  
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، قَالَ اللَّهُ  
تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا  
تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ».

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Palestina adalah negara merdeka yang subur makmur dengan berbagai hasil bumi, seperti buah zaitun, anggur, kurma, dan kacang almond. Sebelumnya, Palestina juga merupakan sebuah negara merdeka, hingga datangnya penjajah Eropa ke Timur Tengah pada tahun 1914. Hampir semua wilayah di Timur Tengah dijarah penjajah Eropa, seperti Inggris, Perancis, Italia, dan Jerman.

Pada 16 Mei 1916 sebuah perjanjian rahasia antara Inggris dan Perancis ditandatangani. Perjanjian ini dikenal dengan nama Perjanjian Sykes-Picot yang berisi pembagian bekas wilayah Imperium Ottoman di Timur Tengah yang dikalahkan mereka. Alhasil, Palestina masuk dalam bagian Inggris dan secara resmi menjadi wilayah jajahannya.

Pada tahun 1917, Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur James Balfour, membuat surat berisi 67 kata yang ditujukan kepada pemimpin komunitas Yahudi Inggris, Walter Rothschild. Isinya adalah dukungan penjajah Inggris terhadap pendirian tanah air untuk orang Yahudi di Palestina. Inggris akan melakukan usaha terbaik untuk mewujudkan tujuan tersebut. Surat yang diberi nama “Deklarasi Balfour” itu adalah awal penjajahan Yahudi atas tanah Palestina. Maka, berbondong-bondonglah orang Yahudi dari seluruh dunia masuk Palestina.

Puncaknya, pada 14 Mei 1948, Zionis Yahudi memproklamasikan berdirinya negara Israel di atas negara Palestina. Jelas perilaku Zionis Yahudi terhadap Palestina adalah bentuk penjajahan yang bertentangan dengan semua piagam perdamaian. Hampir semua negara di dunia menolak berdirinya negara penjajah Israel di atas negara Palestina.

Penolakan terhadap berdirinya negara Israel juga dilakukan oleh Presiden Soekarno. Pada tahun 1962 dengan tegas beliau mengungkapkan, “Selama kemerdekaan bangsa Palestina belum diserahkan kepada orang-orang Palestina, maka selama itulah bangsa Indonesia berdiri menantang penjajahan Israel.”

Jika kita seorang negarawan dan cinta damai, maka sudah semestinya kita menolak berdirinya negara Israel. Terlebih lagi jika kita seorang Muslim. Penolakan kita tidak sekadar didasari rasa kemanusiaan, tetapi juga dilandasi oleh keimanan.

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Kekejian dan keganasan Zionis Israel terhadap rakyat Palestina jauh melebihi kekejaman Nazi Jerman terhadap bangsa Yahudi. Zionis Israel merampas

tanah milik rakyat Palestina, menangkap dan menyiksa penduduknya, serta membunuh, dan membantai mereka. Sangat banyak dokumen dan data sejarah yang membuktikan hal itu, di antaranya:

1. Pada tahun 1982, zionis melakukan pembantaian terhadap para pengungsi Palestina di Sabra-Shatila. Tidak tanggung-tanggung, jumlah warga Palestina yang menjadi korban mencapai 3.500 orang. Mereka yang gugur terdiri atas anak-anak, perempuan, orang lanjut usia, dan lelaki yang tak berdaya.
2. Dalam konflik Israel dengan rakyat Gaza tahun 2014, menurut Kementerian Kesehatan Gaza, sebanyak 1.880 warga Palestina tewas dan 10.000 lainnya cedera. Dari jumlah tersebut, 398 di antaranya adalah anak-anak, 207 wanita, dan 74 manula.

Masih banyak peristiwa lain yang menunjukkan betapa sadis dan jahatnya Zionis Israel. Seharusnya, dua peristiwa tersebut sudah cukup untuk menggugah hati kita sebagai manusia. Maka tiada kata lain, kita semua berkewajiban menghentikan kekejian Zionis Israel dan melindungi rakyat Palestina.

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Di Palestina ada tempat yang disucikan oleh Allah Swt., yaitu Masjidil-Aqsha; tempat Rasulullah Saw. menjalankan Isra' Mi'raj. Allah Swt. telah mengabadikan dalam firman-Nya:

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا  
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkah sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat” (Q.s. Al-Isra’: 1).*

Masjidil-Aqsha adalah masjid kedua yang dibangun setelah Masjidil-Haram. Abu Dzar Radhiyallahu ‘anhu pernah bertanya kepada Rasulullah Saw.

قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ مَسْجِدٍ وُضِعَ فِي الْأَرْضِ أَوَّلَ؟ قَالَ: «الْمَسْجِدُ الْحَرَامُ» قَالَ: قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ «الْمَسْجِدُ الْأَقْصَى»

*“Wahai, Rasulullah. Masjid manakah yang pertama kali dibangun di atas bumi?” Beliau menjawab, ‘Masjidil Haram’. Aku bertanya lagi : Kemudian (masjid) mana?” Beliau menjawab, “Kemudian Masjidil Aqsha”. [H.r. Al-Bukhari-Muslim]*

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Zionis Israel telah berkali-kali berusaha menghancurkan Masjidil-Aqsha dan menodai kesuciannya. Sejak tahun 1967, di bawah naungan Kementerian Urusan Agama Israel, mereka melakukan usaha penggalian tanah di bawah Masjidil-Aqsha. Penggalian yang tetap dilakukan sampai saat ini dan kerap menggunakan alat berat, telah menyebabkan keretakan pada struktur bangunan-bangunan suci di atasnya.

Pada 21 Agustus 1969 sekelompok Yahudi fanatik berupaya membakar Masjidil-Aqsha. Pembakaran Masjidil-Aqsha telah mendorong berdirinya Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang saat ini beranggotakan 57 negara.

Pada malam 28 Ramadhan 1442 H (2021), tentara Israel menyerang jamaah yang sedang shalat tarawih di dalam kompleks Al-Aqsha. Penjahaj biadab itu menggunakan granat kejut, peluru karet, dan gas air mata. Lebih dari 200 jamaah tarawih terluka akibat tindak kekerasan dan aksi brutal serdadu Israel. Bahkan, kebiadaban mereka dilanjutkan dengan perampasan tanah rakyat Palestina dengan kekuatan bersenjata, serta meluncurkan roket untuk menghancurkan Palestina.

Kekejaman Yahudi juga dilakukan terhadap wilayah Gaza. Gaza adalah rumah bagi 2,3 juta warga palestina yang memutuskan untuk tidak tunduk pada pendudukan Israel. Sejak 2007, Israel melakukan blokade terhadap Gaza yang membuat penduduknya semakin menderita. Human Rights Watch menyebut kondisi di Gaza sebagai "penjara terbuka", mengacu pada pembatasan pergerakan yang diberlakukan Israel terhadap warga Palestina. Israel juga mengontrol pasokan listrik di jalur tersebut dan dapat mematikannya sesuka hati. Blokade tersebut telah menghancurkan perekonomian Gaza dan kualitas hidup warga di wilayah tersebut. Selain melakukan blokade, Israel juga berkali-kali melakukan serangan militer yang selalu menyasar warga sipil yang tidak berdosa, termasuk wanita dan anak-anak..

Saat ini Gaza kembali berduka. Dalam lima hari terakhir, Israel terus menerus memborbardir Gaza dengan menyasar universitas, rumah sakit, dan

pemukiman warga. Total jumlah korban jiwa dari kedua belah pihak mencapai sekitar 2.300 orang, dan korban luka sekitar 8.900 orang.

*Hadirin sidang Jum'at yang dirahmati Allah,*

Jika kita seorang manusia, jika kita seorang negarawan yang cinta damai, apalagi jika kita seorang Muslim; tidak ada alasan lagi untuk tidak membela Palestina. Terlebih kesemuanya berkumpul dalam diri kita: kita manusia, kita seorang Muslim, dan kita juga rakyat Indonesia. Memperjuangkan kemerdekaan Palestina adalah amanat konstitusi sebab kemerdekaan adalah hak segala bangsa dan penjajahan di atas dunia harus dihapuskan. Artinya, penjajahan Israel di atas tanah Palestina harus dienyahkan. Oleh karena itu, apa yang kita punya, persembahkan semuanya untuk kemerdekaan Palestina dan kemuliaan Masjidil-Aqsha. Bahkan jika kita hanya punya airmata, maka persembahkan airmata itu dalam doa-doa untuk mereka.

Ya Allah, hancurkanlah seluruh kekuatan Zionis Yahudi *lakenatullah 'alaihim*. Dan anugerahkan kekuatan kepada rakyat Palestina untuk mempertahankan kedaulatan negaranya serta menjaga kesucian Masjidil-Aqsha.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ  
كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ





## BERJUANG BERSAMA RAKYAT PALESTINA

Oleh: Ustadz Deden Anjar Herdiansyah, M.Hum.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي شَرَّفَ بَعْضَ الْأَمَاكِنِ كَمَا شَرَّفَ بَعْضَ الْأَزْمَانِ،  
وَحَصَّهَا بِفَضَائِلَ وَمَكَارِمَ، وَجَعَلَهَا أَمَاكِنَ خَيْرٍ وَبَرَكَةٍ عَلَى مَرِّ الْأَيَّامِ.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْ تَكُونُوا  
أُمَّةً وَاحِدَةً، وَأَرْشَدَهُمْ لِيَكُونُوا مُتَصَامِنَةً مُتَمَاسِكَةً.  
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَصَفِيُّهُ وَحَبِيبُهُ، خَيْرَ مَنْ  
دَعَا إِلَى التَّعَاوُنِ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَإِلَى كُلِّ مَا فِيهِ صَلَاحُ الْأُمَّةِ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَى.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ، مُجُومِ الْهُدَى وَمَصَابِيحِ الدُّجَى، وَكُلِّ  
مَنْ تَبِعَهُمْ وَافْتَقَى أَثَرَهُمْ فَاطْمَأَنَّ وَاهْتَدَى. أَمَّا بَعْدُ؛  
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، قَالَ  
تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ



*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Nun jauh di sana sebuah negeri Muslim masih terkungkung dalam tembok besar penjajahan, di saat hampir seluruh dunia telah menghirup udara kemerdekaan. Rakyatnya berteriak menuntut keadilan, tetapi dunia bungkam seakan kehilangan logika, perasaan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu yang berarti bagi mereka. Berpuluh tahun sudah tanah mereka dirampas, hak mereka dikebiri, dan hidup mereka ditindas. Jutaan jiwa telah gugur sebagai penebus kebebasan. Banjir darah dan air mata telah tertumpah sebagai penyubur perjuangan. Namun, tampaknya semua itu belum cukup untuk menebus kemerdekaannya.

Kita mengenal negeri itu sebagai Palestina; negeri para nabi dan rasul. Tanahnya yang diberkahi adalah tempat berdirinya Baitul Maqdis, kiblat pertama umat Islam. Dahulu, selama bertahun-tahun Rasulullah dan para shahabat shalat menghadap ke arahnya. Ke sana pula Rasulullah diperjalankan oleh Allah dalam peristiwa Isra` Mi'raj. Di dalamnya Rasulullah memimpin shalat, mengimami para nabi dan rasul. Itulah masjid yang mulia, yang bagi umat Islam shalat di dalamnya memiliki nilai 500 kali lebih istimewa dibandingkan dengan shalat di masjid lainnya, selain Masjid Al-Haram dan Masjid An-Nabawi.

Hingga hari ini rakyat Palestina masih merasakan penderitaan yang mendalam. Mereka tidak pernah merasa aman dari serangan bangsa Israel yang sewaktu-waktu bisa melakukan gempuran dengan membabi buta. Laki-laki, perempuan, tua, muda, dan anak-anak bisa menjadi korban kapan saja tanpa kenal waktu. Selain itu, mereka masih harus merasakan berbagai macam kesulitan akibat peperangan yang berkepanjangan. Kebutuhan hidup sehari-hari sangat sulit mereka dapatkan, karena Israel menghalangi akses terhadap semua barang yang akan masuk ke Palestina. Sungguh, hari-hari mereka adalah gambaran penderitaan dan perjuangan.

Penderitaan yang dirasakan oleh rakyat Palestina adalah kesempatan yang Allah berikan kepada umat Islam untuk menunjukkan hakikat dirinya sebagai umat yang satu (*ummatan wahidah*). Karena sesungguhnya umat ini satu sama lain telah disatukan dalam ikatan persaudaraan iman sejak dari awal. Sebagaimana firman Allah: “*Sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah bersaudara...*” (Q.s. Al-Hujurat: 10). Dalam ikatan ini sepatutnya ekspresi yang tercipta antar sesama Muslim adalah sesuai dengan hadits Rasulullah:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى

*Perumpamaan kaum mukmin dalam sikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi, seumpama tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur dan merasakan demam. (H.r. Muslim).*

Adakah perasaan ini hadir di dalam diri kita saat mengetahui kondisi saudara-saudara Muslim kita di Palestina? Menjadikan derita mereka sebagai derita kita. Tangis mereka juga adalah tangis kita. Sakit mereka terasakan pula dalam diri kita.

Tiada lain yang melandasi seluruh perasaan ini adalah cinta karena Allah (*mahabbah fillah*). Mencintai masyarakat Palestina yang berjuang di jalan Allah demi kebebasan Palestina dan Baitul Maqdis, serta mencintai seluruh perjuangan dan bumi mereka. Sungguh kelak di Yaumul Akhir Allah akan mengumpulkan setiap orang bersama dengan orang-orang yang dicintainya. Semoga cinta kita hari ini untuk para pejuang Palestina dapat mempertemukan kita bersama mereka kelak.

Dari tempat yang jauh ini kita menautkan hati dan pikiran dengan rakyat Palestina, bergerak bersama mereka dan menyatukan langkah dengan mereka. Di sana mereka berjuang dengan jiwa, raga dan harta. Sedangkan di sini kita berjuang dengan dukungan pemikiran, materi, gerakan sosial, dan doa.

Pada saat yang sama kita juga turut mengutuk bangsa Yahudi yang dengan kepongahannya telah merampas tanah milik umat Islam dan terus menerus melakukan pembunuhan terhadap masyarakat sipil. Dengan berbagai cara mereka berupaya untuk mewujudkan cita-cita mereka mendirikan negara Israel Raya. Mereka tidak segan dan ragu untuk menumpahkan darah dan melakukan pembantaian demi cita-cita itu. Sikap mereka adalah bukti nyata kebenaran firman Allah:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا

*Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhabannya terhadap orang-orang yang beriman adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik... (Q.s. Al-Ma'idah: 82).*

Demikian pula sejarah telah menjadi saksi kejahatan dan kelicikan orang-orang Yahudi di masa Rasulullah *Shallallahu Alaibi Wasallam*. Tidak jarang mereka bersekongkol dengan orang-orang musyrik dan munafik untuk berupaya melemahkan dan menghancurkan kaum Muslimin. Namun, tentu saja Rasulullah dan para shahabatnya selalu bersikap waspada terhadap mereka, hingga semua upaya dan konspirasi mereka dapat diatasi dengan sebaik-baiknya. Akhirnya, tiga kelompok besar Yahudi di Madinah, yaitu Bani Qainuqa', Bani Quraidhah dan Bani Nadhir terusir dari Madinah akibat perbuatan mereka yang culas dan suka ingkar janji.

*Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah...*

Semoga peristiwa demi peristiwa yang dialami saudara-saudara kita di Palestina dapat menghadirkan kesadaran di dalam diri, bahwa kita masih memiliki beban dan tanggung jawab yang belum tuntas. Selama Palestina masih berada dalam belenggu penjajahan, selama itu pula beban dan tanggung jawab terpikul di pundak kita. Oleh sebab itu, mari kita berjuang bersama rakyat Palestina dengan melakukan hal-hal sebagai berikut:

#### **Pertama, Kuatkan Barisan.**

Bersatulah wahai kaum Muslimin, dan satukan langkah. Rapatkan barisan dan eratkan tali ukhuwah. Jangan sampai ada celah bagi musuh Islam untuk menyelinap masuk ke dalam barisan kita dan memecah belah persatuan. Bukankah kokohnya barisan termasuk amal yang paling dicintai Allah, sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.s. Ash-Shaff: 4).*

Kokohnya barisan adalah faktor utama dari kekuatan, sedangkan tercerai berainya hati adalah sumber kerapuhan. Maka, berlemah lembutlah terhadap sesama orang-orang beriman (*adzillatin 'alal mu'minin*). Jangan biarkan

perbedaan-perbedaan yang tidak pokok menghilangkan rasa cinta dan kasih sayang di dalam hati kita.

## Kedua, Selalu Waspada

Salah satu kelemahan yang ada di dalam diri kaum Muslimin hari ini adalah kurangnya kewaspadaan (*'adamul badzr*). Hal ini menyebabkan kaum Muslimin lalai dari tugas dan tanggung jawabnya. Padahal menurut Sayyid Quthb, kewaspadaan merupakan salah satu arti dari takwa. Dan para musuh Islam selalu menunggu-nunggu kelengahan umat Islam agar dapat menyerangnya dengan mudah. Sebagaimana firman Allah:

وَدَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ  
عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً ۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِن كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّن مَّطَرٍ  
أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَن تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۖ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ  
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

... orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjata dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atas kamu meletakkan senjata-senjatamu jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit, dan waspadalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu. (Q.s. An-Nisa': 102).

## Ketiga, Optimalkan Perjuangan dan Pengorbanan

Sudah menjadi sunnatullah bahwa setiap cita-cita harus diraih dengan perjuangan. Seluruh daya upaya harus dikerahkan demi cita-cita yang diinginkan. Maka, demi kemerdekaan Palestina dan bebasnya Baitul Maqdis kita harus mencurahkan pikiran, tenaga, harta dan seluruh sumber daya, karena sungguh Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum tanpa adanya upaya dari kaum tersebut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.s. Ar-Ra'd: 11).

## Keempat, Terus Berdoa

Pada akhirnya, kita menyadari bahwa seluruh ikhtiar dan daya upaya kita selalu memiliki kelemahan, dan hanya Allah yang Mahasempurna dan Mahakuat. Dalam kesadaran inilah kita menyandarkan semua ikhtiar kepada Allah melalui doa-doa yang terpanjatkan. Allah telah berfirman, “...*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu*” (Q.s. Ghafir: 60). Semoga dalam ketidakberdayaan kita sebagai manusia Allah berkenan untuk menolong para pejuang-Nya dan orang-orang yang taat kepada-Nya. Sungguh bagi Allah sangat mudah untuk memberikan kemenangan bagi kaum Muslimin, hanya saja Allah ingin menguji sedalam apa kepasrahan kita kepada-Nya. Dan doa adalah se bentuk bukti kepasrahan itu.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي  
وَلَكُمْ، وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ  
الرَّحِيمُ



## YAHUDI DALAM AL-QURAN

Oleh: Ust. Achmad Dahlan, Lc., MA.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَكْرَمَ الْمُؤْمِنِينَ بِأَنْوَاعِ الْفَضَائِلِ وَالْخَيْرَاتِ، وَأَثَابَهُمْ عَلَى الصَّالِحَاتِ جَزِيلَ الْمَثُوبَاتِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، مُضَاعِفُ الْحَسَنَاتِ وَغَافِرُ السَّيِّئَاتِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، مُزِيلُ الضَّلَالَاتِ وَهَادِمُ الشَّرَكِيَّاتِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى حَبِيبِنَا وَشَفِيعِنَا وَقُرَّةِ أَعْيُنِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى نَهْجِهِ إِلَى يَوْمِ انْشِقَاقِ السَّمَاوَاتِ. أَمَّا بَعْدُ؛  
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ  
اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: « يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ »

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama, saat ini rakyat Palestina – terutama penduduk Jalur Gaza- sedang mengalami masa-masa yang sulit. Israel terus-menerus melakukan penghancuran dengan menggunakan jet-jet tempur, roket dan artilerinya. Sebagaimana penuturan mereka yang berada di kota Gaza, serangan Israel yang menyasar pemukiman dan rumah-rumah penduduk terus dilakukan tanpa henti. Israel juga menyasar rumah sakit dan fasilitas kesehatan yang merawat para korban. Terbaru, Israel mengirimkan serangan rudal yang menargetkan Rumah Sakit Baptis Al-Ahdi di Gaza pada hari Selasa lalu. Sebanyak lebih dari 500 orang dilaporkan tewas dalam kejadian itu. Beberapa negara dunia seperti Rusia, Jepang, Saudi dll -termasuk Indonesia- mengutuk keras serangan tersebut. Serangan Israel yang menyasar rumah-rumah warga membuat jumlah korban terus meningkat di Gaza Palestina. Tercatat, lebih dari 3.300 orang dinyatakan syahid, dengan lebih dari 13.000 orang terluka. Di Tepi Barat yang diduduki oleh Israel, sebanyak 61 warga Palestina juga dilaporkan meninggal. Kebanyakan korban adalah wanita dan anak-anak.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Apa yang terjadi di Gaza semakin membuka mata dunia mengenai karakter jahat orang-orang Yahudi. Dengan terang-terangan, mereka melakukan kejahatan perang dengan disaksikan oleh seluruh dunia. Dan inilah sifat orang-orang Yahudi sebagaimana kita lihat dalam sejarah. Sifat-sifat buruk Yahudi itu terus muncul sepanjang masa hingga sekarang. Mulai dari kufur, fasik, membunuh para nabi, menyimpangkan taurat, berbohong, berkata palsu, memakan harta riba, memakan harta haram, zina dan perbuatan-perbuatan munkar lainnya. Semua itu terang dan gamblang dalam Alquran.

Berikut ini beberapa karakter Yahudi yang dipaparkan dalam Alquran, diantaranya:

**Pertama;** Yahudi adalah para penjahat yang membunuh para nabi yang diutus kepada mereka. Mereka merupakan satu-satunya umat dalam sejarah yang membunuh para nabi. Dan itu merupakan kejahatan besar yang tidak pernah dilakukan kecuali orang-orang Yahudi. Pembunuhan yang mereka lakukan terus berlanjut kepada pembunuhan berbagai bangsa hingga hari ini. Sebagaimana yang kita saksikan di Palestina, sejak kaum Yahudi mendirikan negara Israel dengan bantuan negara-negara barat. Sudah tidak terhitung korban tewas dari kalangan rakyat Palestina akibat kekejaman Yahudi. Allah berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ  
الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

*“Sesungguhnya orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, membunuh para nabi tanpa alasan yang benar, dan membunuh manusia yang memerintahkan keadilan, sampaikanlah kepada mereka kabar 'gembira' tentang azab yang pedih.” (Q.s. Ali Imran: 21)*

Allah juga berfirman,

كَلَّمَا جَاءَهُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ

*Setiap rasul datang kepada mereka dengan membawa apa yang tidak sesuai dengan keinginan mereka, (maka) sebagian (dari rasul itu) mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh. (Q.s. Al Maidah: 70)*

Ibnu Jarir Ath-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya: “Orang-orang Yahudi membunuh para Rasul yang diutus oleh Allah untuk menghentikan kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan munkar yang dilarang dalam kitab-kitab suci yang telah diturunkan kepada mereka. Diantara rasul yang mereka bunuh adalah Zakaria dan putranya, Yahya dan juga nabi-nabi yang lain. (Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Quran, 6/284)

Kepada Rasulullah Muhammad Saw., kaum Yahudi juga pernah melakukan usaha pembunuhan. Hal itu terjadi sesudah Perang Uhud di mana umat Islam kalah. Yahudi mencoba berkonspirasi untuk membunuh Nabi Saw. Saat berada di kampung Bani Nadir guna merundingkan sesuatu, seorang di antara mereka naik ke atas membawa batu kisaran gandum dan hendak dijatuhkan ke kepala Nabi Saw. yang tengah bersandar. Namun, rencana jahat itu keburu diketahui Nabi Saw. melalui wahyu yang dibisikkan malaikat. Beliau pun segera berdiri dan meninggalkan tempat itu sebelum makar jahat itu terealisasi.

Seorang Wanita Yahudi juga pernah berusaha meracuni Nabi Muhammad Saw. Diceritakan setelah melakukan perjanjian damai Khaibar, antara kaum Muslimin dan Yahudi, masyarakat Khaibar hendak menghadiahkan sajian berupa makanan kepada kaum muslimin, termasuk kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara hidangan yang disajikan, terdapat domba panggang yang telah dibubuhi racun oleh Zainab binti al-Harits, seorang wanita Yahudi. Namun



Rasulullah mengetahuinya dengan petunjuk dari Allah Ta'ala dan kemudian melarang para shahabat untuk memakannya.

**Yang kedua;** Yahudi adalah kaum yang dilaknat Allah karena selalu berkhianat dan melakukan tipu daya serta melanggar perjanjian yang dilakukan. Allah berfirman,

أَوْكَلَمَا عَاهَدُوا عَهْدًا نَبَذَهُ فَرِيقٌ مِنْهُمْ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

*Dan mengapa setiap kali mereka mengikat janji dengan Allah, termasuk janji untuk percaya jika nabi yang diutus-Nya datang, sekelompok mereka melanggarnya, menyepelekan, dan mengingkarinya? Sedikit sekali dari mereka yang menepati janji, sedangkan sebagian besar mereka tidak beriman. (Q.s. Al-Baqarah: 100)*

Allah juga berfirman;

فِيمَا نَقَضُوا مِيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً

*“Karena mereka melanggar janjinya, maka Kami melaknat mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.” (Q.s. Al-Maidah: 13)*

Contoh pengkhianatan Yahudi adalah yang mereka lakukan pada masa Rasulullah Saw. Bani Qainuqa' adalah klan Yahudi yang pertama menunjukkan aksi pengkhianatan terhadap kesepakatan Piagam Madinah. Setelah melihat kemenangan kaum Muslimin di perang Badar, mereka secara verbal menantang Rasulullah dan kaum muslimin, padahal sebelumnya mereka telah ikut menyepakati piagam Madinah untuk tidak saling menyerang. Niat mereka itu kemudian mereka realisaikan dengan sengaja melakukan pelecehan terhadap wanita muslim di pasar Bani Qainuqa' dan disusul dengan pembunuhan lelaki muslim yang membelanya. Maka, Rasulullah pun mengepung Bani Qainuqa' lalu mengusir mereka dari Madinah.

Pengkhianatan yang serupa juga dilakukan oleh klan Yahudi yang lain yaitu Bani Quraizah dan Yahui Khaibar dalam perang Ahzab dan Bani Nadhir yang melakukan gerakan untuk mengusir kaum Muslimin dari Madinah dan membocorkan kelemahan kaum Muslimin kepada Quraisy.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

**Yang ketiga;** kaum Yahudi selalu mengobarkan peperangan dan melakukan kerusakan di bumi. Allah berfirman,

كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya. Dan mereka berusaha (menimbulkan) kerusakan di bumi. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.s. Al-Maidah: 64)*

Apa yang kita lihat di Palestina sejak mereka mendirikan negara Israel dengan cara merampas dan menjajah hak-hak penduduk Palestina merupakan contoh yang paling nyata mengenai karakter kaum Yahudi ini.

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Masih ada beberapa karakter kaum Yahudi lain yang disebutkan dalam Alquran. Kita meyakini, bahwa karakter ini memang tidak dimiliki oleh semua orang Yahudi, namun Alquran menjelaskannya untuk menunjukkan bahwa karakter ini dimiliki oleh kebanyakan mereka.

Tentu kita juga tidak diperintahkan untuk membenci apalagi memerangi orang-orang kafir termasuk orang Yahudi. Namun, apabila kaum Muslimin atau sebagian dari kaum Muslimin diperangi dan dizalimi, maka menjadi kewajiban semua umat Islam untuk membelanya. Saat ini, yang bisa kita lakukan adalah menolak kejahatan perang yang dilakukan Israel melalui sarana yang bisa dilakukan, baik melalui mimbar-mimbar ceramah, aksi solidaritas, tulisan di media sosial dll. Kita juga harus terus mendoakan saudara-saudara kita di Palestina, semoga Allah menolong mereka dan mengangkat penderitaan yang mereka alami. Dengan rezeki yang Allah karuniakan kepada kita, kita juga seharusnya dapat menyisihkannya untuk membantu saudara-saudara kita di Palestina.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ.





## PEMUDA DAN DAKWAH ISLAMIYYAH

Oleh : Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.  
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ﴾، أَمَّا بَعْدُ؛

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah subhanahu wata'ala,*

Pemuda, adalah satu figur yang sangat berpengaruh terhadap perubahan peradaban dunia. Setiap kali ada momen perubahan peradaban di dunia, maka selalu ada peran pemuda di dalamnya. Baik berperan sebagai pemimpin peradaban, ataupun berada pada komunitas besar di balik terjadinya perubahan peradaban.

Sejarah dunia mencatat bahwa pemuda memiliki peran besar dalam momen besar perubahan peradaban. Apakah itu penemuan revolusioner yang

merubah dunia atau dalam peperangan yang mempengaruhi peta global dunia. Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia pun, para pemuda memberi peran yang cukup besar sehingga terjadilah peristiwa Rengasdengklok yang memberi nilai percepatan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Di dalam perjalanan peradaban kaum Muslimin, para pemuda juga menempati peran yang cukup penting dalam kontribusi kemajuan peradaban Islam. Sejak pertama kali dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* di Makkah, maka para pemuda menyambut risalah dakwah tersebut. Tercatatlah nama-nama pemuda yang menjadi pelopor pendukung *Dakwah Islamiyyah*, yang kelak menjadi pelopor perubahan peradaban dunia. Sebutlah seorang pemuda yang pertama kali menerima risalah dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bernama Ali bin Abi Thalib, yang saat itu berusia sangat belia yaitu 8 tahun. Disusul para pemuda yang termasuk generasi pertama masuk Islam (*as-Sabiqun al-Awwalun*) seperti Az-Zubair bin Al-Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah yang saat itu masih berusia 11 tahun. Dan juga Al Arqaam bin Abil Arqaam yang berusia 12 tahun. Sedangkan Umar bin al Khathab menerima risalah dakwah juga di usia yang masih muda, yaitu 26 tahun. Merekalah para pemuda yang kelak memberikan kontribusi kepada perubahan peradaban dunia.

Generasi berikutnya, pemuda yang memberikan kontribusi kepada peradaban dunia adalah Usamah bin Zaid bi Haritsah yang diangkat oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai pemimpin pasukan kaum Muslimin menyerbu wilayah Syam (saat itu merupakan wilayah Romawi) dalam usia 18 tahun. Padahal di antara prajuritnya terdapat orang yang lebih tua daripada Usamah, seperti Abu Bakar, Umar bin Khathab dan lain-lainnya.

Sejarah juga mencatat dengan tinta emas penaklukan Konstantinopel oleh seorang raja muda yang bernama Muhammad dengan gelarnya *al-Fatih* (Sang Penakluk) di usianya yang ke 21 tahun. Sungguh dunia mencatat bahwa para pemuda selalu ada dalam deretan figure yang berpengaruh dalam peradaban.

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah subhanahu wata'ala*

Semua itu dikarenakan, keistimewaan yang dimiliki para pemuda, yang tidak dimiliki oleh generasi tua. Dalam kitab *Majmu'ah ar-Rasa'il*, disebutkan bahwa perubahan peradaban dunia akan berhasil jika para pembelanya mempunyai empat karakter, yaitu: keyakinan yang kuat, ikhlas dalam perjuangan, bersemangat dalam mewujudkan cita-cita dan kesiapan bekerja serta

berkorban. Keempat karakter itu, -ke-empat-empatnya- ada dalam diri seorang pemuda. Maka sangat wajar jika semua ideologi di dunia, merekrut para pemuda untuk memenangkan pertarungan idiologinya di dunia.

Ideologi komunis merekrut para pemuda untuk menjadi martir perjuangannya. Demikian pula idiologi imperialis, kapitalis, sekuleris, sampai idiologi zionis; semua membutuhkan para pemuda untuk memenangkan pertarungan idiologinya.

Sedangkan Islam, melihat pemuda tidak sekedar untuk memenangkan pertarungan idiologis, tetapi pemuda memiliki keistimewaan dalam *Dakwah Islamiyyah*, antara lain;

*Pertama*; Pemuda adalah figure yang memiliki daya kritis terhadap kondisi sosial masyarakat. Mereka akan selalu bertanya “mengapa” terhadap setiap perilaku sosial di sekeliling yang tidak sesuai dengan pendapatnya. Maka para demonstiran yang memperjuangkan idealisme sebuah nilai selalu dilakukan oleh para pemuda. Mereka akan bertanya mengapa, dan menginginkan jawaban yang logis atas pertanyaan mereka. Sebaliknya jika orang tua melakukan demonstrasi, seringkali bukan persoalan idealisme yang mereka perjuangkan, tetapi yang diperjuangkan adalah pragmatisme, yaitu kebutuhan hidup. Demikianlah *Nabiyullah Ibrahim alaihissalam* dengan daya kritisnya menanyakan kebiasaan masyarakat mereka yang selalu menyembah berhala. Beliau bertanya:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ

“(Ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" (Qs. al-Anbiya': 52).

Ketika Nabi Ibrahim *alaihissalam* tidak menemukan jawaban yang memuaskan dari kaumnya, maka dipenggallah patung-patung kecil dan membiarkan satu patung besar tetap berdiri tegak dan utuh. Itu semua untuk membangkitkan daya kritis masyarakat terhadap perbuatan mereka yang salah, yaitu menyembah patung-patung tersebut. Maka ketika kaumnya bertanya kepadanya:

قَالُوا أَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَا إِبْرَاهِيمُ

"Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim?" (Qs. Al-Anbiya': 62).

Ibrahim menjawab:

قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنَّ كَانُوا يَنْطِقُونَ

"Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara." (Qs. Al-Anbiy': 63).

Maka, tertunduklah kaumnya mendengar jawaban *Nabiyullah* Ibrahim, dan itulah cara beliau membangkitkan daya kritis masyarakatnya. Semua itu dilakukannya di usia yang masih muda.

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah subhanahu wata'ala*

Yang kedua; Pemuda adalah figur perubahan masyarakat. Seorang pemuda yang sudah memiliki keyakinan kuat, maka dia akan berperan aktif dalam perubahan sosial di masyarakatnya. Yang itu semua akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat. Demikianlah yang dilakukan pemuda *As-hhabul Kahfi* yang memberikan sentuhan perubahan kepada masyarakatnya yang punya tradisi jahiliyah yaitu memberikan sesembahan, sesajen dan sedekah kepada arwah-arwah leluhurnya. Para pemuda itu berkumpul untuk menolak perbuatan syirik tersebut dan digambarkan Allah *subhanahu wata'ala*:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۖ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى  
وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُو مِنْ دُونِهِ إِلَهًا ۖ لَقَدْ قُلْنَا إِذَا شَطَطَا

"Kami kisahkan kepadamu (*Muhammad*) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." (Qs. Al-Kahfi: 13 – 14).

Perjuangan para pemuda Kahfi tersebut menyadarkan masyarakat periode berikutnya, tentang datangnya hari kebangkitan, bahwa manusia akan menghadap Allah *subhanahu wata'ala* ruh dan jasadnya sebagaimana para pemuda Kahfi tertidur selama 309 tahun dan masih utuh jasadnya.

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا

*“Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahuinya, bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya.” (Qs. Al-Kahfi: 21)*

Yang ketiga; Pemuda adalah generasi penerus. Secara hitungan matematis, mereka yang tua akan meninggal dunia lebih dahulu dibandingkan mereka yang muda. Sehingga untuk kemenangan dakwah Islam dan memperjuangkan kebenaran di masa yang akan datang, hanya para pemuda yang sanggup melakukannya. Sepuluh tahun hingga dua puluh tahun ke depan, wajah negeri ini akan diisi oleh mereka yang masih usia belia saat ini. Sehingga nilai-nilai kebaikan harus diturunkan kepada para pemuda, karena merekalah yang melanjutkan risalah Islam di masa yang akan datang.

Itulah wasiat yang disampaikan Nabi Ibrahim *alaihis salam* kepada para generasi penerusnya. Allah *subhanahu wata'ala* menggambarkan:

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.” (Qs. al-Baqarah: 132)*

Wasiat itu juga dilanjutkan Nabi Ya'qub *alaihis salam* kepada generasi penerusnya. Allah *ta'ala* menggambarkan:



أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهُكَ وَإِلَهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهُهَا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (Qs. al-Baqarah: 133).*

Tidak ada yang sanggup meneruskan cita-cita mulia kita kecuali di masa yang akan datang kecuali para pemuda. Keistimewaan para pemuda adalah hanya mereka yang sanggup meneruskan risalah Islam dan kebenaran di masa yang akan datang.

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah subhanahu wata'ala*

*Yang keempat;* Pemuda adalah generasi pengganti. Jika hari ini kita menemukan generasi yang sudah rusak dan hati mereka tertutup dari kebenaran, maka, tidak bisa tidak harapan kita hanya kepada generasi berikutnya yaitu para pemuda. Pemuda yang kita bekali iman dan amal shalih kelak akan menggantikan mereka dengan keadaan yang lebih mulia. Jika generasi sekarang adalah generasi yang buruk dan tidak mau merubah dirinya kepada kebenaran, maka para pemuda adalah yang kelak akan menggantikan mereka. Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah,*

dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al-Ma’idah: 54).

*Maa’iyiral muslimin rahimakumullah,*

Betapa istimewanya para pemuda dalam perubahan peradaban dunia. Sudah semestinya kita harus dekat dengan para pemuda, mendidik mereka dan mengajarkan keimanan kepada mereka. Idiologi rusak sekarang ini telah meracuni pemuda dengan nilai-nilai atheis, komunis, hedonis, oportunis, pularalis sehingga hari ini kita melihat ada pemuda terjebak pada kegiatan hura-hura, kriminalitas, pendukung LGBT, anti Islam dan lain-lain.

Bersamaan peringatan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 2018 ini, mari kita bersamai para pemuda untuk menjadi generasi yang didambakan Islam dan kaum Muslimin. Generasi yang mencintai Allah dan dicintai Allah *subhanahu wata’ala*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ





## AGAR TAK TERPEROSOK JUMAWA

Oleh: Ust. Dwibudianto, M. Hum.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبَعَ هَدَاهُ.  
(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ)).

*Ma'asyiral Muslimin Rahimakumullah*

Banyak orang berlomba-lomba untuk menyiapkan hidup yang baik, tapi tak sedikit pula yang terlalaikan untuk menyiapkan mati yang baik. Banyak di antara kita meresahkan kehidupannya saat ini, tapi teramat jarang yang mengkhawatirkan kematiannya kelak. Maka hari ini marilah kita istirahat sejenak dari segala hiruk-pikuk kehidupan dunia. Kita tingkatkan ketakwaan kita pada Allah untuk menyiapkan bekal menghadapi kematian yang indah.

Suatu hari, ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah *Shallallaahu ‘Alaihi wa Sallam*, “Siapakah Mukmin yang paling cerdas itu, Ya Rasulullah?”. Beliau menjawab.

أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْ لَيْكَ الْأَكْيَاسُ

“Orang Mukmin yang paling cerdas adalah yang paling banyak mengingat mati, dan yang paling baik persiapannya menghadapi kehidupan setelah mati. Mereka itulah Mukmin yang cerdas.” (HR. Ibnu Majah).

Salah satu persiapan yang dapat dilakukan oleh seorang hamba adalah berusaha agar tidak dihindangi kesombongan di dalam diri. Bukankah akar dosa pertama kali yang dilakukan oleh makhluk adalah kesombongan? Sebagian ulama salaf menjelaskan bahwa dosa pertama kali yang muncul kepada Allah adalah kesombongan.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kalian kepada Adam!” maka sujudlah mereka, kecuali Iblis; ia enggan dan takabur (sombong) dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.” (Q.s. Al Baqarah:34).

Ibnu Katsir mengutip dari Qatadah yang menyatakan, “Iblis hasad kepada Adam ‘*Alaihis Salaam* dengan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam. Iblis mengatakan, “Saya diciptakan dari api sementara Adam diciptakan dari tanah”. Kesombongan inilah dosa yang pertama kali terjadi. Akibat kesombongan itulah, iblis enggan menaati perintah Allah untuk bersujud kepada Adam.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* dari Nabi *Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ  
يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ  
الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

*“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.”* Ada seseorang yang bertanya, *“Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?”* Beliau menjawab, *“Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.”* (H.r. Muslim).

Kita patut waspada. Jangan sampai ada kesombongan dalam diri, meskipun “sebesar biji sawi.” Hanya karena kesombongan, sekecil apapun, menyebabkan seseorang terhalang untuk masuk surga. Mari kita maknai kesombongan sebagaimana penjelasan Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam*. Ia tidak terkait dengan cara seseorang berpakaian. Ia tak ada hubungannya dengan bagus dan necisnya pakaian yang dikenakan. Bukankah Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi Wasallam* bersabda: *“Sesungguhnya Allah suka melihat tampaknya bekas nikmat Allah pada diri hamba-Nya”* (H.r. Tirmidzi).

Kesombongan adalah menolak kebenaran (*batharul haq*) dan meremehkan sesama (*wa ghamtunnaas*). Menolak kebenaran terjadi ketika seseorang berpaling darinya serta tidak mau menerima kebenaran. Rasa sombonglah yang menghalangi hidayah hadir menyinari hatinya. Pada sebagian besar kasus, kelalaian dan pembangkangan dari perintah Allah *Ta’ala* diawali dari kesombongan yang dipelihara. Lihatlah Fir’aun! Ia merasa sombong dengan kelebihan dan kedudukannya. Akibatnya, ia menolak dakwah yang disampaikan Nabi Musa *‘Alaihisshalatu was Salam*.

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَى وَهَارُونَ إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ بِآيَاتِنَا فَاسْتَكْبَرُوا  
وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ

*“Kami utus Musa dan Harun kepada Fir’aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa”* (Q.s. Yunus: 75).

Begitulah orang yang bersombong diri, biasanya tidak bisa mendapatkan hidayah dari Allah *Subhaanahu wa Ta'ala*. Kadangkala kita enggan menerima nasihat dari orang lain, bersebab kesombongan di dalam diri. Kita menganggap diri sendiri lebih berpengetahuan, lebih tua dan berpengalaman, atau lebih bertitel dan berkedudukan. Terkadang kita enggan menerima pandangan orang lain dan bersikap tertutup untuk menyimak kebenaran, karena rasa sombong dan iri hati merasuk di dalam diri.

Setali dengan dorongan untuk menolak kebenaran adalah meremehkan orang lain. Sombong itu ketika kita “hobi merendahkan” orang lain, baik karena kedudukannya, kapasitas pengetahuannya, atau karena amal-amal kebaikan yang ditunaikannya. Pada mereka yang sedang bersemangat mengenal Islam, misalnya, mari kita dukung sepenuhnya dan tahan diri untuk melabeli sesama Muslim dengan label-label yang meremehkan. Tak akan tinggi orang yang gampang merendahkan orang lain. Tak akan mulia orang yang meremehkan sesama. Mari kita ciptakan iklim bermasyarakat yang saling mendukung dalam kebaikan.

Janganlah engkau menganggap diri kita suci atau lebih baik. Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

لَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ اللَّهُ أَعْلَمُ بِأَهْلِ الْبَيْتِ مِنْكُمْ

“Janganlah menyatakan diri kalian suci. Sesungguhnya Allah yang lebih tahu manakah yang baik di antara kalian.” (H.r. Muslim).

Kebalikan dari sikap sombong adalah sikap *tawadhu* (rendah hati). Allah menyifati para *'ibaadur Rahman* dengan sikap rendah hati.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ  
قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati (*tawadhu*) dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” (Q.s. Al Furqaan: 63).

Diriwayatkan dari Iyadh bin Himar *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah bersabda,

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّىٰ لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ وَلَا يَبْتَغِ  
أَحَدٌ عَلَىٰ أَحَدٍ

“*Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati hingga tidak seorang pun yang bangga atas yang lain dan tidak ada yang berbuat aniaya terhadap yang lain*” (H.r. Muslim).

Hari-hari ini, rasanya kita perlu untuk mengevaluasi diri sendiri. Tatkala rasa bangga terhadap diri dan kelompok, dengan kentara lebih mengemuka, sementara kecenderungan untuk menyudutkan dan meremehkan sesama seakan sudah menjadi perilaku biasa, ada yang perlu kita benahi dari tindakan kita. Hari-hari ini, ketika rasa curiga terhadap sesama Muslim terumbar dimana-mana dan menghina orang salih seakan dianggap biasa, ada yang patut kita perbaiki dari sikap kita. Kita mencemaskan, jangan-jangan rasa bangga dalam diri, menyebabkan perilaku aniaya terhadap sesama.

Rasulullah *Shalallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda.

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

“*Cukuplah seseorang dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim*” (H.r. Muslim).

Sungguh, pada mereka yang rendah hati terhadap sesama, Allah akan meninggikan derajatnya. Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* bersabda.

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ  
أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

“*Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaan untuknya. Dan tidak ada orang yang tawadhu’ karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.*” (H.r. Muslim).



Semoga Allah *Ta'ala* tanamkan sikap tawadlu dalam diri kita dan kuatkan ukhuwah di antara kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا مِنْ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ  
وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ



## JANGAN SAMPAI MENYESAL

Oleh: Ust. Deden A. Herdiansyah, M. Hum.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَتُوبُ إِلَيْهِ  
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ  
لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ

وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُ إِلَى يَوْمِ  
الدِّينِ

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. أَمَّا بَعْدُ؛

*Jamaah sbalat Jumat yang dirahmati Allah Swt.*

Setiap manusia pasti mengharapkan kebahagiaan di ujung perjalanannya. Demikian pula orang-orang yang beriman pasti menginginkan akhir perjalanannya kelak di akhirat mendapatkan limpahan rahmat dan keridhaan Allah. Namun, Allah telah menjelaskan di dalam firman-Nya bahwa di akhirat kelak tidak semua orang akan bertemu dengan akhir yang baik. Saat itu justru banyak di antara manusia yang mengalami kesengsaraan akibat perbuatan yang dilakukannya semasa hidup di dunia. Celakanya, saat itu mereka tidak bisa lagi memperbaiki kesalahan-kesalahan mereka, dan yang tersisa hanyalah penyesalan yang sia-sia.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا. يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا. لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا. وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

*Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan orang itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari mengingat Allah dan Al-Qur’an, padahal Al-Qur’an itu telah datang kepadaku.” Dan setan memang pengkhianat manusia. Rasul di Hari Kiamat berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku* *mencampakkan* *Al-Qur’an.”*

**(Q.s. Al-Furqan: 27-29).**

Ayat di tersebut merupakan salah satu firman Allah yang berbicara tentang kesengsaraan dan penyesalan manusia di akhirat nanti. Ayat itu menjelaskan tentang penyesalan seseorang karena pilihan-pilihan sikapnya yang buruk semasa hidup di dunia. Allah menggambarkan ekspresi penyesalan orang itu

dengan kalimat “menggigit dua tangannya”. Para ulama menjelaskan bahwa kalimat “menggigit dua tangannya” dalam ayat itu bermakna penyesalan yang sangat mendalam.

Disebutkan setelahnya, bahwa penyesalan yang dialami oleh orang itu adalah akibat tidak mengikuti jalan Rasulullah. Orang yang mengalami penyesalan itu berkata, “Duhai, andaikan dahulu aku mengikuti jalan Rasul”. Rupanya semasa hidupnya dia telah mengambil “rute” yang berbeda dengan “rute” yang pernah di tempuh oleh Rasulullah dahulu. Dia mengabaikan sunnah-sunnahnya. Dia juga tidak peduli dengan perjuangan dan keteladanan Rasulullah yang penuh dengan kebaikan. Akibatnya, di akhirat dia tidak bertemu dengan Rasulullah. Dia tidak berada di barisannya. Dia hanya bisa melihat dari kejauhan ketika rombongan orang-orang yang bersama Rasulullah mendapatkan syafaat, lalu satu demi satu mereka dimasukkan ke dalam surga Allah.

Bagaimana mungkin seseorang akan berjumpa dengan Rasulullah jika jalan yang ditempuhnya berbeda dengan jalan yang ditempuh oleh Rasulullah. Andaikan ketika hidup di dunia dia menempuhi jalan Rasulullah pastilah di ujung perjalanannya dia akan berjumpa dengan Rasulullah. Karena itulah, dia menyesali semua perbuatannya. Namun sayang, penyesalannya saat itu tidak lagi berguna. Sudah terlambat.

Di sinilah hari ini kita merenungi diri. Setidaknya, kita masih hidup di dunia, dan masih bisa memperbaiki kekeliruan dan kesalahan. Jika kita merasa “rute” kita sudah menyimpang dari “rute” yang ditempuh oleh Rasulullah dahulu, kita masih bisa berbelok atau berbalik untuk menyesuaikan perjalanan kita dengan “rute” perjalanan Rasulullah.

Lalu dari mana kita bisa mengetahui “rute” perjalanan Rasulullah? Al-Qur`an, As-Sunnah dan *Sirah Nabawiyah* telah memaparkan “rute” itu dengan sangat jelas. Dari ketiga sumber itu kita mendapati setiap langkah Rasulullah secara terperinci, yang bisa menjadi tuntunan bagi kita bagaimana seharusnya kita melangkah dalam perjalanan hidup ini. Oleh sebab itu, siapa pun yang ingin mengikuti jejak langkah Rasulullah, dia harus memahami ketiga sumber itu dengan baik.

Surah Al-Furqan ayat 27 menjelaskan kepada kita tentang pentingnya meneladani Rasulullah, sekaligus memberikan peringatan tentang bahayanya berpaling dari keteladanan Rasulullah. Pada ayat selanjutnya Allah

menjelaskan tentang sebab yang membuat orang yang menyesal itu berpaling dari jalan Rasulullah. Penjelasan diungkapkan oleh orang yang menyesal itu, “*Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan orang itu teman akrab(ku).*” Jadi, rupanya yang menjadi sebab berpalingnya dia dari jalan Rasulullah adalah karena dia berteman dengan orang yang salah. Sehingga dia mendapatkan pengaruh yang buruk dari temannya itu.

Dalam banyak hadis Rasulullah telah mengingatkan kita semua untuk berteman dengan orang-orang saleh (*shubbatush shalihin*); berkumpul bersama mereka, menghadiri majelis-majelis mereka, dan tidak berpaling dari perkumpulan mereka. Betapa besarnya perhatian Rasulullah terhadap hal tersebut, sebab pertemanan memang sering kali membawa pengaruh besar terhadap sikap dan akhlak seseorang. Oleh sebab itulah Rasulullah pernah bersabda:

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَن يُحَالِلُ

*Seseorang itu mengikuti din (agama; tabiat; akhlak) kawan dekatnya. Oleh karena itu, hendaknya seseorang di antara kalian memperhatikan siapa yang dia jadikan kawan dekat. (H.r. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).*

Surah Al-Furqan ayat 27 tersebut sebenarnya berkaitan dengan kisah pertemanan antara Uqbah bin Abi Mu’ith dan Ubay bin Khalaf. Sebenarnya dahulu Uqbah bin Abi Mu’ith sempat terbuka hatinya untuk menerima dakwah Rasulullah. Namun, Ubay bin Khalaf sebagai teman dekatnya tidak rela temannya itu menjadi pengikut ajaran Rasulullah. Kemudian dia mempengaruhi Uqbah agar melepaskan keyakinannya terhadap ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Tidak hanya itu, Ubay juga memerintahkan Uqbah untuk meludahi wajah Rasulullah, sebagai bukti kesetiaannya terhadap keyakinan lamanya. Karena Ubay terus mendesaknya, akhirnya Uqbah melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Ubay.

Sungguh sangat merugi Uqbah bin Abi Mu’ith. Dia menyia-nyiakan hidayah yang telah datang menyapanya, hanya karena pengaruh temannya yang buruk. Merugi pula orang-orang yang semisal dengan Uqbah, sebab mereka lebih memperturutkan pengaruh teman-teman mereka yang buruk daripada seruan ke jalan Allah yang bisa memberikan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Mereka layak “menggigit kedua tangan” mereka sebagai bentuk penyesalan yang teramat mendalam.

*Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah Swt.*

Teman-teman yang buruk adalah mereka yang menjauhkan diri kita dari Al-Qur'an. Menyesatkan kita dari tuntunan-tuntunannya. Menjauhkan kita dari nilai-nilai kebbaikannya. Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam ayat ke-29 surah Al-Furqan, “*Sesungguhnya dia telah menyesatkanmu dari mengingat Allah dan Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an itu telah datang kepadamu. Dan setan memang pengkhianat manusia.*”

Siapa pun yang menyimpang dari tuntunan Al-Qur'an, maka tersesat jalannya. Sebab, Al-Qur'an adalah petunjuk (*huda*) yang mengarahkan langkah manusia menuju jalan yang benar, hingga sampai pada tujuan akhirnya. Tentu saja setan tidak suka melihat hamba Allah yang lurus jalannya; selamat hingga tujuannya. Dia akan melakukan berbagai macam cara untuk menyesatkan hamba-hamba Allah, karena memang dahulu dia telah berikrar di hadapan Allah untuk menyesatkan manusia. Salah satu caranya adalah dengan menawarkan berbagai hal yang digandrungi manusia untuk memalingkannya dari Al-Qur'an. Itulah sifat “*khadzūl*” yang Allah sebutkan dalam ayat ke-29 surah Al-Furqan. Tetapi, apa itu *khadzūl*? *Khadzūl* adalah berpura-pura baik, namun sebenarnya dia menyimpan maksud yang sangat buruk. Demikianlah sifat setan.

Menariknya, setan yang disebutkan oleh Allah dalam ayat tersebut masih berkaitan dengan konteks pertemanan yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Sehingga, setan yang dimaksudkan pada surah Al-Furqan ayat 29 adalah setan yang berasal dari jenis manusia. Maka, berhati-hatilah terhadap setan jenis ini, sebab bisa jadi dia berhubungan dekat dengan kita dan sering mengajak kita untuk menikmati perkara-perkara yang menyenangkan. Tanpa disadari dia telah membawa kita jauh dari jalan Rasulullah; jauh dari tuntunan Al-Qur'an.

Bagi setan menjauhkan manusia dari Al-Qur'an adalah jalan pintas untuk menyesatkan manusia. Sebab, Al-Qur'an adalah petunjuk, sehingga ketika manusia jauh dari Al-Qur'an sangat mungkin langkahnya akan tergelincir pada kesesatan. Setan benar-benar berusaha keras menggoda manusia, ketika manusia berupaya untuk memperkuat hubungannya dengan Al-Qur'an. Allah berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur`an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. (Q.s. An-Nahl: 98).*

Kesimpulannya, dari surah Al-Furqan ayat 27-29 kita dapat mengambil beberapa pelajaran penting. **Pertama**, sebagai seorang Muslim sudah seharusnya kita mengikuti jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah. Upaya dalam hal itu bisa dimulai dengan membaca *sirah* Rasulullah, membaca hadis-hadisnya, memahami sunnah-sunnahnya, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jalan yang ditempuh oleh Rasulullah juga adalah jalan yang diterangi oleh petunjuk Al-Qur`an. Sehingga siapa pun yang mengikuti arahan-arahan (*taujibat*) Al-Qur`an berarti dia telah menempuh jalan yang sama dengan jalan yang dahulu ditempuh oleh Rasulullah.

**Kedua**, kita perlu berhati-hati dalam memilih teman. Perhatikan pula dengan siapa kita bergaul dan berkelompok. Jangan sampai kita berteman dan berkelompok dengan orang-orang yang *jahil* serta berafiliasi kepada mereka. Pengaruh mereka sungguh membahayakan. Terkadang pengaruhnya sangat halus, dan tanpa disadari membawa kita pada jalan yang semakin jauh dari jalan yang ditempuh Rasulullah.

**Ketiga**, tetaplah berkomitmen pada Al-Qur`an. Akrabilah Al-Qur`an dalam keseharian kita. Berinteraksilah dengan Al-Qur`an, baik dalam aktivitas membaca, menghafal, memahami, mengamalkan maupun mendakwahnya. Pada saat yang sama waspadailah upaya-upaya setan untuk menjauhkan kita dari Al-Qur`an. Sebab, setan sungguh tidak suka terhadap hamba Allah yang berkomitmen terhadap Al-Qur`an.

*Jamaah shalat Jumat yang dirahmati Allah Swt.*

Semoga dengan berupaya melaksanakan ketiga hal di atas kita tidak akan mengalami penyesalan kelak di akhirat. Semoga kelak kita dikelompokkan dalam barisan Rasulullah. Bergembira karena mendapatkan syafaatnya. Dan berbahagia karena pada ujung perjalanan nanti Allah meridhai kita untuk memasuki surga-Nya yang penuh dengan kenikmatan.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَقَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ  
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.



## SEDEKAH SEBAGAI BUKTI KEIMANAN SEORANG MUSLIM

*Oleh: Ust. Endri Nugraha Laksana, S.Pd.I., M.H.*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِالْإِنْفَاقِ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ، وَأَمَرَهُمْ  
بِالشُّكْرِ عِنْدَ النِّعَمَاءِ، وَبِالصَّبْرِ عِنْدَ الْبَلَاءِ  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، سَيِّدَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْأَوْلِيَاءِ.  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الْلِقَاءِ.  
فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: ((يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ)).

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Sedekah merupakan ajaran dasar dalam agama Islam, karena sedekah merupakan bukti keimanan seorang Muslim. Jika kuat keimanan seorang Muslim, maka dia akan ringan bersedekah. Sebaliknya, jika lemah keimanan seorang Muslim, maka akan berat baginya untuk bersedekah, atau bahkan



enggan dan tidak mau bersedekah. Rasulullah *Shallallahu ‘alaibi wa sallam* bersabda,

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

“Sedekah merupakan bukti.” (H.r. Muslim).

Imam An-Nawawi *rahimahullah* menjelaskan, kata sedekah atau *ash-shadaqah* berasal dari derivasi kata yang dengan kata “*ash-shidqu*” (huruf ص, ق, د) yang artinya jujur. Dengan demikian, sedekah menunjukkan kejujuran iman seseorang, sekaligus bukti keimanannya. Imam An-Nawawi mengatakan bahwa sedekah adalah:

دَلِيلٌ عَلَى صِحَّةِ إِيمَانٍ صَاحِبِهَا، وَسُمِّيَتْ صَدَقَةً لِأَنَّهَا دَلِيلٌ عَلَى صِدْقِ  
إِيمَانِهِ وَبُرْهَانٍ عَلَى قُوَّةِ يَقِينِهِ

“Sedekah adalah bukti kebenaran keimanan seseorang. Itulah mengapa dinamakan *shadaqah* karena menunjukkan kejujurnya keimanan seseorang dan bukti kuatnya keyakinannya” (Syarah *Shahih Muslim*, 3: 86).

Sedekah menjadi salah satu bukti kedalaman iman seorang Muslim. Kekuatan iman kepada Allah dan hari akhir, akan mendorong seseorang mudah melakukan sedekah, bahkan dengan hartanya yang terbaik.

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Jika sedekah adalah bukti keimanan seorang Muslim, maka sifat kikir menunjukkan lemahnya keimanan. Sifat kikir dan pelit bisa menjadi ukuran seseorang tidak rindu mendapatkan pahala akhirat dan seolah-olah hidup hanya akan dijalani di dunia. Rasulullah Saw. telah menyebutkan bahwa antara iman dan sedekah tidak akan bercampur dengan sifat kikir selamanya. Rasulullah *Shallallahu ‘alaibi wa sallam* bersabda,

لَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالْإِيمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا

*“Tidak akan pernah berkumpul antara kekikiran dan iman di hati seorang hamba selama-lamanya.” (H.r. Ahmad).*

Untuk menghindarkan diri dari sifat kikir atau pelit, seorang Muslim harus selalu mengobsesikan dirinya dengan akhirat, terutama pahala sedekah. Dengan cara ini, akan tertanam kuatlah di dalam dirinya, bahwa sedekah akan membawa manfaat bagi kehidupan dirinya di akhirat. Pahala sedekah telah disebutkan dalam firman Allah Swt.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Q.s. Al Baqarah: 261).*

Selain itu, sedekah juga mendatangkan keutamaan yang akan diraih di dunia. Syaikh ‘Abdul ‘Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan bahwa sedekah bisa menambah harta kita (misalnya bisnis menjadi lebih lancar) dan Allah Ta’ala akan menggantikan harta tersebut dengan yang lebih baik. Beliau *rahimahullah* berkata, *“Dengan sedekah, Allah akan menambahkan hartanya, Allah turunkan keberkahan dan Allah akan ganti hartanya dengan kebaikan yang besar.”* (Syarah *Riyadhus Shalihin*).

Untuk itu Rasulullah Saw. mendorong umatnya untuk gemar bersedekah, walaupun dengan sesuatu yang sederhana. Nabi Saw. pernah memberi nasihat kepada isteri beliau.

يَا عَائِشَةُ اسْتَتِرِي مِنَ النَّارِ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنَّهَا تَسُدُّ مِنَ الْجَائِعِ مَسَدَهَا مِنَ الشَّبَعَانِ

*“Wahai Aisyah, buatlah penghalang antara dirimu dan neraka, meskipun dengan (bersedekah dengan) sebiji kurma, karena hal itu bisa menutupi orang lapar dari kelaparan.” (H.r. Ath-Thabrani).*

Di dalam nasihat yang lain, Rasulullah Saw. bersabda:

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ

*“Sesungguhnya sedekah itu memadamkan murka Allah dan menjaubkan dari mati yang buruk (su’ul khotimah).” (H.r. At-Tirmidzi).*

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Sebagai seorang mukmin, kita diperintahkan oleh Allah untuk bersedekah. Akan tetapi, tidak semua mukmin mampu bersedekah. Karena kemampuan finansial setiap orang berbeda-beda. Maka, bagaimana cara bersedekah jika tidak mempunyai harta untuk disedekahkan? Caranya adalah dengan mencari alternatif lain untuk bersedekah. Karena sebenarnya sedekah tidak hanya dilakukan dengan mengeluarkan harta. Bersedekah bisa dilakukan dengan melakukan kebaikan dan amal shalih dalam makna yang luas. Rasulullah Saw. mendefinisikan sedekah dengan sabdanya:

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

*“Setiap kebaikan adalah sedekah.” [H.r. Muslim].*

Dari definisi ini, kita dapat memahami bahwa sedekah dapat berbentuk materi, tetapi dapat pula berbentuk amal.

Suatu saat ada sekelompok sahabat datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ

*“Wabai Rasulullah orang kaya telah mengungguli kami dalam masalah pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, berpuasa sebagaimana kami puasa, tapi mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.”*

Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٍ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

*“Bukankah Allah telah menetapkan sesuatu bagi kalian untuk bersedekah? Sebenarnya setiap tasbeeh adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tablil adalah sedekah, memerintahkan yang ma’ruf adalah sedekah, mencegah dari yang munkar adalah sedekah, dan berhubungannya suami istri juga sedekah.” (H.r. Muslim).*

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Ada satu keyakinan lagi yang harus tertanam dalam diri seorang Muslim, yaitu bahwa harta tidak akan berkurang jika disedekahkan. Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah bersabda,

مَا نَقَصَ مَالُ عَبْدٍ مِنْ صَدَقَةٍ

*“Harta seorang hamba tidak akan berkurang karena sedekah.” (H.r. At-Tirmidzi).*

Tentu saja sabda Rasulullah Saw. itu bukan bermakna “matematis sekuler.” Jika harta diberikan kepada orang lain, tentu saja akan berkurang jumlahnya. Syaikh Muhammad bin Shalih Al ‘Utsaimin menjelaskan, “Kalau dilihat dari sisi jumlah, harta tersebut mungkin saja berkurang. Namun, kalau kita lihat dari hakikat dan keberkahannya justru malah bertambah. Sebagaimana Allah *Ta’ala* berfirman,

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

*“Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezeki yang sebaik-baiknya.” (Q.s. Saba’: 39).*

*Hadirin sidang Jumat yang dirahmati Allah,*

Marilah kita bersegera untuk sedekah, sebagai bukti di hadapan Allah Swt. Bukti keimanan kita terhadap janji-janji Allah dan balasan di Hari Akhir. Semoga sedekah kita menjadi tabungan yang indah dalam kehidupan di akhirat.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ.



## HIDUPKAN RUMAH KITA DENGAN AL-QURAN

Oleh: Ust. Dwi Budiyanto, M.Hum.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى وَنُورًا وَرَحْمَةً، فَأَخْبَىٰ بِهِ قُلُوبَ الْأُمَّةِ  
الْإِسْلَامِيَّةِ، وَجَزَاهُمْ بِمَا عَمِلُوا رِضَاهُ وَالْجَنَّةَ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، تَقَدَّسَتْ أَسْمَاؤُهُ وَتَنَزَّهَتْ  
أَفْعَالُهُ مِنَ الْخَطَا وَالزَّلَّةِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، عَلَّمَ لَنَا الْقُرْآنَ  
لِيَكُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُجَّةً.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ  
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ»

وَقَالَ أَيْضًا: «إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ

## يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

*Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,*

Hari ini, mari kita mengaca ke dalam rumah kita. Adakah waktu yang diprioritaskan untuk membaca al-Quran di dalamnya? Adakah membaca al-Quran menjadi program yang dihidupkan di rumah kita? Adakah anak-anak dibiasakan membaca al-Quran atau malah dibiarkan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan gim di gawai mereka? Adakah istri kita lebih berakrab dengan al-Quran atau lebih tekun menyaksikan tayangan sinetron di televisi? Adakah kita, para suami dan ayah, memiliki waktu untuk tilawah al-Quran atau tidak lagi sempat karena sibuk memantau grup-grup *WhatsApp* alumni yang obrolannya nyaris non-stop itu? Hari ini marilah kita mengaca ke dalam rumah kita. Adakah al-Quran kita hidupkan di dalamnya.

Sekali lagi, mari kita mengevaluasi diri sendiri. Apakah saban hari kita tergolong orang-orang yang mengabaikan Al-Quran (*haajirul qur'an*)? Perilaku yang pernah diadukan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Allah Swt.

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Berkatalah Rasul, “Ya TuhanKu, sesungguhnya kaumku menjadikan al-Quran ini mahjuuran.” (Q.s. Al Furqan: 30)

Bersyukurlah tatkala rumah kita telah hidup bersama al-Quran. Sementara bagi yang belum, inilah waktunya untuk berbenah. Marilah kita renungkan pesan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini. Dari Abu Hurairah,

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ  
سُورَةُ الْبَقَرَةِ

“Jangan jadikan rumah kalian seperti kuburan karena setan itu lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah.” (H.r. Muslim).

Jamaah sekalian, begitu tajam sindiran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada rumah yang tidak pernah dibacakan al-Quran di dalamnya. Rumah itu

diandaikan seperti kuburan. Tidak sekali Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengingatkan tentang rumah-rumah keluarga muslim yang tidak pernah diperdengarkan bacaan al-Quran di dalamnya. Dari Abu Musa *radhiyallahu ‘anhu* Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ وَالَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ كَمَثَلِ الْحَيِّ  
وَالْمَيِّتِ

“Perumpamaan rumah yang disebut nama Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebut nama Allah di dalamnya, seperti perumpamaan orang hidup dan mati.” (H.r. Bukhari)

Rumah yang menghidupkan al-Quran adalah rumah yang hidup dalam iman. Para penghuninya diterangi cahaya keimanan dan senantiasa dibimbing Allah Swt. Rumah yang dekat dengan al-Quran selalu dinaungi ketenangan. Disebutkan oleh Al-Barra’ bin ‘Azib *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

تِلْكَ السَّكِينَةُ تَنْزَلَتْ بِالْقُرْآنِ

“Ketenangan itu datang karena al-Qur’an.” (H.r. Bukhari dan Muslim)

Imam Nawawi *rahimahullah* dalam *Syarh Shahih Muslim* menyatakan, “Itulah yang menunjukkan keutamaan membaca al-Quran. Al-Quran itulah penyebab turunnya rahmat dan hadirnya malaikat. Hadits itu juga mengandung pelajaran tentang keutamaan mendengar al-Quran.” Begitulah keadaan rumah-rumah muslim yang selalu menghidupkan membaca al-Quran di dalamnya.

*Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,*

Jika kita menemukan tetangga, yang setelah shalat Maghrib atau Subuh dari dalam rumahnya terdengar bacaan al-Quran, putra-putrinya tekun membaca dan menghafal al-Quran, pada keluarga demikian kita layak iri dan memiliki dambaan (*al-ghibtah*) untuk bisa melakukan hal yang sama. Inilah rasa iri yang diperkenankan. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:



لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ،  
وَأَتَاءَ النَّهَارِ، فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ،  
فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُهْلِكُهُ فِي الْحَقِّ، فَقَالَ  
رَجُلٌ: لَيْتَنِي أُوتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

*Tidak ada iri kecuali pada dua orang: seorang yang dipahamkan oleh Allah tentang al-Quran kemudian dia membacanya di waktu malam dan siang hari, lalu salah seorang tetangganya mendengarkan (bacaan al-Quran)nya dan berkata, “Duhai kiranya aku diberi (pemahaman al-Quran) seperti yang diberikan kepada si Fulan itu sehingga aku bisa mengamalkan seperti yang diamalkannya. Dan seorang yang dilimpahkan oleh Allah harta kemudian dia membelanjakannya di (jalan) yang benar, lalu ada orang lain yang berkata, “Duhai kiranya aku diberi seperti yang diberikan kepada si Fulan sehingga aku bisa mengamalkan seperti yang diamalkannya” (H.r. Al-Bukhari)*

Nikmat besar yang jika ia dimiliki orang lain, kita didorong untuk memiliki keinginan kuat untuk memiliki dua hal itu, yaitu kenikmatan hidup bersama al-Quran dan harta yang diinfakkan di jalan Allah Swt. Keinginan demikian yang oleh para ulama disebut sebagai *ghibtab* (dorongan untuk menginginkan hal yang dimiliki orang lain dalam perkara kebaikan). Kalau tetangga kita dapat merutinkan membaca al-Quran dari rumah mereka, kita pun terdorong untuk melakukan hal yang sama; mengondisikan istri dan anak-anak kita untuk bersama-sama membaca al-Quran. Jika tetangga kita anak-anaknya tekun belajar membaca al-Quran, kita pun risau dan menginginkan hal itu terjadi pada anak-anak kita. Seandainya anak-anak tetangga kita salih-salih dan gigih menghafal al-Quran, kita pun memiliki dorongan serupa agar anak-anak menjadi ahlul-Quran.

*Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,*

Oleh karena itu, marilah kita membangun tradisi-tradisi kecil di rumah kita; tradisi untuk membaca al-Quran; sebentar dan sedikit yang dapat dibaca pun tidak masalah, asalkan istikamah untuk merutinkan. Setiap keluarga harus diajak untuk komitmen menghidupkan tradisi tersebut. Satu sama lain harus saling mengingatkan agar tidak ada waktu yang telah dijadwalkan berlobang dan dilalaikan. Semoga dengan membangun tradisi berinteraksi dengan al-Quran tersebut, Allah anugerahkan ketenangan dalam diri dan keluarga kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ





## BERJUANG UNTUK ISLAM

Oleh: Ustadz Achmad Dahlan, Lc. MA.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا،  
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.  
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ: أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ».

*Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,*

Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah, dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang tiada henti kita terima dari-Nya. Sungguh, bukti syukur yang paling nyata adalah dengan menjadi seorang yang bertakwa,

yang senantiasa hadir ketika Allah memanggil atau menyuruh kita melaksanakan sesuatu, dan senantiasa menjauhi tempat dan perbuatan yang dilarang oleh Allah ta'ala.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda:

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

*“Takutlah kepada api neraka walaupun dengan separuh kurma”.* (Hr. Muslim)

Dalam hadis ini, Rasulullah memberikan motivasi kepada umatnya agar berusaha menyelamatkan dirinya nanti pada hari kiamat dari api neraka, walaupun dengan amalan yang sedikit, yaitu bersedekah dengan separuh kurma. Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* ketika mensyarah hadis ini mengatakan: “Artinya, jadikanlah penghalang antara dirimu dengan neraka dengan sedekah atau amalan kebaikan lain, walaupun sedikit.”

Pada dasarnya, kita semua ingin selamat dari api neraka dan masuk surga. Tidak satupun dari kita yang mempunyai cita-cita untuk masuk neraka. Akan tetapi, apakah kita benar-benar sudah berusaha untuk menyelamatkan diri dari api neraka dan meraih surganya? Karena sesungguhnya surga Allah bukanlah sesuatu yang mudah diraih dengan amalan yang biasa saja. Bahkan Rasulullah menegaskan bahwa surga itu mahal, tidak bisa diraih dengan amalan yang ala kadarnya. Rasulullah bersabda:

أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ غَالِيَةً، أَلَا إِنَّ سِلْعَةَ اللَّهِ الْجَنَّةَ

“Ketahuilah bahwa barang dagangan Allah itu mahal. Ketahuilah barang dagangan Allah adalah surga.” (Hr. At-Tirmidzi dan Ahmad)

Marilah kita mencoba menjawab pertanyaan ini dengan jujur: Apakah shalat, puasa, infak dan amal shalih kita yang lainnya, sudah cukup untuk menebus surga Allah? Cobalah kita merenung dan menjawabnya dengan jujur. Apakah kita sudah cukup percaya diri untuk masuk surga dengan amalan-amalan itu, padahal disisi lain, setiap hari kita menumpuk dosa dan maksiat? Lalu bagaimana pula dengan nikmat-nikmat Allah yang senantiasa kita dapatkan dengan melimpah, apakah sudah kita gunakan untuk melaksanakan ketaatan, ataukah justru kita sia-siakan untuk bermaksiat kepada Allah? Sesungguhnya semua nikmat yang didapatkan –sekecil apapun– akan ditanya dan dipertanggung jawabkan di sisi Allah ta'ala. Allah berfirman:

## ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ

“Kemudian, pada hari ini (hari kiamat) kalian benar-benar pasti akan ditanya mengenai kenikmatan (yang diberikan kepada kalian).” (Qs. At-Takatsur: 6)

Jika menyadari kenyataan ini, maka sudah seharusnya kita khawatir amalan kita tidak cukup memasukkan kita ke dalam surga. Dan pemahaman ini seharusnya mendorong kita untuk lebih banyak melakukan amal shalih. Maka pertanyaan selanjutnya adalah, apakah kiranya amalan yang bisa menjamin kita masuk surga? Maka jawabannya, yaitu amalan-amalan yang mempunyai bobot nilai yang besar di sisi Allah. Salah satu diantaranya adalah berjihad di jalan Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

مَنْ اغْبَرَّتْ قَدَمَاهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَرَّمَهُ اللَّهُ عَلَى النَّارِ

“Barang siapa yang kakinya berdebu dalam rangka berjihad di jalan Allah, maka Allah mengharamkan neraka baginya.” (Hr. Al-Bukhari)

Demikian juga dalam hadis lain, ketika seorang sahabat datang dan bertanya kepada Rasul:

دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَعْدِلُ الْجِهَادَ. قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا أَجِدُهُ

“Tunjukkanlah kepadaku amalan yang sebanding dengan jihad? Rasulullah menjawab: “Tidak ada amalan yang sebanding dengan jihad.” (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)

*Maasyiral muslimin rahimakumullah,*

Jihad adalah amalan yang paling utama. Akan tetapi, tidak berarti kita mengobarkan peperangan agar bisa berjihad. Ini adalah pemahaman yang keliru. Karena jihad dalam Islam bukanlah tujuan, melainkan sarana. Islam menginginkan perdamaian, tapi jika harus terjadi peperangan, maka pada saat itu jihad menjadi amalan yang harus dilakukan sebagai sarana untuk mewujudkan perdamaian. Artinya, jika tidak ada perang, maka kita tidak dituntut untuk mengobarkannya. Karena jihad mempunyai dua makna, makna khusus yang berarti berperang di jalan Allah. Dan makna umum yang berarti mengerahkan seluruh daya dan usaha untuk membela agama Allah, baik dengan harta, lisan, tulisan atau yang lainnya. Dalam konteks ini, al-

Kasani memberikan definisi jihad dengan mengatakan: “Jihad dalam terminologi syariat berarti mengerahkan seluruh daya dan upaya dengan berperang di jalan Allah, atau berjuang dengan jiwa, harta, perkataan, dll.”

Dengan demikian, kita semua dituntut untuk berjuang dengan segenap daya upaya yang dimiliki. Dan inilah amalan yang paling utama yang akan memberikan jaminan surga, jika dilakukan dengan penuh keikhlasan. Berjuang disini berarti menolong agama Islam, membelanya atau menyebarkan dan memperjuangkannya agar semakin banyak orang yang mendapatkan hidayahnya.

Masing-masing kita mampu berjuang di jalan Allah dalam konteks membela dan memajukan Islam. Setiap orang dengan kelebihan yang dianugerahkan Allah kepadanya mampu melakukan amalan untuk membela dan memperjuangkan Islam. Dan inilah yang dahulu kita lihat pada diri para sahabat. Mereka ber-*kebidmah* untuk Islam sesuai dengan kemampuan dan kelebihan yang dimiliki. Khalid bin Walid menolong Islam dengan menjadi panglima yang gagah berani di medan perang. Bilal bin Rabah menggunakan suara merdunya untuk membela Islam dengan menjadi muadzdzin yang mengumandangkan adzan setiap waktu shalat. Zaid bin Tsabit dengan kecerdasan dan kemampuan baca tulisnya membela Islam dengan menghafal al-Qur'an dan menjadi penulis wahyu. Utsman bin Affan dengan kekayaan dan harta perdagangannya berjuang dengan membeli sumur *ar-Rummah* dan mewakafkannya kepada kaum muslimin. Juga menyiapkan sahabat-sahabat yang tidak mempunyai bekal untuk berperang pada perang Tabuk. Hassan bin Tsabit dengan kemampuan sastranya berjuang dalam bidang media menggubah syair-syair yang menjelaskan keagungan Islam dan menjawab syair-syair yang mencela Nabi Muhammad. Mus'ab bin Umair dengan kemampuan komunikasinya menjadi juru dakwah yang berhasil meng-Islamkan penduduk Madinah. Dan demikianlah kita melihat semua sahabat bekerja, berjuang, dan mencurahkan segenap daya dan upaya untuk memberikan kontribusi kepada Islam, sesuai kapasitas dan bidang yang dikuasainya.

Maka cobalah untuk melihat kembali apa yang sudah kita kontribusikan untuk Islam. Jika kita menjadi akademisi, apakah kepakaran dalam bidang keilmuan yang kita kuasai memberikan kontribusi untuk memajukan Islam? Ataukah hanya menjadi status sosial dan kebanggaan yang membuat kita tidak menjejak bumi dan selalu merasa lebih pintar dari orang lain? Jika kita

dilebihkan Allah dengan harta dan kekayaan, apakah kekayaan itu kita gunakan untuk ikut membantu mensyiarkan Islam ataukah hanya menjadi sarana kita berfoya-foya dan bersenang-senang? Jika kita diberikan kelebihan keturunan yang banyak dan cerdas, maka apakah anak-anak itu kita didik dan proyeksikan untuk menjadi para penolong agama Allah dengan potensinya masing-masing? Ataukah hanya menjadi sarana untuk berbangga dan menyombongkan diri dihadapan orang lain? Demikianlah, apapun potensi dan bidang yang kita geluti, apapun kelebihan dan kapasitas yang kita miliki, hendaknya hal itu berdampak positif bagi kemajuan agama Islam.

*Maasyiral Muslimin Rabimakumullah,*

Setelah kita berazam untuk sebesar-besarnya berkontribusi untuk Islam, maka selanjutnya kita harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

*Yang pertama;* Jika kita benar-benar ingin menolong agama Allah, maka hendaknya kita menjadi orang pertama yang meng-implementasikan agama Allah dalam kehidupan kita. Sehingga orang akan mengenal kita sebagai pribadi yang lemah lembut, tawadhu, berbuat adil kepada semua orang, dan selalu bertawakkal dan menyerahkan urusan kepada Allah. Setiap orang yang berinteraksi dengan kita akan merasakan keagungan Islam, karena kita menjadi etalase dan *role model* ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا \* وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

*“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.” (Qs. Al-Furqon: 63-64)*

Hendaknya keagungan agama Islam yang kita amalkan dirasakan oleh orang-orang yang berinteraksi dengan kita; oleh istri dan anak kita, kolega dan teman sejawat, kerabat dan tetangga, dan masyarakat secara luas.

*Yang kedua;* Jika kita ingin berjuang untuk Islam, maka kita harus menyebarkan rasa cinta kasih kepada semua orang. Karena cinta adalah tanda keimanan. Dan Islam dibenci diantaranya justru karena sebagian umat Islam



tidak menampilkan kelembutan dan kasih sayang. Maka kita melihat, sebagian kaum muslimin yang mempunyai komitmen agama yang baik, justru menyebarkan kebencian kepada sesama muslim. Mereka melihat orang lain atau kelompok lain dengan penuh kecurigaan, kebencian dan merendahkan. Rasa cinta dan persaudaraan hanya diberikan kepada orang yang berada dalam kelompoknya saja. Atau sebagian kaum muslimin, memperlihatkan kasih sayang hanya ketika berada di dalam masjid dan aktifitas ke-Islaman. Tapi begitu keluar dalam pergaulan yang luas, sifat benci, sombong dan permusuhan selalu ditampilkan. Hal ini tentu memberikan *image* negatif kepada agama Islam. Rasulullah bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا

“Kalian tidak akan masuk surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai.”  
**(Hr. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).**

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwa Abud Darda' *radhiyallahu anhu* - seorang sahabat Nabi- pernah melewati seseorang yang melakukan dosa. Orang-orang yang ada disekitarnya mencaci dan memakinya. Maka kemudian Abud Darda' berkata: “Jika kalian melihat saudara kalian ini jatuh ke dalam sumur, bukankah kalian akan mengeluarkannya?” Mereka menjawab: “Ya.” Abud Darda' berkata lagi: “Maka janganlah kalian mencaci saudara kalian ini, dan bersyukurlah kepada Allah yang telah menjaga kalian dari berbuat dosa seperti yang ia lakukan.” Mereka kemudian bertanya: “Apakah engkau tidak membencinya?” Abud Darda' menjawab: “Aku membenci perbuatan dosa yang dilakukannya. Jika ia meninggalkan dosa itu, sesungguhnya ia adalah saudaraku.”

*Yang ketiga;* Jika kita ingin menolong agama Islam, maka hendaknya kita selalu bersabar dengan kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Karena setiap perjuangan pasti menghadapi ujian. Janganlah berputus asa dan cepat kalah hanya karena kesulitan yang datang menghadang. Sesungguhnya, setiap orang akan mendapat ujian dari Allah, untuk melihat keikhlasan dan kesabarannya dalam memperjuangkan kebenaran. Allah berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا  
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

*"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Qs. Al-Ankabut: 1-2)*

*Dan yang terakhir*, Janganlah maksiat dan dosa yang kita lakukan menghalangi kita dari berjuang untuk memajukan Islam. Jangan jadikan dosa sebagai alasan untuk tidak berkontribusi untuk Islam. Karena pada dasarnya, setiap orang pasti akan jatuh kepada kemaksiatan. Justru dengan melakukan kebaikan-kebaikan yang mengangkat nama Islam, kita berharap lambat laun kita bisa melepaskan diri dari jerat maksiat yang kita lakukan.

Iniilah yang terjadi kepada sahabat Abu Mihjan. Ia masih sering meminum minuman keras. Bahkan pada *al-Qadisyyah* melawan Persia, ia masih melakukannya. Saab bin Abi Waqqash sebagai panglima perang kemudian memenjarakannya. Ketika Abu Mihjan mendengar peperangan dimulai, keimanan dalam hatinya membuatnya sangat ingin terjun di medan perang. Maka iapun memohon kepada istri Saad agar dibebaskan dari penjara agar bisa berperang. Karena kasihan, istri Saad bin Abi Waqqash mengeluarkannya dari penjara. Maka ketika Saad mengetahui keikhlasannya dalam berjuang, beliau sendiri yang menyiapkan kuda dan peralatan perang untuk Abu Mihjan. Disaat itulah Allah membuka hatinya untuk berkata: "Demi Allah, aku tidak akan lagi meminum minuman keras."

Demikian khutbah pada Jumat kali ini. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* menjadikan kita orang-orang yang mempunyai kontribusi untuk kemajuan dan ketinggian agama Islam, *amin ya rabbal alamin*.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ  
وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ





الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. قَالَ تَعَالَى «إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا»

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ، وَعَنْ أَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ  
 مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.  
 اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعاً مَرْحُوماً، وَاجْعَلْ تَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقاً  
 مَعْصُوماً، وَلَا تَدْعُ فِينَا وَلَا مَعَنَا شَقِيّاً وَلَا مُحْرُوماً.  
 اللَّهُمَّ اعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَوَحِّدِ اللَّهَ صُفُوفَهُمْ، وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ  
 عَلَى الْحَقِّ، وَاكْسِرْ شَوْكَةَ الظَّالِمِينَ، وَاكْتُبِ السَّلَامَ وَالْأَمْنَ لِعِبَادِكَ  
 الْمُؤْمِنِينَ.  
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.  
 رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا، وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً، إِنَّكَ أَنْتَ  
 الْوَهَّابُ.  
 رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.  
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.



الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا.  
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ  
رَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى  
يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ.  
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: «يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ  
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ»

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ:  
«إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا»

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ  
إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ  
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ  
وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ انصُرْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ النَّاصِرِينَ، وَاَفْتَحْ لَنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ، وَاغْفِرْ لَنَا  
فَإِنَّكَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ، وَارْحَمْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ، وَارْزُقْنَا فَإِنَّكَ خَيْرُ  
الرَّازِقِينَ، وَاهْدِنَا وَنَجِّنَا مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ وَالْكَافِرِينَ.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ.  
اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا مُسْلِمِي أُجْبُور، اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا فِي كُلِّ مَكَانٍ يَا  
رَبَّ الْعَالَمِينَ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.  
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ  
رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَقِيمُوا الصَّلَاةَ...



## Contoh Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا لِحَاقِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ. أَمَّا بَعْدُ؛

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ التَّقْوَى، وَأَطِيعُوهُ فِي السِّرِّ وَالنَّجْوَى. ثُمَّ صَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى الْهَادِي الْبَشِيرِ، وَالسَّرَاجِ الْمُنِيرِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَاحِبِ الْفَضْلِ الْكَبِيرِ. فَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ: «إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا»

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ، أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ، وَعَنِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِمَنَّاكَ وَكَرَمِكَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ.



اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ.

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ وَالْجُنُونِ وَالْجَذَامِ وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ، وَالْمُعَافَاةَ الدَّائِمَةَ، فِي دِينِنَا وَدُنْيَانَا وَأَهْلِنَا وَمَالِنَا.

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.